

PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER: ANALISIS FEMINIS LIBERAL TENTANG KONSEPSI PENDIDIKAN R. A. KARTINI



Aida Choirunnisa
4815133977

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapat Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018

ABSTRAK

AIDA CHOIRUNNISA. Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal Tentang Konsepsi Pendidikan R. A. Kartini. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. 2018.

Penelitian ini membahas mengenai ketimpangan gender dalam pendidikan masa Kartini sehingga membuat Kartini tergerak untuk menghentikan fenomena tersebut. Kartini mencetuskan konsep pendidikan kesetaraan gender untuk perempuan Jawa dari hasil elaborasi keadaan yang dialami pada masa itu. Wujud dari konsep tersebut adalah mendirikan Sekolah Gadis di Jepara dan Rembang. Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: Menguraikan keadaan sosial, politik, ekonomi dan budaya masa R.A. Kartini; menjelaskan konsepsi pendidikan yang dicanangkan oleh R.A. Kartini dalam analisis feminis liberal; dan merefleksikan konsepsi pendidikan R.A. Kartini dengan keadaan pendidikan saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode hermeneutik. Jenis penelitian yakni penelitian historis atau penelitian pustaka (*library research*) atau riset kepustakaan atau studi pustaka. Metode pengumpulan dan analisis data yakni studi literatur dan analisis wacana (AW) atau *discourse analysis* (DA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Jepara menganut sistem politik-ekonomi yakni kolonialisme-monopoli ekonomi dan sosial-budaya yakni feodal-patriarki yang cenderung mengakibatkan terjadinya ketimpangan gender dalam pendidikan. Kartini menjadi perintis jalan emansipasi. Kartini mencetuskan pendidikan kesetaraan gender bagi perempuan agar mengasah kognitif, afektif dan psikomotorik yang direpresentasikan melalui Sekolah Gadis. Sepeninggal Kartini, Sekolah Gadis menjadi alat kontestasi politik sehingga melupakan esensinya. Konsep tersebut dianalisis melalui teori feminisme liberal egaliter. Hasil analisis yakni konsep pendidikan kesetaraan gender oleh Kartini relevan dengan teori feminis liberal egaliter berpandangan bahwa pemerintah ikut andil di ruang publik agar lebih mudah mewujudkan kesetaraan gender, khususnya pendidikan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Ketimpangan Gender, Feminisme Liberal, Pendidikan Kesetaraan Gender dan Konsep Pendidikan R.A. Kartini.

ABSTRACT

AIDA CHOIRUNNISA. *Education of Gender Equality: The Feminist Liberal Analyst about The Conception of R.A. Kartini's Education.* Essay. Jakarta: Studies Program of Sociology Education. Faculty of Social Science. 2018.

This study discusses gender inequality in Kartini's education so that Kartini is moved to stop the phenomenon. Kartini sparked the concept of gender equality education for Javanese women from the elaboration of circumstances experienced in that period. The form of the concept is to establish a Girl School in Jepara and Rembang. Based on this background, this study aims: Describe the social, political, economic and cultural conditions of R.A. Kartini; explain the conception of education proclaimed by R.A. Kartini in liberal feminist analysis; and reflect the educational conception of R.A. Kartini with the current state of education.

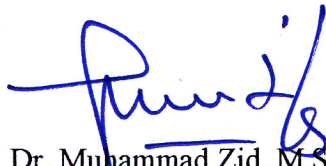
This research used qualitative approach and hermeneutic method. Type of research that is historical research or research library (library research) or research literature or literature study. Methods of data collection and analysis ie literature study and discourse analysis (AW) or discourse analysis (DA).

The results showed that the city of Jepara embraced the political-economic system of colonialism-economic and socio-cultural monopoly of feudal-patriarchy that tends to lead to gender inequality in education. Kartini became the pioneer of emancipation path. Kartini spawned a gender equality education for women to cognitively, affectively and psychomotorize as represented through Girl School. After Kartini's death, Girls School became a tool of political contestation so forget its essence. The concept is analyzed through the theory of egalitarian liberal feminism. The result of the analysis of the concept of gender equality education by Kartini is relevant to the liberal egalitarian feminist theory which holds that the government participates in the public sphere in order to make it easier to realize gender equality, especially gender equality education.

Keywords: *Gender Inequality, Liberal Feminism, Gender Equality Education and Education Concept R.A. Kartini.*

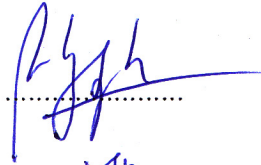


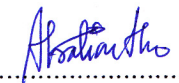
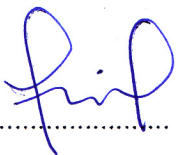
LEMBAR PENGESAHAN

Penanggungjawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Ketua Sidang		<u>18-2-2018</u>
2.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos. M.A.P</u> 19690306 199802 2 001 Sekretaris Sidang		<u>18-2-2018</u>
3.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Ahli		<u>12-2-2018</u>
4.	<u>Dr. Ikhlasih Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing 1		<u>13-2-2018</u>
5.	<u>Dra. Rosita Adiani, M.A</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing 2		<u>14-2-2018</u>

Tanggal Lulus: Kamis, 1 Februari 2018

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aida Choirunnisa

No Registrasi : 4815133977

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal Tentang Konsepsi Pendidikan R. A. Kartini”** adalah benar hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan sebagai karya ilmiah pada perguruan tinggi atau lembaga lain dan tidak mengandung bahan-bahan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali sebagai bahan rujukan yang dinyatakan dalam naskah dapat berupa kutipan secara langsung atau tidak langsung. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia mempertanggungjawabkan pernyataan ini.

Jakarta, 1 Februari 2018

Tanda tangan



Aida Choirunnisa

4815133977

MOTTO



Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum perempuan, agar perempuan lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia pertama-tama.” (surat Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902).
.(Kartini)

OPTIM IS ME.

(Aida Choirunnisa)

Teruslah belajar di muka bumi ini meski terasa lelah, bosan dan harus mengorbankan waktu, harta dan tenaga karena kelak kau akan pahami apa yang telah dipelajari.
(Aida Choirunnisa)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan
(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya yakni ibu Seniwati dan bapak Mugan Jaya, tidak ada suatu perumpaan apapun yang dapat melukiskan betapa berharganya bagi diri saya.
2. Kedua saudara saya yakni Muhammad Irfan Fadilah dan Muhammad Fiqih Fadillah, meskipun sering membuat saya kesal tapi itu mengajarkan saya arti kesabaran. Julukan dari saya untuk kami adalah “Trio Brandal”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan banyak nikmat, rahmat dan hidayah kepada kita terutama kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai akhir dari perjuangan berkuliah di Universitas Negeri Jakarta, tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dengan konsentrasi program studi Pendidikan Sosiologi serta sebagai awal menempuh dunia pendidikan yang lebih luas lagi. Shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada kekasih-Nya yakni rasulullah Muhammad SAW, juga kepada keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya yang semoga diberikan syafa'at di akhirat nanti, aamiin. Terimakasih tak terhingga untuk kedua orang tua yakni ibu Seniwati dan bapak Mugan Jaya.

Beberapa lembar tulisan ilmiah ini yang dapat diberikan peneliti sebagai bentuk pengabdian kepada dunia pendidikan Indonesia terkhusus pendidikan perempuan Indonesia yang masih jauh dari garis progresif dari segi kualitas maupun kuantitas, maka skripsi ini berjudul “Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal Tentang Konsepsi Pendidikan Raden Ayu Kartini”. Peneliti mengulas kembali kehidupan sosok perempuan pencetus emansipasi dengan mengelaborasi lebih dalam mengenai konsep pendidikan sebagai langkah emansipasinya dengan sudut pandang sosiologi feminis liberal. Berharap semoga di masa berikutnya karya ilmiah sederhana ini dapat membantu mengembangkan pendidikan perempuan, mendayagunakan kemampuan perempuan dan menemukan peradaban yang berbudi seperti yang dicita-citakan Kartini.

Hasil skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu baik berupa moril dan materil dalam jumlah sedikit maupun banyak, baik yang ditulis oleh peneliti maupun yang tidak namun tidak menurangi rasa hormat dan terimakasih dari peneliti. Peneliti tidak dapat membayar dengan suatu apapun yang seimbang dengan pertolongan yang mereka berikan maka peneliti berharap semoga Allah SWT dapat memberikan balasannya di kemudian hari, aamiin.

Terimakasih kepada,

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan FIS,
2. Bapak Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi,
3. Ibu Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing peneliti,
4. Ibu Dra. Rosita Adiani, M.A. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberi masukan,
5. Bapak Asep Suryana M.Si selaku Pembimbing Akademik,
6. Mba Mega dan mba Tika selaku staf administrasi program studi Pendidikan Sosiologi dan program studi Sosiologi Pembangunan,
7. Ibu Dra. Budiarti, M.Pd selaku tokoh berkompeten dalam bidang pendidikan kesetaraan gender dan sejarah Kartini yang telah bersedia diwawancarai,
8. Dosen-dosen program studi Pendidikan Sosiologi, program studi Sosiologi Pembangunan dan dosen lainnya yang telah mengajarkan peneliti saat masa perkuliahan,
9. Sahabat peneliti di UNJ yakni Megawati Buamona dan Dita Ismiratih Zetira yang selalu bawel untuk semua hal, juga sahabat SMA yakni Dewi Susi Pertiwi dan Mariyana Jayanti yang mengajari peneliti sebagai sosok perempuan tangguh,
10. Keluarga Sakura 13 (Winny, Ega, Putri, Dini, Yulisa, Olivia, Destini, Retno, Citra, Aisyah dan Mian) yang menjadi pelipur lara,
11. Keluarga PUSDIMA FIS UNJ atas diskusi intelektualnya terutama Annisa Suci R. yang banyak membantu mencari data,
12. Organisasi Mahasiswa (ormawa) kampus yakni Unit Kegiatan Olahraga (UKO) cabang olahraga Bulutangkis dan komunitas pecinta bulutangkis yakni Sound Of Spirit (SOS) UNJ, dan Wisnu Audy partner Mix Double

bulutangkis, yang memberi pengalaman keolahragaan sehingga peneliti dapat mendapat prestasi.

13. Bapak Dr. Irsyad Ridho S.Pd. M. Hum. yang telah bersedia meminjamkan buku dan berdiskusi di perpustakaan mininya,
14. Bapak Ahmad Tarmiji Alkhudri M.Si dan ibu Ajeng Agrita D.W, M.Si. yang telah membantu memberi masukan,
15. Para penulis Kartini terdahulu yang telah berkomunikasi maupun yang tidak terjangkau,
16. Kawan-kawan Pendidikan Sosiologi B 2013 yang memberi warna dalam hidup peneliti, kawan lainnya yang seangkatan maupun tidak seangkatan juga berbeda jurusan,
17. Ade Saputri Rofik yang membantu pencetakan dan Afdhal selaku penjaga Laboratorium Sosiologi yang bukunya selalu dipinjam,
18. Pustakawan UNJ, kepada Sivitas Akademika FIS maupun UNJ, dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian saya sampaikan, terimakasih. Wassalamu'alaikum.

Jakarta, 1 Februari 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
GLOSARIUM (DAFTAR ISTILAH)	xiv

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Permasalahan Penelitian	7
I.3. Pertanyaan Penelitian	8
I.4. Tujuan Penelitian	9
I.5. Manfaat Penelitian	9
I.6. Tinjauan Pustaka	10
I.7. Kerangka Konseptual	25
I.7.1. Patriarkhi dalam Feodalisme	25
I.7.2. Ketimpangan Gender	29
I.7.3. Feminisme Liberal	33
I.7.4. Pendidikan Kesetaraan Gender	36
I.8. Metodologi Penelitian	40
I.8.1. Jenis Paradigma atau Pendekatan Penelitian	40
I.8.2. Jenis Penelitian	41
I.8.3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data	41
I.8.4. Peran Peneliti	43
I.8.5. Subjek Penelitian	44
I.8.6. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
I.8.7. Triangulasi Data	44
I.8.8. Kerangka Kerja Penelitian	45
I.9. Sistematika Penulisan	48

BAB II BIOGRAFI R.A. KARTINI DAN DINAMIKA POLITIK, EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA DI JAWA ABAD 19

II.1. Pengantar	50
II.2. Fase-Fase Gemilang Kehidupan R.A. Kartini	52

II.2.1. Masa Kelahiran sampai Anak-Anak: dari 0-13 Tahun	52
II.2.2. Masa Remaja: dari 13-18 Tahun	60
II.2.3. Masa Dewasa sampai Kematian Menjemput: dari 18-25 Tahun..	67
II.3.Politik-Ekonomi Jawa: Kemasyuran Jepara menjadi Destinasi bagi Eropa	77
II.3.1. Portugis di Jepara	78
II.3.2. Belanda di Jepara	82
II.4. Sosial-Budaya Jawa: Emansipasidari Feodal-Patriarkhi	92
II.5. Penutup	106

BAB III KONSEPSI PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM MEMORIAM R.A. KARTINI

III.1. Pengantar	107
III.2. Konsep Pendidikan Menurut R.A. Kartini.....	109
III.3. Perjalanan Sekolah Gadis	116
III.4. Komponen-Komponen Sekolah Gadis	123
III.4.1. Pendekatan Pembelajaran	123
III.4.2. Kurikulum	125
III.4.3. Pendidik	128
III.4.4. Hasil Pembelajaran	129
III.5. Penutup	131

BAB IV ANALISIS FEMINIS LIBERAL KONSEP PENDIDIKAN R.A. KARTINI

IV.1. Pengantar	132
IV.2.Paksa R.A. Kartini Wafat: Persaingan Mewujudkan Pendidikan Kesetaraan Gender	133
IV.3. Refleksi: Kontekstualisasi Pendidikan Kesetaraan Gender Saat Ini	146
IV.4. Penutup	161

BAB V PENUTUP

V.1. Kesimpulan	162
V.2. Kritik dan Saran	166

DAFTAR PUSTAKA	167
-----------------------------	------------

BIODATA PENELITI	171
-------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Daftar Materi Pelajaran Sakola Kautamaan Istri	15
Tabel I.2. Metode Pembelajaran yang Digunakan pada Materi Pelajaran Sakola Kautamaan Istri	17
Tabel I.3. Perbandingan Pustaka	21
Tabel II.1. Masa Kelahiran sampai Anak-Anak: dari 0-13 Tahun	59
Tabel II.2. Masa Remaja: dari 13-18 Tahun	67
Tabel II.3. Masa Dewasa sampai Kematian Menjemput: dari 18-25 Tahun	76
Tabel III.1. Perjalanan Sekolah Gadis	123
Tabel III.2. Pendekatan Pembelajaran	125
Tabel III.3. Kurikulum	128

DAFTAR SKEMA

Skema I.1.	Pencatatan Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia	1
Skema I.2.	Kerangka Kerja Penelitian	46
Skema II.1.	Silsilah Keluarga R.A. Kartini	61
Skema II.2.	Portugis di Jepara	79
Skema II.3.	Gambaran Struktur Pemerintahan di Jepara, Hindia Belanda	83
Skema II.4.	Belanda di Jepara	85
Skema II.5.	Sistem Sosial-Budaya di Jepara	92
Skema III.1.	Konsep Pendidikan Kartini	116
Skema IV.1.	Implementasi Konsep Pendidikan Kesetaraan Gender	139

GLOSARIUM (DAFTAR ISTILAH)

<i>Amtenar</i>	: pegawai negeri; pegawai pemerintah.
<i>Afdelling</i>	: kabupaten
Asisten Residen	: pegawai negeri tertinggi di suatu afdeling (bagian) pada masa penjajahan Belanda.
<i>Aspirant Controleur</i> : membantu tugas <i>Controleur</i> .	
Atribusi	: suatu kekhususan; sifat atau kualitas benda; benda sebagai lambang/symbol, tanda.
<i>Collecteur</i>	: (Belanda) berarti <i>collector</i> (Inggris) adalah pengumpul, penghimpun atau pemungut.
<i>Controleur</i>	: kondektur atau inspektur atau <i>controller</i> (Inggris) atau controleur (Perancis) adalah orang yang, atau yang, kontrol; orang yang memiliki kekuasaan atau wewenang untuk mengatur atau kontrol; yang mengatur.
<i>Cultuurstelsel</i>	: sistem pembudi dayaan atau budi daya tanam namun dalam prakteknya menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat maka dalam historiografi Indonesia disebut sistem Tanam Paksa.
Emban	: pengasuh dalam keningratan Jawa, perannya hampir seperti ibu kandung.
Eselon	: formasi bertingkat-tingkat dari pasukan, armada laut, dan sebagainya; formasi dalam struktur organisasi dan jenjang kepangkatan.
Froebel	: Froebel dalam salah satu sumber adalah sebuah alat permainan edukatif (APE) yang disebut APE Ciptaan Froebel atau dikenal balok Blokdoss atau kotak kubus. Permainan ini beradapada program TK. Froebel adalah salah satu tokoh pendidikan yang mendirikan Taman Kanak-Kanak bertujuan menyalurkan

kebebasan berekspresi, kreativitas, interaksi sosial, aktivitas motorik dan *learning by doing*.

- Garwa Padmi* : gelar untuk menyebut istri utama dalam kebiasaan pernikahan ningrat baik dari laki-laki maupun perempuan, meskipun perempuan merupakan bukan istri yang pertama dinikahi.
- Garwa Ampil* : gelar untuk menyebut istri yang tidak diutamakan (selir) oleh suami karena suami keturunan ningrat sedangkan istri keturunan rakyat biasa meskipun dinikahi pertama kali oleh suami dan selir wajib mematuhi norma yang ada di keluarga ningrat salah satunya menghormati garwa padmi, harus menggunakan bahasa kromo inggil (sangat halus) bila berbicara dengan keluarga ningrat termasuk kepada anak kandung.
- Glory* : (kekuasaan), lambang kekuasaan Kristus di muka bumi, bahwa agama Kristen harus menjadi garam dunia.
- Gold* : (emas), lambang kekayaan dunia berasal dari perut bumi negara jajahan dan menjadi titik pangkal dari kolonialisme.
- Gospel* : (gereja), kristenisasi di seluruh tanah jajahan agar memeluk agama kristus.
- Kadipaten : daerah yang dikuasai oleh adipati, yang lebih daripada kesultanan. Disebut juga vasal berarti bersifat terikat; negara (daerah) taklukan. Disebut juga negara bagian.
- Kepangrehprajaan : kedudukan yang berkuasa.
- Klausa : satuan gramatikal (menurut tata bahasa) yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.
- Koherensi : tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain.

Kohesi	: hubungan erat atau perpaduan yang kokoh.
<i>Konco Wingking</i>	: (bahasa Jawa) teman belakang.
Lektur	: bacaan; bahan bacaan (seperti buku, majalah); pustaka dan pidato.
Loji	: gedung besar dan atau kantor atau benteng kompeni masa penjajahan Belanda.
<i>Meneer</i>	: (bahasa Belanda) <i>Sir</i> atau <i>Mister</i> (dalam bahasa Inggris) dan tuan (dalam bahasa Indonesia).
<i>Onderdistrik</i>	: daerah kecamatan.
Panembahan	: raja (gelar kebangsawanan).
Partikelir	: bukan untuk umum; bukan kepunyaan pemerintah; bukan (milik) dinas; swasta.
Pingitan	: salah satu adat ningrat Jawa yang hanya dijalani gadis ningrat berupa kurungan di dalam rumah (tidak boleh keluar rumah) sampai calon suami pilihan orang tua datang melamar.
Prestise	: wibawa (perbawa) yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan seseorang.
Proposisi	: rancangan usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal atau dibuktikan benar-tidaknya.
<i>Pupak puser</i>	: putusnya tali pusat disertai pemberian nama.
Raden Ajeng	: gelar bagi gadis ningrat sebelum mengalami perkawinan atau pernikahan.

Raden Ayu	: gelar bagi gadis ningrat sesudah mengalami perkawinan atau pernikahan.
Residen	: pegawai pamongpraja yang mengepalai daerah (bagian dari provinsi yang meliputi beberapa kabupaten).
Syahbandar	: pegawai pelabuhan, bertugas untuk berkomunikasi dengan pedagang-pedagang asing yang datang ke pantai utara.
Spionase	: penyelidikan secara rahasia terhadap data kemiliteran dan data ekonomi negara lain; segala sesuatu yang berhubungan dengan seluk-beluk spion; pemata-mataan. Secara teknis, istilah “spionase” dimaknai sebagai mengumpulkan informasi rahasia dari pihak lawan yang akan digunakan untuk kepentingan pihak pengumpul.
<i>Tedak Sinten</i>	: turun tanah. Bayi pertama kali diturunkan ke tanah untuk belajar jalan.
<i>Tembuni</i>	: ari-ari, dalam adat Jawa disebut sebagai saudara tua dari sang bayi.
Trinil	: nama seekor burung yang lincah seperti sifat Kartini.
Vak	: 1. mata pelajaran; mata kuliah, 2. kepandaian khusus tentang suatu hal (keterampilan dan sebagainya), 3. sekolah yang mendidik murid-muridnya dalam penguasaan keterampilan khusus; kejuruan.

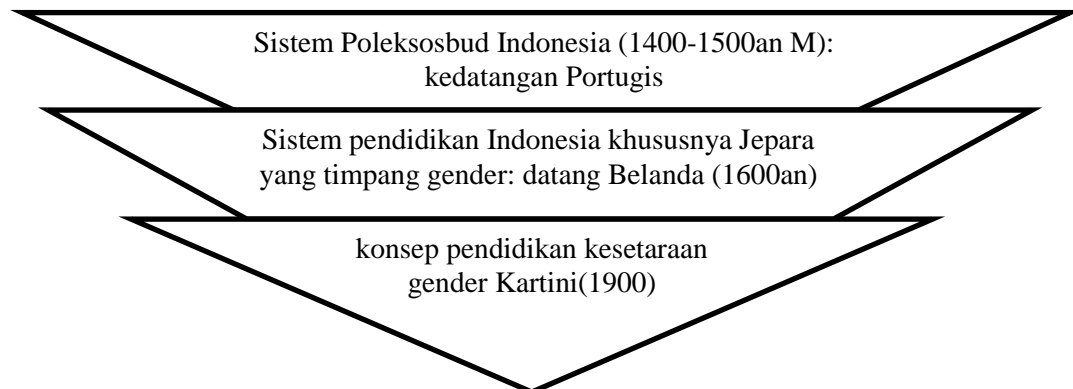
BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pencatatan sejarah sistem pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya Indonesia sendiri maupun dari pengaruh-pengaruh negara lain yang pernah berinteraksi dengan Indonesia.

Skema I.1. Pencatatan Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia.



Sumber: Hasil Ringkasan Peneliti, 2018.¹

Negara-negara itu seperti Portugis berdagang di wilayah Timur Indonesia pada awal abad ke-16, yang kian lama berhasil menguasai wilayah Timur Indonesia dan beberapa wilayah lainnya. Kekuasaan Portugis melemah akibat peperangan dengan raja-raja Indonesia dan akhirnya dilenyapkan oleh Belanda pada tahun 1605².

Belanda mengikuti jejak Portugis yakni bertujuan menguasai perdagangan (ekonomi)

¹ Diringkas dari sumber S. Nasution. 2014. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm: 4, Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara. Hlm: 37 dan Febriana, Efatino. 2010. *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dan Freemason*. Yogyakarta: Nevila Idea. Hlm: 1-22.

² S. Nasution. 2014. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm: 4.

yang kian lama menguasai daerah kunjungan (politik). Berkeinginan *status quo* maka Belanda mencanangkan program pendidikan³ dengan *iming-iming* agar Indonesia lebih maju khususnya dibidang ekonomi dan sosial tapi realita menunjukkan bahwa sekolah untuk anak-anak Indonesia adalah sekolah rendah, biaya mahal, sarana prasarana tidak memadai dan lulusannya hanya menjadi pegawai rendah Belanda.

Kesempatan bersekolah hanya untuk anak-anak Belanda, bangsawan Indonesia, pejabat pemerintahan dan pedagang, itupun didominasi oleh laki-laki. Pendidikan bagi perempuan dianggap tabu oleh adat dan peraturan kolonial Belanda. Keadaan ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia terutama di Jawa yang menjadi sentral daerah tanam paksa (*cultuurstelsel*) oleh Belanda. Kondisi yang dialami lebih berat dan memprihatinkan.

Penuturan Toer, program *cultuurstelsel*⁴ dibuat oleh Johannes Van Den Bosch untuk memulihkan keadaan ekonomi Hindia Belanda (Indonesia) paska kekalahan kerajaan Diponegoro⁵, namun fungsinya bergeser menjadi program tanam paksa yang mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia. Mulai tahun

³ Menurut Buchori, pendidikan guru Indonesia dalam zaman Hindia Belanda: sistem yang segregatif. Artinya, sistem pendidikan yang saling memisahkan kelompok satu dengan yang lain, mengunggulkan kelompok satu dan mengucilkan kelompok yang lain. Perbedaan ini menimbulkan dampak pada perkembangan para siswa baik perkembangan akademis, intelektual dan harga diri.

⁴ *Cultuurstelsel* berarti sistem pembudi daya atau budi daya tanam namun dalam prakteknya menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat maka dalam historiografi Indonesia disebut sistem Tanam Paksa.

⁵ Pangeran Kerajaan Diponegoro, Jawa Tengah pada tanggal 20 Juli 1825 tidak terima dengan pemasangan patok Belanda yang melintasi makam leluhur R.M. Ontowiryo, namun pangeran kalah. Belanda menghancurkan kediaman pangeran di Tegal Rejo, pangeran mengungsi ke Dekso dan mengumpulkan bantuan dari kerajaan-kerajaan lain untuk melawan Belanda sehingga terjadi perang selama kurang lebih 5 tahun, dengan berbagai tipu daya, Belanda menang.

70-an abad ke-19 itu tanam paksa dihapus sedikit demi sedikit⁶. Sistem pendidikan masih dikesampingkan, dikendalikan oleh Belanda untuk kepentingan Belanda, masih banyak diskriminasi dan ketimpangan salah satunya ketimpangan gender. Gender merupakan konstruksi peran laki-laki dan perempuan dimasyarakat. Ketimpangan gender dalam pendidikan terlihat dari kesempatan berpendidikan bagi perempuan sangat kecil dibandingkan laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai kaum yang lemah, terdiskriminasi, hanya boleh bekerja di ruang domestik, minim pengetahuan umum dan pendidikan. Alangkah lebih baik, mengurus tata kelola rumah tangga (domestik) didasari pengetahuan dan pendidikan agar mampu menata, mengatasi masalah dan mendidik anak-anak.

Fenomena ini dialami oleh salah satu perempuan Jawa dengan kisah yang cukup fenomenal dan kontroversi bahkan mendapat hari khusus yakni Raden Ayu Kartini, dengan panggilan akrab adalah Kartini atau trinit. Pemerintah menetapkan Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden RI, No. 108 Tahun 1964⁷. Kartini mengkritisi keadaan, berseberangan dengan konstruksi patriarkal yang dianut Indonesia dan dipertahankan oleh beberapa pihak yakni pertama, “asosiasionis” kolonial Belanda yakni perkumpulan koloni Belanda yang menjajah Indonesia. Koloni Belanda yang berkuasa membuat peraturan yang mendukung terjadinya ketimpangan gender dalam pendidikan. Kedua, Nasionalisme

⁶ Pramoedya Ananta Toer. 2010. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara. Hlm: 37.

⁷ Karya Artiwijaya berjudul Mengungkap Campur Tangan Kolonial Belanda dalam Kepahlawanan RA Kartini dalam <http://m.voa-islam.com/news/liberalism/2012/04/21/14341/mengungkap-campur-tangan-kolonial-belanda-dalam-kepahlawanan-ra-kartini/>. Diakses tanggal 15 November 2017. Pukul 22.00 WIB.

“penetap” didefinisikan sebagai penduduk Eurasia (benua Eropa dan Asia tidak termasuk Indonesia) yakni para pendatang bertujuan untuk menjalin perekonomian dengan Indonesia. Ketiga, nasionalisme Indonesia (pribumi), yakni orang-orang asli Indonesia yang menganut sistem feodal-patriarkhi. Ketiga golongan ini dan saudara Kartini memberi pandangan pro dan kontra terhadap konsep pendidikan kesetaraan gender Kartini sehingga terlihat nuansa politis.

Negara lain juga mengalami permasalahan gender dan pendidikan seperti Pandita Ramabai dari India menjadi inspirasi bagi Kartini sehingga timbul kebutuhan dan keinginan pendidikan kesetaraan gender di Indonesia. Ilmu pengetahuan hanya terakumulasi pada elit-elit yang berkuasa untuk melestarikan kekuasaan, contoh kitab *Negarakretagama* yang mengisahkan kerajaan di Jawa Timur sejak masa Erlangga sampai Majapahit. Kitab itu berisi tata pemerintahan, tata masyarakat dan aspek kebudayaan hanya boleh dibaca oleh guru, pemuka agama, keluarga raja dan tidak boleh dibaca perempuan. Ada pula serat Centhini adalah pengetahuan untuk menjadi *konco wingking*⁸ berarti pasangan suami yang bertugas di dapur, sedangkan wilayah suami adalah ruang tamu. Perempuan belajar tata krama melalui sosialisasi sehari-hari dan hanya belajar pengetahuan domestik.

Serat Centhini terdapat tokoh Nyai Hartati (pengasuh) yang mengajarkan tata krama *konco wingking* kepada Niken Rancangkapati sebelum menikah dengan Syeh

⁸ *Konco Wingking* (bahasa Jawa) berarti teman belakang

Amongprojo. Surtini⁹ menjelaskan dengan lengkap ajaran “Kilas Lima Jari Tangan” dalam serat Centhini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut 1) perempuan bisa melakukan segala hal dengan baik atau jempolan (simbol ibu jari), 2) perempuan tidak memerintah dan mengatur suami (simbol jari telunjuk), 3) perempuan sejati adalah yang dapat mengunggulkan harkat dan martabat suami (simbol jari tengah/panunggul), 4) perempuan sejati mampu selalu bersikap manis kepada suami (simbol jari manis) dan 5) perempuan sejati dapat mengotak-atik pemberian nafkah suami (simbol jari kelingking/jenthik). Pendidikan perempuan bangsawan meliputi pengetahuan untuk merawat tubuh (termasuk organ seksual), kecantikan, melayani kepuasan seksual suami dan tata krama berelasi dengan suami sedangkan merawat anak diserahkan kepada pekerja rumah tangga kerajaan. Pendidikan perempuan jelata adalah merawat anak, merawat organ reproduksi, memasak dan membantu proses produksi agraris.

Jenis kelamin adalah perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan secara kodrati atau disebut seks seperti laki-laki mempunyai jakun, penis, sel sperma dan lainnya sedangkan perempuan mempunyai, kelenjar susu, vagina, indung telur dan lainnya. Gender adalah identifikasi untuk laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya, termasuk di dalamnya peran dan kewajiban untuk laki-laki dan untuk perempuan, hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, undang-

⁹ Tini Surtini. 1996. *Pemikiran R.A. Kartini tentang Emansipasi Wanita Indonesia (1879-1904)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS. Jakarta: IKIP Jakarta. Hlm: 20

undang, kebijakan, program dan lainnya sering memperkuat konstruksi budaya ini.¹⁰

Peran gender adalah berkaitan dengan peran, tugas, kegiatan, pekerjaan yang dianggap sesuai dengan masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat¹¹. Sebagian besar cara pandang masyarakat melihat jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah perbedaan biologis dan peran.

Pendidikan kesetaraan gender dirintis Kartini sebagai langkah nyata emansipasi dari adat istiadat Jawa yang bersifat feodal-patriarki bertujuan agar pelaksanaan pendidikan tidak mengalami ketimpangan gender. Menurut kamus, kata emansipasi berasal dari bahasa Latin *emansipatus*¹². *Emansipatus* memiliki arti bebas dari pengawasan, rintangan, pengaruh dan ikatan dalam hal ini adat feodal-patriarkhi dan peraturan kolonialisme. Pendidikan kesetaraan gender menjadi hal yang kontroversi karena dianggap sebagai alat dari gerakan feminisme yang melunturkan budaya konservatif Indonesia dan masih menjadi hal yang tabu untuk didengar. Kartini dicibir masyarakat bahkan oleh beberapa anggota keluarga sendiri.

Berkat kegigihannya, mampu mendirikan sekolah yakni Sekolah Gadis bumiputra di Jepara dan Rembang yang kian lama mendapat dukungan suami dan keluarga meskipun belum sampai pada masyarakat luas. Hal ini dikarenakan masih tetap mempertahankan adat dan dukungan koloni Belanda yang tidak menginginkan perempuan Indonesia terdidik. Jika perempuan atau bangsa Indonesia terdidik maka

¹⁰ Ida Kintamani. 2008. *Kesenjangan Gender dalam Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 075 Bulan November 2008. Hal. 1069-1091. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. Hlm: 1073.

¹¹ *Ibid.*, Hlm: 1073.

¹² Refi Aryani. 1997. *Pemikiran-Pemikiran Kontroversial tentang Kartini*. Skripsi Sarjana FKIPS. Jakarta: IKIP Jakarta (tidak dipublikasikan). Hlm: 29.

akan sulit patuh kepada Belanda. Jasa Kartini terus dikenang setiap tanggal 21 April yang merupakan hari kelahirannya. Tulisan ini akan mengelaborasi seputar kehidupan Kartini meliputi keadaan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sistem pendidikan. Lalu mengulas konsep pendidikan kesetaraan gender oleh Kartini. Konsep itu dianalisis menggunakan perspektif sosiologi feminis liberal yakni perspektif yang bersandar pada teori dasar ketimpangan gender sehingga mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan. Terakhir merefleksikan konsep pendidikan oleh Kartini dengan keadaan sistem pendidikan di abad 21.

I.2. Permasalahan Penelitian

Kehidupan Kartini dikelilingi adat Jawa bersifat feodal-patriarkhi yang mempengaruhi seluruh segi kehidupan salah satunya pendidikan yang dilarang bagi perempuan. Jika dicoba, perempuan mampu bersaing bahkan dengan laki-laki seperti yang dilakukan Kartini ketika masuk ke Sekolah Rendah namun kesempatan itu sangat kecil. Kartini berupaya menghapus adat Jawa yang berlebihan dan mengkritik sikap Belanda yang “gila” hormat. Salah satunya dengan memberikan pendidikan bagi perempuan Jawa karena di tangan perempuan pertama kali seorang anak mendapat pendidikan dan Kartini berhasil mendirikan sekolah bernama Sekolah Gadis di Jepara dan Rembang.

Kartini meninggal, konsep pendidikan yang dicita-citakan menjadi bahan kontestasi politik antara saudari Kartini dengan “asosiasi” kolonial Belanda, nasionalisme “penetap” didefinisikan sebagai penduduk Eurasia (benua Eropa dan

Asia tidak termasuk Indonesia) dan nasionalisme Indonesia (pribumi) untuk menarik simpati rakyat. Kita dapat maklumi abad 18-19 sulit mengenyam pendidikan bagi perempuan dikarenakan adat Jawa tradisional yang kental dan belum modern. Kini, abad 21 yang tengah dibanjiri arus modernisasi dan globalisasi masih ada perempuan yang “acuh tak acuh” terhadap pendidikan dan menganggap bahwa pendidikan tidak berguna karena ranah kerja perempuan adalah ranah domestik.

Fenomena ini akibat dari pola berpikir bersifat patriarkhi yang terus direproduksi, padahal pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar (wajib) minimal 9 tahun yakni pada pasal 6 ayat 1 UU nomor 22 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (sisdiknas) dimana warga negara berusia 6 sampai 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar yakni jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bertolak dari latar belakang tersebut peneliti akan mengelaborasi keadaan sisem politik, ekonomi, sosial dan budaya di Jepara. Lalu, konsep pendidikan yang dirintis Kartini dan merefleksikan konsep tersebut dengan keadaan pendidikan perempuan saat ini.

I.3. Pertanyaan Penelitian

Beberapa poin permasalahan berupa pertanyaan penelitian agar mengarahkan sistematika penulisan, permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sistem pendidikan pada masa R.A Kartini?

2. Bagaimana konsepsi pendidikan yang dicanangkan oleh R.A. Kartini dalam analisis sosiologi feminis liberal?
3. Bagaimana refleksi konsep pendidikan R.A. Kartini dengan keadaan pendidikan saat ini?

I.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, dapat dirumuskan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan keadaan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sistem pendidikan pada masa R.A. Kartini.
2. Menjelaskan konsepsi pendidikan yang dicanangkan oleh R.A. Kartini dalam analisis sosiologi feminis liberal.
3. Merefleksikan konsepsi pendidikan R.A. Kartini dengan keadaan pendidikan abad 21.

I.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, memberikan kontribusi untuk bidang kajian sosiologi gender dalam memperkenalkan, mendalami dan mengkaji konsep pendidikan kepada para akademisi baik pendidikan formal, informal atau nonformal dari salah satu tokoh perempuan Indonesia yakni R.A. Kartini yakni pendidikan kesetaraan gender.

2. Manfaat praktis, setelah mengetahui konsep pendidikan bagi kaum perempuan diharapkan pelaksanaan pendidikan tidak lagi timpang dan diskriminasi perempuan berarti terciptanya pendidikan kesetaraan gender.

I.6. Tinjauan Pustaka

Karya ilmiah mengenai Kartini telah tersedia baik berupa buku, jurnal, artikel dalam situs internet, bahkan film atau teatrikal namun surat atau tulisan karangan asli Kartini telah meninggalkan jejak sedikit demi sedikit. Terbukti dari kesulitan peneliti mencari dokumen asli Kartini. Referensi yang dipakai, lebih banyak berunsur politis berupa penyajian data agar diminati pembaca dan meninggalkan esensi pergerakan dan perjuangan Kartini terutama dalam hal pendidikan perempuan. Mayoritas referensi hanya melihat kisah Kartini dari sudut pandang sejarah yang menjabarkan latar belakang sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya, lalu menjabarkan rekam jejak kehidupan Kartini dari kecil hingga meninggal dunia, dengan dua pendapat yakni pro dan kontra terhadap pergerakan Kartini.

Pendapat pro yakni mendukung gerakan emansipasi Kartini untuk berjuang melawan feodalis-patriarki dan kolonialisme dan kedua pendapat kontra yakni tidak mendukung perjuangan emansipasi Kartini karena dianggap melawan kodrat. Pendapat berbeda ini menjadi bahan mentah bagi peneliti untuk saling melengkapi. Penelitian ini beranjak dari sudut pandang sosiologis khususnya sosiologi feminis liberal. Sosiologi feminis adalah variasi dalam ilmu sosiologi yang merupakan ilmu kemasyarakatan untuk mengkaji fenomena masyarakat dari sudut peranan perempuan

atau sering disebut juga dengan feminisme. Feminisme berarti pergerakan membela peran perempuan yang masih ter subordinasi dalam sistem sosial Indonesia.

Referensi-referensi yang menuliskan tentang Kartini terdahulu sebagai berikut, **kesatu**, Joost Coté, *The Correspondence of Kartini's Sister: Annotations on the Indonesian Nationalist Movement, 1905-1925* dalam *Archipel Journal*, menjelaskan korespondensi dari saudari-saudari Kartini mengenai keadaan setelah sepeninggalan Kartini khususnya pelaksanaan sekolah dan aplikasi konsep pendidikan yang dicita-citakan mereka diwarnai dengan kontestasi politik antara saudari Kartini, kaum elit liberal Belanda dan pemerintah kolonial Belanda. **Kedua**, Nurdiansah berjudul *Merintis Lingkungan Akademis Berperspektif Gender* dalam *Jurnal Perempuan*, menguraikan terjadinya sistem gender dalam sistem pendidikan melalui penggambaran fenomena yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, Herwanto Aryo Manggolo berjudul *Diskriminasi Gender dan Hegemoni Patriarki* dalam *Jurnal Sosiologi Dialektika*, menjelaskan adanya hubungan antara sistem patriarki yang dianut masyarakat terhadap diskriminasi gender yakni gender perempuan berdampak pada sistem pendidikan bagi perempuan. **Keempat**, Ruth Indiah Rahayu berjudul *Ketika Anak Perempuan Bisa Sekolah: Adakah Kesenjangan Gender?* dalam *Jurnal Perempuan* menerangkan terkandungnya sistem gender dalam sistem pendidikan meskipun anak perempuan boleh bersekolah namun implikasi ketidaksetaraan gender masih terjadi seperti tidak mampu merubah adat, budaya dan nilai yang dianut masyarakat tentang gender. **Kelima**, Ida Kintamani, *Kesenjangan Gender dalam Pemerataan dan Perluasan Akses*

Pendidikan dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya pemerataan dan perluasan pendidikan masih terdapat keterbatasan peran perempuan seperti pembuatan kebijakan pendidikan yang didominasi oleh laki-laki.

Keenam, Anang *Gender dalam Novel The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, menerangkan adanya praktik gender dalam kisah Kartini sebagai gadis ningrat harus patuh kepada adat tradisi yang mengandung diskriminasi peran perempuan dalam seluruh segi kehidupan terutama pendidikan, pekerjaan dan hubungan pernikahan.

Ketujuh, Lina Zakiah, skripsi berjudul *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Dewi Sartika bercita-cita menjadi guru, ayahnya bernama Raden Somanagara diasingkan ke Ternate, ibunya bernama Raden Ayu Rajapernas menemani suaminya dan meninggalkan anak-anaknya. Hal ini membuka kepekaan Dewi Sartika mengenai perempuan tidak boleh bergantung dengan suami. Dewi Sartika tinggal bersama *uwak* di Cicalengka, bernama Raden Aria Suriakarta mempunyai empat istri, namun masih suka menggoda istri bawahannya atau perempuan di luar rumah. Dewi Sartika berkontemplasi, melihat keadaan perempuan yang tidak bisa menentang keinginan laki-laki salah satunya poligami. Selain itu, dia melihat keponakan dan anak-anak *abdi dalem* di sekitar, tidak bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu ia seringkali dimintai pertolongan oleh teman-teman

sebayanya untuk menulis surat atau membacakan surat¹³. Dewi prihatin dengan keadaan itu karena jika perempuan tidak dapat membaca dan menulis dapat dibodohi oleh orang lain.

Ibunya kembali ke Bandung paska kematian ayah di Ternate, Dewi Sartika tinggal kembali bersama ibu. Ibu jatuh miskin karena hartanya disita pemerintah dan tidak memiliki kemampuan untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Dewi Sartika tergugah untuk mengubah jalan pikiran perempuan agar memperbaiki kehidupan melalui pengajaran dan pendidikan kaum perempuan.

Terlebih-lebih Raden Dewi Sartika telah merasakan dan menyaksikan sendiri perlakuan berbeda antara pendidikan bagi perempuan dan laki-laki waktu itu, yang menjadikan posisi kaum perempuan berada di nomor dua daripada laki-laki dalam menerima pendidikan¹⁴.

Bukan hanya itu, adat memaksa anak perempuan harus dipingit ketika berusia 12 tahun. Dewi Sartika mulai berpikir mewujudkan cita-cita untuk mendidik anak perempuan dari kalangan atas dan rakyat jelata. Usahanya pertama kali dilakukan tahun 1902, paska kembali ke Bandung, di ruangan kecil di belakang rumah, dia mengajari keluarga perempuan seperti merenda, menyulam, merancang pakaian, tatakrama, memasak, menjahit, membaca, menulis dan sebagainya. Tak lama, Dewi Sartika dipanggil ke Pendopo Dalem, dan bupati menetujui idenya. Sakola Istri berhasil berdiri pada 16 Januari 1904, di ruangan Paseban Barat, halaman rumah bupati.

¹³ Lina Zakiah. 2011. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1647/1/101872-LINA%20ZAKIAH-FITK.pdf>. Diakses tanggal 9 November 2017. Pukul 20.00 WIB. Hlm: 9.

¹⁴ *Ibid.*, Hlm: 61.

Elemen lembaga pendidikan, khususnya Sakola Kautamaan Istri yakni:

A. Guru

Sakola kautamaan istri diperuntukan bagi perempuan maka guru yang mengajar adalah perempuan, agar masyarakat melihat bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dalam pendidikan. Oleh karena itu, kriteria guru yang mengajar di Sakola Kautamaan Istri adalah sebagai berikut; 1)Memiliki kemampuan tinggi tentang dunia pendidikan, 2) Memiliki keterampilan khusus di bidang keterampilan wanita, seperti; memasak, menjahit, menyulam, merenda, mengatur rumah dll, 3) Berwibawa, bijaksana, tegas, disiplin, baik, periang, dan berlaku adil kepada murid-murid, 4) Memiliki kemampuan untuk selalu membangkitkan minat anak belajar dan memberi nasehat kepada anak didik untuk belajar sungguh-sungguh dan 5) Memiliki semangat juang dalam memajukan kaum perempuan¹⁵

B. Murid

Muridnya perempuan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mengangkat harkat dan martabat perempuan. Tahun 1904, pada angkatan pertama mempunyai 60 siswi. Tahun 1905, sekolah dipindahkan ke jalan Ciguriang-Kebon Cau, namun peneliti tidak mendapat data murid yang bersekolah pada tahun tersebut. Diperkirakan mencapai lebih dari 50 orang. Tahun 1911 jumlah siswi sebanyak 210 orang. Tahun 1913, mencapai 251 siswi dan data kelulusan pada tahun 1913 berjumlah 107 siswi. Muridnya tidak hanya berasal dari bandung tapi seluruh pulau jawa.

¹⁵ *Ibid.*, Hlm: 66

C. Kurikulum

Sementara itu, kurikulum yang diajarkan pada sekolah ini dirancang menyesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah kolonial, yakni mengacu pada Tweede Klasse School¹⁶.

Tabel I.1. Daftar Materi Pelajaran Sakola Kautamaan Istri

No.	MATERI	KATEGORI
1.	Berhitung	Pendidikan umum
2.	Menulis	Pendidikan umum
3.	Membaca	Pendidikan umum
4.	Bahasa belanda	Pendidikan umum
5.	Bahasa melayu	Pendidikan umum
6.	Budi pekerti/akhlak	Pendidikan agama
7.	Agama	Pendidikan agama
8.	Membatik	Pendidikan Keterampilan wanita
9.	Menjahit	Pendidikan Keterampilan wanita
10.	Merenda	Pendidikan Keterampilan wanita
11.	Menambal	Pendidikan Keterampilan wanita
12.	Menyulam	Pendidikan Keterampilan wanita
13.	Menisi	Pendidikan Keterampilan wanita
14.	Menyongket	Pendidikan Keterampilan wanita
15.	Memasak	Pendidikan Keterampilan wanita
16.	Menyajikan makanan	Pendidikan Keterampilan wanita
17.	Memlihara bayi	Pendidikan Keterampilan wanita
18.	Mencuci	Pendidikan Keterampilan wanita
19.	Menyetrika	Pendidikan Keterampilan wanita
20.	Mengatur rumah	Pendidikan Keterampilan wanita
21.	Meraat orang sakit	Pendidikan Keterampilan wanita
22.	Kesehatan (PPPK)	Pendidikan umum
23.	Olah raga	Pendidikan umum

Sumber: Zakiah. 2010. Hlm: 69-70.

D. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar Sakola Kautamaan Istri di jalan Ciguriang, sekarang berganti nama menjadi jalan Kautamaan Istri. Jam masuk sekolah setiap harinya

¹⁶Ibid.,. Hlm: 67.

mulai pukul 07.30 sampai 13.00 WIB, istirahat pukul 10.00 WIB selama 30 menit. Sebelum masuk kelas, para siswi berbaris dalam 2 barisan di depan kelas, guru berdiri di depan mereka untuk memeriksa kuku mereka satu persatu. Saat mulai pelajaran, buku tulis sudah tersusun rapih di atas pinggir kiri bangku sedangkan buku paket mendapat pinjaman dari sekolah dan siswi memakai pakaian kebaya.

Dewi Sartika sebagai kepala sekolah yang disegani, dia datang sebelum pelajaran dimulai. Pekerjaan di sekoah dilakukan dengan gesit, lincah dan cepat. Dewi Sartika juga memkai kabaya Sunda, selendang dan sandal slop. Aktivitasnya berkeliling kelas. Dia tidak pernah menghukum murid, kalau seorang murid bermasalah dia memberi wejangan di depan kelas tapi apabila sangat bermasalah maka murid tersebut dipanggil ke kantor dan diberi wejangan. Apabila ia sedang memberi wejangan kepada murid-muridnya, baik di depan kelas maupun di kantor, tangan kiri beliau selalu ke belakang dan tangan kanan di depan, serta telunjuk tangan kanannya selalu menunjuk ke atas¹⁷. Dewi Sartika tidak pernah memberi hukuman fisik dan selalu perhatian kepada muridnya. Setelah pemberian materi pelajaran, siswinya langsung mempraktikan di ruangan praktek yang berada di sebelah kelas.

E. Metode Pembelajaran

Agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, maka guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm: 73.

Tabel I.2. Metode Pembelajaran yang Digunakan pada Materi Pelajaran Sakola**Kautamaan Istri**

No.	MATERI	KATEGORI
1.	Berhitung	Ceramah dan anyar jawab
2.	Menulis	Ceramah dan praktek
3.	Membaca	Ceramah dan praktek
4.	Bahasa Belanda	Ceramah dan praktek
5.	Bahasa Melayu	Ceramah dan praktek
6.	Budi Pekerti/akhlak	Ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek
7.	Agama	Ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek
8.	Membatik	Ceramah dan praktek
9.	Menjahit	Ceramah dan praktek
10.	Merenda	Ceramah dan praktek
11.	Menambal	Ceramah dan praktek
12.	Menyulam	Ceramah dan praktek
13.	Menisi	Ceramah dan praktek
14.	Menyongket	Ceramah dan praktek
15.	Memasak	Ceramah dan praktek
16.	Menyajikan Makanan	Ceramah dan praktek
17.	Memlihara Bayi	Ceramah dan praktek
18.	Mencuci	Ceramah dan praktek
19.	Menyetrika	Ceramah dan praktek
20.	Mengatur rumah	Ceramah dan praktek
21.	Meraat orang sakit	Ceramah dan praktek
22.	Kesehatan (PPPK)	Ceramah dan praktek
23.	Olah raga	Ceramah dan praktek

Sumber: Zakiah. 2010. Hlm: 75-76.

Pendidikan bagi perempuan masih ditakuti bagi generasi tua karena khawatir dengan pergaulan, tanpa pengawasan orang tua dan akan tergoda berbuat jahat. Selain itu juga Kaum Tua tidak dapat rela melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama, bahwa mereka sesungguhnya tidak pernah bersekolah, tapi mereka mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik¹⁸.

¹⁸ Ibid., Hlm: 77.

Adapula kebiasaan menikahi anak diusia dini. Kedua calon yang dijodohkan tidak mengenal satu sama lain. Menurut Raden Dewi Sartika, pemikiran para orangtua untuk menikahkan anak-anak mereka dalam usia dini akan dapat diubah dengan pendidikan¹⁹. Pendidikan akan menyadarkan mereka bahwa pernikahan dini adalah kekeliruan.

Menurut raden dewi sartika perkembangan anak didik berdasarkan pula atas pergaulannya dan pendidikannya. Misalnya jika ia bergaul dengan priyayi tentu akan dapat bertatakrama seperti priyayi dan dapat pula menjadi priyayi. Tetapi sebaliknya, walaupun putera priyayi, tapi jika tidak dididik dan tidak disekolahkan, maka tidak akan dapat menjadi priyayi. Akhirnya hilang tabiat kepriyaiannya dan muncul tabiat buruk dan jelek pula kelakuannya serta membawa akibat buruk kepada lingkungannya, karena ha itu akan ditiru oleh rakyat kecil. Karena tabiatnya tidak dipelihara atau dimanja sejak kecil, segala kehendak dituruti, sesudah besar sulit dididiknya²⁰.

Tujuan Dewi Sartika mencetak anak didik di Sakola Kautamaan Istri adalah menjadi anak yang *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan *wanter*. Istilah *cageur* yaitu sehat jasmani dan rohani merupakan aspek fisik anak. *Bageur* yaitu berhati dan berkelakuan baik. *Bener* yaitu memegang teguh kebenaran, *wanter* yaitu pandai bergaul. Ketiganya merupakan ranah emosional/afektif. Istilah *pinter* yakni pintar, pandai atau cakap merupakan ranah kognitif atau intelektual. Sedangkan ranah psikomotorik terdapat dalam pelajaran keterampilan.

Kedelapan, buku dari Efatino Febriana berjudul *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dan Freemason* membahas mengenai konteks sistem sosial, budaya dan politik pada masa Kartini di awali kedatangan bangsa Portugis singgah di Indonesia lalu disusul Belanda. Pergaulan Indonesia dengan Eropa

¹⁹ *Ibid.*, Hlm: 78.

²⁰ *Ibid.*, Hlm: 80.

memberi dampak pada kehidupan Kartini yakni cara berpikir dan berperilaku karena pergaulan dengan teman dari Eropa dan beberapa keturunan Yahudi. **Kesembilan**, buku Pramoedya Ananta Toer berjudul *Panggil Aku Kartini Saja*, membahas sejarah Kartini dari usia ke usia yang penuh dinamika dalam perjuangan dan pergerakannya. Menggambarkan pula realita diskriminasi gender dalam pendidikan. Menurut Toer, kebangsawanan Kartini dilihat dari bentuk fisik dan Kartini mempunyai fisik yang berbeda dari saudara-saudaranya sehingga Toer berpendapat bahwa Kartini menurunkan darah rakyat biasa yakni ibu kandungnya.

Kesepuluh, karya Raden Ajeng Kartini yang dihimpun oleh Abendanon menjadi sebuah buku berjudul *Door Duisternist tot Lich* dan diterjemahkan oleh Armijn Pane menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku ini menghimpun surat-surat yang ditulis Kartini untuk para teman penanya yang bercerita mengenai keadaan dirinya dan lingkungan sekitar. Buku ini hanya Abendanon yang mengerjakan, tidak ada campur tangan orang lain bahkan keluarga Kartini pun secara tiba-tiba telah mendapatkan salinan bukunya sehingga secara sontak merestui penerbitan buku tersebut. Sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa ini menjadi proyek politik pribadi Abendanon untuk menarik simpati dan diangkat ke parlemen. Sayangnya, buku ini sedikit sekali membahas konsep pendidikan Kartini dan lebih banyak menceritakan dinamika psikologi yang dialami Kartini. **Kesebelas**, buku *Kartini: Pemberdayaan dan Konsep Pendidikan* karya Misnatun, kordinator penyusun oleh Mukhrizal Arif, berisi sedikit rekam jejak sejarah kehidupan Kartini. Menjabarkan

konsep pendidikan dan gerakan pemberdayaan yang dilakukan Kartini untuk para perempuan Jawa.

Kedua belas, Sugihastuti dan Itsna Hadi karya bukunya berjudul *Gender dan Inferioritas Perempuan* menjelaskan mengenai proses terjadinya sistem gender (konstruksi-dekonstruksi-rekonstruksi) yang berdampak pada inferioritas posisi perempuan dalam masyarakat. **Ketiga belas,** Aida Choirunnisa, *Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Sosiologis Atas Konsepsi Pendidikan Raden Ayu Kartini*, yang mengulas konsep pendidikan Kartini sebagai langkah emansipasi lalu dianalisis melalui sudut pandang sosiologi feminis liberal.

Maka penelitian ini mengisi ruang kosong yakni melihat akar pemikiran Kartini akibat dari konteks sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya yang penuh dinamika, pencetusan konsep pendidikan kesetaraan gender yang dilihat dari sudut pandang sosiologi feminis liberal dan relevansi konsep tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan saat ini. Apabila belum terwujud maka penelitian ini dapat membantu merefleksikan diri untuk mewujudkan pendidikan kesetaraan gender.

Tabel I.3. Perbandingan Pustaka

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis	Metodologi Penelitian	Konsep/ Teori	Relevansi	Persamaan	Perbedaan
1.	Coté, Joost. 1998. <i>The Correspondence of Kartini's Sister: Annotations on the Indonesian Nationalist Movement, 1905-1925</i> dalam <i>Archipel Journal</i> Vol. 55 Bulan Maret 1998. Hal. 61-82. Paris: Persee.	Jurnal Internasional	Kualitatif	Gender dan pendidikan	Membantu peneliti menguraikan sistem gender dalam pendidikan pada masa Kartini melalui korespondensi saudari-saudari Kartini.	Membahas sistem gender dalam sistem pendidikan pada masa Kartini	Fokus penelitian penulis adalah sistem pendidikan Kartini yang mendobrak dominasi gender dari sudut pandang sosiologis dan pustaka berfokus pada korespondensi saudari Kartini
2.	Nurdiyansah. 2008. <i>Merintis Lingkungan Akademis Berperspektif Gender</i> dalam <i>Jurnal Perempuan</i> No. 61 Bulan Desember 2008. Hal. 35-45. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.	Jurnal Nasional	Kualitatif	Patriarki	Membantu peneliti menguraikan sistem gender dan patriarki dalam pendidikan secara umum	Membahas sistem gender dan patriarki dalam sistem pendidikan	Fokus penelitian penulis adalah sistem pendidikan Kartini yang mendobrak dominasi gender dari sudut pandang sosiologis
3.	Manggolo, Herwanto Aryo. 2011. <i>Diskriminasi Gender dan Hegemoni Patriarkhi</i> dalam <i>Jurnal Sosiologi Dialektika</i> Vol. 6 No. 1 Bulan Maret 2011. Hal. 56-66. Surabaya: jurusan Sosiologi FISIP UNAIR.	Jurnal Nasional	Kualitatif	Patriarki dan gender	Membantu peneliti menguraikan sistem gender dan patriarki dalam pendidikan secara umum	Membahas sistem gender dan patriarki dalam sistem pendidikan	Fokus penelitian penulis adalah sistem pendidikan Kartini yang mendobrak dominasi gender dari sudut pandang sosiologis

4.	Rahayu, Ruth Indiah. 2011. <i>Ketika Anak Perempuan Bisa Sekolah: Adakah Kesetaraan Gender?</i> Dalam <i>Jurnal Perempuan</i> No. 70 Bulan Juli 2011. Hal. 21-45. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.	Jurnal Nasional	Kualitatif	Kualitatif	Membantu peneliti menguraikan sistem gender dalam pendidikan secara umum	Membahas sistem gender dalam sistem pendidikan	Fokus penelitian penulis adalah sistem pendidikan Kartini yang mendobrak dominasi gender dari sudut pandang sosiologis
5.	Kintamani, Ida. 2008. <i>Kesenjangan Gender dalam Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan</i> dalam <i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> No. 075 Bulan November 2008. Hal. 1069-1091. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.	Jurnal Nasional	Kualitatif	Gender dan pemerataan akses pendidikan	Membantu peneliti menguraikan sistem gender dalam pendidikan secara umum	Membahas sistem gender dalam sistem pendidikan	Fokus penelitian penulis adalah sistem pendidikan Kartini yang mendobrak dominasi gender dari sudut pandang sosiologis
6.	Anang. 2012. <i>Gender dalam Novel The Chronicle of Kartini karya Wiwid Prasetyo</i> . Tesis Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pascasarjana UNJ (tidak dipublikasikan).	Tesis	Kualitatif	Gender	Membantu peneliti menguraikan sistem gender dalam pendidikan pada masa Kartini	Membahas sistem gender dalam sistem pendidikan pada masa Kartini	Fokus penelitian peneliti adalah sistem pendidikan Kartini yang mendobrak dominasi gender dari sudut pandang sosiologis dan pustaka berfokus sudut pandang sastra
7.	Zakiah, Lina. 2011. <i>Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden</i>	Skripsi	Kualitatif	Pendidikan perempuan	Membantu peneliti menguraikan pendidikan	Membahas pendidikan perempuan abad 18-19	Fokus penelitian peneliti adalah sistem pendidikan

	<i>Dewi Sartika.</i> Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah				perempuan		Kartini dari sudut pandang sosiologis dan pustaka berfokus pendidikan Dewi Sartika
8.	Febriana, Efatino. 2010. <i>Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dan Freemason.</i> Yogyakarta: Nevila Idea.	Buku	Kualitatif	Gender dan pendidikan dari Kartini	Membantu peneliti menguraikan sejarah kehidupan Kartini, realita diskriminasi gender dan patriarki dalam sistem sosial budaya dan pendidikan	Membahas adanya gender dalam sistem pendidikan dan patriarki dalam sistem sosial budaya	Fokus penelitian penulis adalah konsep pendidikan R.A. Kartini dari sudut pandang sosiologis sedang pustaka lebih mendeskripsikan kehidupan Kartini dari sudut sejarah
9.	Toer, Pramoedya Ananta. 2010. <i>Panggil Aku Kartini Saja.</i> Jakarta: Lentera Dipantara	Buku	Kualitatif	Gender dan pendidikan dari Kartini	Membantu peneliti menguraikan sejarah kehidupan Kartini, realita diskriminasi gender dan patriarki dalam sistem sosial budaya dan pendidikan	Membahas adanya gender dalam sistem pendidikan dan patriarki dalam sistem sosial budaya	Fokus penelitian penulis adalah konsep pendidikan R.A. Kartini dari sudut pandang sosiologis sedang pustaka lebih mendeskripsikan kehidupan Kartini dari sudut sejarah
10.	Kartini, Raden Ajeng dalam Armijn Pane (pernj). 2008. <i>Habis Gelap Terbitlah Terang.</i> Jakarta: Balai Pustaka.	Buku	Kualitatif	Pendidikan dari Kartini	Membantu peneliti menguraikan sejarah kehidupan Kartini, realita diskriminasi gender dan patriarki dalam sistem	Membahas adanya gender dalam sistem pendidikan dan patriarki dalam sistem	Fokus penelitian penulis adalah konsep pendidikan R.A. Kartini dari sudut pandang sosiologis sedang pustaka lebih mendeskripsikan

					sosial budaya dan pendidikan	sosial budaya	n kehidupan Kartini dari sudut sejarah
11.	Misnatun. 2014. <i>Kartini: Pemberdayaan dan Konsep Pendidikan</i> dalam Mukhrizal Arif (peny). 2014. <i>Pendidikan Posmodernisme</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media	Buku	Kualitatif	Pendidikan dari Kartini	Membantu peneliti Menguraikan konsep pendidikan perempuan dari Kartini	adanya gender dalam pendidikan dan patriarki dalam sistem sosial budaya dan pendidikan dari sudut sosiologi	Fokus penelitian penulis dan pustaka adalah konsep pendidikan R.A. Kartini dari sudut pandang sosiologis dan pustaka dipadu dengan pemberdayaan sedangkan penulis sudut pandang feminisme.
12.	Sugihastuti dan Itsna Hadi S. 2010. <i>Gender dan Inferioritas Perempuan</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.	Buku	Kualitatif	Gender	Membantu peneliti menguraikan terbentuknya sistem gender dalam masyarakat	Membahas sistem gender dalam sistem sosial masyarakat	Fokus penelitian penulis adalah sistem pendidikan Kartini yang mendobrak dominasi gender dari sudut pandang sosiologis
13.	Choirunnisa, Aida. 2017. <i>Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Sosiologis Atas Konsepsi Pendidikan Raden Ayu Kartini</i> . Skripsi Sarjana FIS. Jakarta: UNJ (Tidak Dipublikasikan).	Skripsi	Kualitatif	Pendidikan R.A. Kartini, emansipasi, feminisme liberal	Melengkapi kajian konsep pendidikan R.A Kartini sebagai langkah emansipasinya dan menganalisis dari sudut pandang feminis liberal	Membahas perjuangan emansipasi Kartini untuk mendobrak sistem gender dan patriarki di masyarakat	Fokus penelitian penulis adalah konsep pendidikan Kartini yang dianalisis dari sudut pandang feminis liberal.

Sumber: Hasil Tinjauan Penelitian Sejenis, 2018.

I.7. Kerangka Konseptual

Berdasarkan judul penelitian yakni Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Sosiologis Atas Konsepi Pendidikan R. A. Kartini, khususnya sudut pandang sosiologi feminis liberal maka dibutuhkan kerangka konsep atau teori seperti teori feodal-patriarkhi untuk menjelaskan keadaan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya di Jawa. Teori ketimpangan gender untuk menjelaskan dampak dari sistem feodal-patriarkhi. Teori feminisme liberal untuk menjelaskan gerakan emansipasi yang dilakukan Kartini dan konsep pendidikan kesetaraan gender yang relevan dengan konsep pendidikan dari Kartini sebagai salah satu wujud gerakan emansipasi untuk perempuan Jawa.

I.7.1. Patriarkhi dalam Feodalisme

Sistem sosial Indonesia khususnya Jawa bersifat patriarkhi. Sistem kekuasaan dalam masyarakat yang dikendalikan atau didominasi oleh laki-laki merujuk pada sistem patriarki, perempuan hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak sama sekali hak pada wilayah umum seperti ekonomi, politik, sosial, psikologi, pendidikan dan lainnya. *Patriarchy* (patriarkhi), konsep ini digunakan untuk mendeskripsikan dominasi laki-laki atas perempuan, sebuah dominasi yang muncul dalam berbagai macam masyarakat.²¹ Subordinasi atau diskriminasi atas perempuan terjadi di seluruh institusi dan praktik sosial disebut bersifat struktural. Subordinasi struktural yang

²¹ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 406.

menimpa perempuan ini disebut feminis dengan patriarki, dengan makna turunannya berupa keluarga yang dikepalai laki-laki, penguasaan dan superioritas.²²

Terdapat tiga penjelasan tentang patriarkhi yang ditawarkan oleh para sosiolog feminis.²³ Pertama, patriarkhi berfungsi sebagai ideologi, pandangan ini dipengaruhi oleh seorang psikoanalisis dan strukturalis yakni J. Lacan yang menyatakan kebudayaan masyarakat didominasi oleh simbol *phallus* (simbol atau representasi penis). Kedua, patriarki secara mendasar berdasar pada rumah tangga yang di dalamnya laki-laki mendominasi perempuan secara ekonomi, seksual dan kultural. Ketiga, para feminis Marxis menyatakan bahwa dominasi perempuan oleh laki-laki sangat erat terhubung dengan kapitalisme karena kapitalisme dan patriarki saling mendukung. Selain keluarga, kalangan sivitas akademika masih tertutup dengan perspektif gender dan feminis, seperti kurikulum formal atau tersembunyi yang membedakan mata pelajaran anak laki-laki dengan anak perempuan, teknik pengajaran dan buku pembelajaran masih mempresentasikan sistem patriarki.

Kecenderungan laki-laki mempelajari ilmu sains, matematika dan teknik sedangkan perempuan mempelajari ilmu seni, humaniora, sosial dan domestik. Fenomena ini berdampak lingkungan akademis yang kaku dan kebal terhadap isu perempuan dan kesetaraan gender. Lebih ironi, data statistik beberapa penelitian²⁴

²² Chris Barker. 2013. *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Wacana. Hlm: 238

²³ *Ibid.*, Hlm: 406.

²⁴ Penjelasan Rahayu (2011) dalam karya berjudul “Ketika Anak Perempuan Bisa Sekolah: Adakah Kesetaraan Gender?”, mengutip pandangan Sri Redjeki Sumaryoto, ketua Presidium Nasional Mitragender mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 93 dari 134 negara anggota PBB dalam penegakan keadilan gender. Data BPS dikutip dalam laporan MDGs menunjukkan angka buta huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas sebesar 14,9 juta dan hampir 70% adalah perempuan.

menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan yang mengenyam pendidikan masih rendah bila dibandingkan laki-laki disebabkan bukan ketidakmampuan perempuan untuk berpendidikan tapi karena sistem patriarki yang mengutamakan laki-laki lebih layak berpendidikan. Perempuan kelak dewasa hanya bekerja di ranah domestik yang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Pantaslah ilmu pengetahuan dikuasai laki-laki karena akses bagi perempuan sangat kecil dan pengambilan kebijakan dalam institusi pendidikan juga didominasi laki-laki karena birokrasi didominasi laki-laki.

Upaya pengenalan perspektif gender dan feminis dalam lingkungan akademik ditemui hambatan-hambatan. Kendala yang akan dihadapi mencakup:²⁵ (1) lingkungan akademis yang patriarkis, (2) kesulitan birokrasi dengan dominasi laki-laki sebagai pengambil kebijakan (3) sikap antipati pada pihak luar yang ingin memberikan pemahaman tentang gender dan feminisme dan (4) keterbatasan sumber daya yang memiliki pemahaman kuat tentang gender dan feminisme. Ada pula stereotip bagi perempuan seperti perempuan di bawah laki-laki, tidak penting, lemah, penakut dan lainnya. Terbentuklah konstruksi sosial tentang gender yang membedakan laki-laki dengan perempuan, akhirnya mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis.

Berlandaskan data yang cukup ironi dan telah meratifikasi regulasi mengenai kesetaraan gender, diharapkan pada tahun 2015 Indonesia mampu menghapus disparitas gender pada tingkat SD dan SLTP sebesar 100%. Fakta sosiologis menggambarkan bahwa cara pandang dan implikasi praktis kesetaraan gender belum terwujud signifikan.

²⁵ Nurdiansah. 2008. *Merintis Lingkungan Akademis Berperspektif Gender* dalam *Jurnal Perempuan* No. 61 Bulan Desember 2008. Hlm. 35-45. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. Hlm: 40.

Pembatasan peran perempuan membuat perempuan tidak berdaya dan pelekatan berbagai stereotip yang mengendalikan perempuan. Adanya perbedaan peran, fungsi dan hubungan antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi masalah sepanjang hal itu masih dapat mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, kemitraan dan keadilan gender.²⁶ Alangkah lebih baik ketika laki-laki atau suami mengambil keputusan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan pendapat istri dan anak.

Mengenai ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dan hubungannya dengan ketimpangan gender, beberapa hukum ajaran Islam menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan yakni laki-laki sebagai suami adalah pemimpin keluarga. Perbedaan laki-laki dengan perempuan sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah jika tidak menyangkut perbedaan pula dalam hal kewajiban dan hak.²⁷ Realitanya, budaya Indonesia tidak demikian, anak laki-laki kelak menjadi pemimpin selalu diprioritaskan dalam segala hal sehingga ketika dewasa pun diperlakukan demikian. Ajaran agama selain Islam pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dimana kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada wanita, oleh karena itu kewajiban dan haknya pun harus dibedakan, hal ini tidak dimaksudkan untuk menumbuhkan ketidakadilan, namun harus dimaknai sebagai suatu pembagian

²⁶ Anang. 2012. *Gender dalam Novel The Chronicle of Kartini karya Wiwid Prasetyo*. Tesis Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pascasarjana UNJ (tidak dipublikasikan). Hlm:5.

²⁷ Herwanto Aryo Manggolo. 2011. *Diskriminasi Gender dan Hegemoni Patriarkhi dalam Jurnal Sosiologi Dialektika* Vol. 6 No. 1 Bulan Maret 2011. Hal. 56-66. Surabaya: jurusan Sosisologi FISIP UNAIR. Hlm: 64.

kerja yang proporsional agar terwujudnya keharmonisan keluarga maupun masyarakatnya.²⁸

Hubungan patriarkhi dengan Kartini adalah Kartini hidup di zaman feodalisme. Sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan; sistem sosial yang mengagung-agungkan bangsawan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja.²⁹ Feodalisme itu bersifat patriarkhi. Kartini harus melihat dan mengalami permaduan yang dilakukan oleh ayah, dirawat oleh emban³⁰, tidak boleh berpendidikan tinggi, menjalani pingitan³¹ ketika telah memasuki masa pubertas. Kesulitan keluar rumah hanya gadis ningrat tapi gadis rakyat jelata bisa keluar rumah membantu pekerjaan di sawah, ladang atau pasar.

1.7.2. Ketimpangan Gender

Commonsense masyarakat mengenai jenis kelamin dan gender sering keliru dengan menempatkan posisi dan definisi yang sama, padahal kedua hal tersebut berbeda. Jenis kelamin adalah perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan secara kodrati atau disebut seks seperti laki-laki mempunyai jakun, penis, sel sperma dan lainnya sedangkan perempuan mempunyai kelenjar susu, vagina, indung telur dan lainnya. Jenis kelamin (seks) merupakan penggolongan biologis yang didasarkan

²⁸ *Ibid.*, Hlm: 64-65.

²⁹ <http://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2017. Pukul 15.00 WIB.

³⁰ Emban adalah pengasuh dalam keningratan Jawa, perannya hampir seperti ibu kandung.

³¹ Pingitan adalah salah satu adat ningrat Jawa yang hanya dijalani gadis ningrat berupa kurungan di dalam rumah (tidak boleh keluar rumah) sampai calon suami pilihan orang tua datang melamar.

pada sifat reproduksi potensial, sedangkan gender merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Kelamin adalah kombinasi unsur-unsur anatomis, endoktrin dan kromosom.³² Gender adalah identifikasi untuk laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya, termasuk di dalamnya peran dan kewajiban untuk laki-laki dan untuk perempuan, hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, undang-undang, kebijakan, program dan lainnya sering memperkuat konstruksi budaya ini.³³

Gender dikonstruksi masyarakat bisa berubah-ubah, bisa dipertukarkan dan bersifat lokal. Sugihastuti dan Itsna³⁴ menjelaskan 4 prinsip fundamental dari gender; 1) gender dipelajari dan dipaksakan. 2) gender adalah hasil kolaborasi. Gender berkorelasi dengan atribusi atau aspek identitas individual lainnya. 3) gender merupakan sesuatu yang dilakukan bukan yang dimiliki, seperti anak-anak yang mempraktikkan gender bagi anak laki-laki yang membusungkan dada dan anak perempuan yang berlenggak-lenggok. Praktik gender semakin matang seiring dengan penambahan usia. 4) gender bersifat asimetris, dimana laki-laki dan perempuan bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda. Kate Bornstein mengatakan bila gender adalah sebuah sistem untuk menjustifikasi ketidaksetaraan dan untuk membela keyakinan universal bahwa laki-laki lebih superior.³⁵

Peran (gender) berkaitan dengan tugas, fungsi, hak, kewajiban dan kesempatan. Konsep ideologi gender dimaksudkan sebagai suatu tatanan nilai-nilai

³² Sugihastuti dan Itsna Hadi S. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 6.

³³ Ida Kintamani. *Op.cit.* Hlm: 1073.

³⁴ Sugihastuti dan Itsna Hadi S. *Op.cit.* Hlm: 45.

³⁵ *Ibid.*,... Hlm: 45.

dan norma-norma dominan yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan peran-peran feminitas atau maskulinitas tertentu.³⁶ Ideologi gender menempatkan laki-laki sebagai pihak berciri-ciri maskulin (rasional, agresif, mandiri dan eksploratif) sedangkan perempuan sebagai pihak berciri-ciri feminin (emosional, lemah lembut, tidak mandiri dan pasif).

Ideologi gender dapat melahirkan ketimpangan gender. KBBI mengartikan ketimpangan berasal dari kata “timpang” berarti 1. pincang yang tetap; 2. incang-incut; 3. Tidak seimbang; ada kekurangan (ada cela); berat sebelah. Jadi, ketimpangan berarti 1. Kepincangan; 2. cacat; cela; 3. hal yang tidak sebagaimana mestinya (seperti tidak adil dan tidak beres). Empat tema menjadi ciri teorisasi ketimpangan gender oleh feminis:³⁷ 1) laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang tidak hanya berbeda, namun juga timpang, di tengah-tengah masyarakat. Spesifiknya, perempuan memperoleh sedikit sumber daya materi, status sosial, kekuasaan, dan peluang bagi aktualisasi-diri dibandingkan laki-laki. 2) ketimpangan ini berasal dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian signifikan antara laki-laki dan perempuan. 3) meskipun secara individu manusia dapat beragam satu sama lain dalam hal profil potensi dan cirinya, tidak ada pola variasi alamiah signifikan yang membedakan kedua jenis kelamin ini. 4) semua teori ketimpangan mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan akan merespon dengan cukup mudah dan alamiah terhadap struktur dan situasi sosial yang egaliter.

³⁶ Anang. *Op.cit.* Hlm: 2.

³⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana. Hlm: 498.

Karya “Gender dan Inferioritas Perempuan”, gender telah membingkai hidup manusia seperti cara berpakaian, selera makanan, cara berbicara dan lainnya yang sering dianggap benar. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan, sesuatu yang kita tampilkan.³⁸ Bayangkan seorang anak laki-laki dan perempuan, jika anak perempuan melakukan kebiasaan membusung, orang dewasa tidak akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang “manis”, begitupun sebaliknya anak laki-laki apabila berjalan dengan berlenggok, dia tidak akan dianggap “keren”. Gender berkaitan dengan hierarki lain yang dikonstruksi secara sosial oleh berbagai kategori seperti kelas, usia, etnisitas, ras, agama dan lainnya.

Apakah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan juga menentukan perbedaan gender? Secara umum, argumentasi yang dijadikan dasar adalah bahwa biologis dianggap menentukan gender sejauh kaitannya dengan kemampuan dan watak, misal, laki-laki memiliki tingkat testoteron yang tinggi sehingga lebih agresif dan penggunaan otak kiri yang lebih dominan sehingga mampu berpikir rasional dibandingkan perempuan, ini tidak sepenuhnya benar. Telah dibuktikan bila tingkat hormon, pola aktivitas otak dan anatomi otak dapat menjadi sebab maupun akibat munculnya aktivitas yang berbeda dari biasanya.³⁹ Simone de Beauvoir yang dikutip oleh Sugihastuti dan Itsna⁴⁰, memberi istilah “Perempuan tidak dilahirkan, mereka dibuat”. Begitupun dengan laki-laki. Penciptaan laki-laki dan perempuan melalui

³⁸ Sugihastuti dan Itsna Hadi S. *Op.cit.* Hlm: 4.

³⁹ *Ibid.*, Hlm: 8.

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm: 4.

proses panjang dan tanpa henti dimulai dari sebelum kelahiran hingga menjelang kematian.

Kekuatan dikotomi gender membuat hidup diatur oleh cara-cara yang tergenderkan dan perilaku yang tidak tergenderkan dianggap tidak penting dalam masyarakat. Poin utamanya adalah seseorang tidak hanya terlahir sebagai laki-laki dan perempuan tapi belajar menjalankan secara rutin praktik sosial (aktivitas) agar lulus sebagai laki-laki atau perempuan. Relevansi dengan penelitian, konsep ketimpangan gender dapat menjelaskan fenomena yang dialami perempuan Jawa khususnya perempuan kalangan priyayi seperti Kartini yang mengandung ketimpangan gender.

I.7.3. Feminisme Liberal

Penuturan Ritzer dan Goodman⁴¹ dalam buku Teori Sosiologi menyebutkan ada 4 teori sebagai dasar dari pengelompokan aliran feminisme. Teori dasar itu yakni pertama, teori perbedaan gender sebagai dasar teori dari feminisme kultural, institusional, eksistensial dan fenomenologis. Kedua, teori ketimpangan gender sebagai dasar teori dari feminisme liberal. Ketiga, teori penindasan gender sebagai dasar teori dari feminisme psikoanalisis dan radikal. Keempat, teori penindasan struktural sebagai dasar teori dari feminisme sosialis dan interseksionalitas.

Keempat klasifikasi teori feminis, yang relevan dengan penelitian adalah teori feminis liberal dengan teori dasar ketimpangan gender. Bunyi dari teori ketimpangan

⁴¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Op.Cit.* Hlm: 493.

gender menurut Ritzer dan Goodman⁴² adalah kedudukan perempuan dikebanyakan situasi tidak hanya berbeda namun juga kalah atau *tidak setara* dibandingkan dengan laki-laki.

Ekspresi utama teori ketimpangan gender adalah feminisme liberal, yang berargumen bahwa perempuan dapat mengkalim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalnya, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriarkal dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci – hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.⁴³

Feminisme liberal bersandar pada keyakinan bahwa (1) seluruh umat manusia memiliki ciri tertentu-kemampuan menggunakan akal, egensi moral dan aktualisasi-diri, (2) penggunaan kemampuan ini dapat dilakukan melalui pengakuan legal atas hak-hak universal, (3) ketimpangan antara laki-laki dan perempuan karena persoalan jenis kelamin adalah konstruksi sosial yang tidak berdasar pada “(hukum) alam” dan (4) perubahan sosial bagi kesetaraan dapat dihasilkan oleh seruan terorganisasi bagi publik untuk menggunakan akalnya dan penggunaan kekuasaan negara.⁴⁴ Feminis liberal melihat perbedaan laki-laki dengan perempuan sebagai konstruk sosio-ekonomi dan kultural ketimbang sebagai hasil dari suatu biologi abadi.⁴⁵

Kaum liberal menyetujui bahwa semakin berkurangnya intervensi *Big Brother* (pemerintah, penguasa) dalam wilayah privat adalah semakin baik. Intervensi di wilayah publik, muncul perbedaan pendapat sehingga memunculkan kelompok liberal klasik dan liberal egaliter.

⁴² *Ibid.*, Hlm: 493

⁴³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Op.cit.* Hlm: 498.

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm: 499.

⁴⁵ Chris Barker. *Op.Cit.* Hlm: 239.

Bagi kaum liberal klasik, negara yang ideal harus melindungi kebebasan sipil (misalnya, hak milik, hak memilih, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan untuk berbeda, kebebasan berserikat) dan alih-alih melakukan campur tangan dengan pasar bebas, negara malah memberikan semua individu kesempatan yang setara, untuk menentukan akumulasinya sendiri di dalam pasar tersebut.⁴⁶

Sedangkan menurut kelompok feminis liberal egaliter yang berorientasi kesejahteraan sosial. Negara yang ideal berfokus pada keadilan ekonomi kebebasan sipil, dimana individu yang memasuki pasar dengan perbedaan yang berdasarkan posisi asal, bakat inheren dan keuntungan semata kian lama akan memunculkan perbedaan signifikan sehingga beberapa individu tidak memperoleh bagiannya secara adil dari yang ditawarkan pasar. Diperlukan penyesuaian untuk mengkompensasi ketidakberuntungannya yakni dengan cara campur tangan dari pemerintah di bidang ekonomi seperti pemberian pelayanan hukum, pinjaman biaya pendidikan, kupon makan, perumahan murah, bantuan kesehatan, jaminan sosial dan lainnya agar pasar tidak mempertegas ketidaksetaraan tersebut.

Feminisme liberal kontemporer menjelaskan bahwa dalam hal pembagian kerja masyarakat masih berdasarkan jenis kelamin seperti ruang “publik” tanggung jawab laki-laki seperti uang, kekuasaan, status, kebebasan, kesempatan bertumbuh dan memperoleh harga diri dan ruang “privat” tanggung jawab perempuan seperti mengurus rumah, mendidik anak dan mengabdikan kepada suami. Fakta bahwa telah ada perempuan mendapatkan akses di ruang publik dan fakta bahwa perempuan dapat meminta laki-laki untuk membantu kerja mereka di ruang privat, tentu merupakan kemenangan gerakan perempuan.

⁴⁶ Rosemarie Putnam Tong. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm: 16-17.

Satu sisi, perempuan menganggap pengalaman mereka di ruang publik, seperti pendidikan, kerja, politik dan di arena publik masih dibatasi oleh praktik diskriminasi, marginalisasi dan pelecehan.⁴⁷ Ruang privat, mereka menganggap diri mereka berada dalam “saat-saat buruk” ketika pulang ke rumah sekembalinya dari kerja upahan, lalu melakukan kerja “*shift* kedua” di rumah dan mengasuh anak yang dijejalkan oleh ideologi pengasuhan intensif.⁴⁸ Kesetaraan yang digaungkan feminisme liberal meliputi kesempatan pendidikan, ekonomi, tanggung jawab dalam aktivitas keluarga dan penghapusan pesan seksis sehari-hari.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan berkaitan dengan konsep pendidikan kesetaraan gender oleh Kartini. Konsep Kartini tersebut berbunyi menginginkan pendidikan bagi perempuan khususnya perempuan priyayi yang abad 19 masih tidak boleh menerima pendidikan selain memanjakan diri di rumah. Sehingga tujuan dari pendidikan perempuan itu adalah mengasah kemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. hasilnya diharapkan perempuan bisa mandiri di ruang domestik dan publik, tidak mudah dilecehkan dan menjadi ibu yang baik.

I.7.4. Pendidikan Kesetaraan Gender

Bibit pendidikan kesetaraan gender di Indonesia yang dipelopori Kartini terjadi pada akhir tahun 1890, akibat interaksinya dengan orang-orang Eropa.

⁴⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Op.cit.* Hlm: 500.

⁴⁸ *Ibid.*,.

Pendidikan berbasis kesetaraan gender pada dasarnya adalah pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan.⁴⁹

Pendidikan kesetaraan gender di Eropa sudah mulai dibangun sejak abad 18 dengan latar belakang yang cenderung identik dengan Indonesia yakni terjadi fenomena ketimpangan gender salah satunya dalam mengenyam pendidikan. Sistem pendidikan terutama pendidikan formal bersifat patriarkhi yakni dikuasai laki-laki sedangkan perempuan hanya diperbolehkan memanjakan diri, suami dan anak di rumah.

Perempuan Eropa pada abad 17 dan 18 berprofesi menjadi ibu rumah tangga, tidak mempunyai pekerjaan produktif karena mereka menikahi para profesional dan pengusaha kaya. Karya berjudul *A Vindication of the Rights of Women* oleh Wollstonecraft memperlihatkan bahwa pada abad 18 kekayaan berdampak negatif bagi perempuan borjuis yang sudah menikah. Perempuan kelas menengah, menurut Wollstonecraft, adalah perempuan “peliharaan” yang telah mengorbankan kesehatan, kebebasan dan moralitasnya untuk prestise, kenikmatan dan kekuasaan yang disediakan suaminya⁵⁰.

Wollstonecraft tidak menggunakan istilah “peran gender yang dikonstruksi secara sosial”, dia berargumen bahwa jika laki-laki juga dikurung seperti perempuan yang dikurung, laki-laki akan mengembangkan sifat seperti perempuan karena diabaikan kesempatan untuk mengembangkan nalar, menjadi manusia bermoral dan

⁴⁹ Inayatul Ulya. 2013. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan* dalam *Jurnal Wahana Akademika* Vol. 15 No. 2 Bulan Oktober 2013. Hlm. 147-170 dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/536/484>. Hlm: 161.

⁵⁰ Rosemarie Putnam Tong. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm 18.

komitmen. Laki-laki yang dikurung akan menjadi emosional atau istilah dari Wollstonecraft hipersensitivitas, narsisme ekstrim dan pemanjaan diri berlebihan.

Wollstonecraft menjunjung tinggi nalar individu dibanding emosi yang membedakan dengan binatang, maka dia menentang buku pendidikan berjudul *Emile* karya Jean Jacques Rousseau. Buku ini menggambarkan perkembangan rasionalitas sebagai tujuan dari pendidikan sangat penting bagi laki-laki tetapi tidak bagi perempuan. Rousseau komitmen menggunakan istilah dimorfisme seksual yakni pandangan yang berpendapat bahwa “laki-laki yang rasional” adalah pasangan yang tepat bagi “perempuan yang emosional” dan sebaliknya. Laki-laki dididik dalam nilai-nilai keberanian, pengendalian diri, keadilan dan kekuatan mental maka diperlukan ilmu humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam. Perempuan dididik dalam nilai-nilai kesabaran kepatuhan, temperamen yang baik dan kelenturan maka diperlukan ilmu musik, kesenian, fiksi, puisi dan pekerjaan rumah.

Gambaran laki-laki ini dipresentasikan melalui tokoh Emile sedangkan perempuan dipresentasikan melalui tokoh Sophie. Wollstonecraft setuju dengan proyeksi Rousseau atas Emile tapi tidak dengan Sophie karena menurut Wollstonecraft bahwa asupan novel, musik, puisi dan perhatian kepada penampilan yang berlebih akan menjadi kelemahan bagi Sophie daripada pelengkap suaminya. Sophie tidak akan dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri dan terutama sebagai ibu⁵¹. Memberikan pendidikan kepada laki-laki dan perempuan itu wajib karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk

⁵¹ *Ibid.*, Hlm: 20

mengembangkan kapasitas nalar dan moral untuk menjadi manusia utuh dan dapat membuat keputusan yang otonom.

Kartini menginginkan adanya kesetaraan gender dalam pendidikan Indonesia terinspirasi dari tokoh India bernama Pandita Ramabai (1858-1922). Sebelum Belanda menguasai Indonesia, di India telah dikuasai koloni Inggris. Koloni Inggris mengambil tokoh perempuan untuk mencetuskan kesetaraan gender agar koloni Inggris dikenang bukan sebagai penjajah tapi sebagai penyelamat bangsa India. Selain untuk menguasai ekonomi, bangsa Inggris juga menyebarkan ideologi dan agama yakni Kristen. Masyarakat India mayoritas memeluk agama Hindu yang mengenal istilah kasta (tingkatan kedudukan) dalam masyarakat dan budaya menjodohkan anak bahkan ketika baru lahir, untuk menghindari tidak dapat jodoh ketika dewasa dan menjadi beban keluarga.

Posisi perempuan lebih sulit, apabila sampai diceraikan oleh suaminya, maka akan mendapat hujatan dari masyarakat dan jika suaminya meninggal maka istri harus ikut dibakar bersama jenazah. Ramabai mengkritisi fenomena-fenomena itu dan berpindah agama dari Hindu menjadi Kristen. Ramabai menjadi pelopor gerakan kesetaraan gender salah satunya pendidikan dibantu oleh koloni Inggris. Pemerintah koloni membantu Ramabai mendirikan *Ramabai Fonds* bertujuan menggalang dana untuk dibangun sekolah, yayasan dan pendidikan perempuan dan anak perempuan. Salah satunya sekolah di Poona untuk para janda yang masih berusia anak-anak. Tahun 1882 mendirikan organisasi *Arya Mahila Samaj* yang memberikan pendidikan untuk perempuan. Bulan November 1888, berhasil mendirikan rumah para janda

bernama *Abode of Wisdom* di Bombay. Tahun 1889 mendirikan sekolah *Sharada Sadan* kemudian berkembang menjadi organisasi besar bernama *Pandita Ramabai Mukti Mission*. Melihat pengalaman dari Wollstonecraft dan Ramabai yang membuka akses pendidikan perempuan pada awal abad 18, kini di abad 21 akses pendidikan perempuan sudah cukup setara dengan laki-laki.

I.8. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian atau disebut metode ilmiah adalah suatu usaha manusia melakukan pengejaran cara untuk menentukan kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis, memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta sehingga metode membantu mencari jawaban dari kesenjangan (masalah) antara teori dengan realita.

I.8.1. Jenis Paradigma atau Pendekatan Penelitian

Jenis paradigma penelitian menggunakan paradigma kualitatif. Menurut Kuhn paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* (cara berpikir atau model suatu penyelidikan) tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* (cara mengetahui) yang spesifik.⁵² Paradigma sering disebut dengan pendekatan.

⁵² Yanuar Ikbar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama. Hlm: 52.

Sedangkan term “kualitatif” adalah model penelitian humanistik menempatkan manusia sebagai subyek dalam peristiwa sosial-budaya. Paradigma dalam penelitian sosial tidak terlepas dari dua tradisi intelektual yakni *logico empiricism* dan *hermeneutika*. Penelitian ini menggunakan *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani berarti menafsirkan adalah sebuah aliran filsafat berupa teori interpretasi dan penafsiran sebuah naskah melalui percobaan.

I.8.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah (historis). Penelitian ini berkenaan dengan analisis logis terhadap kejadian-kejadian yang telah berlangsung di masa lalu.⁵³ Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka (*library research*) atau riset kepustakaan atau studi pustaka berarti serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.

I.8.3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Sumber data atau informasi dibagi dalam sumber lapangan dan dokumenter atau literatur. Penelitian ini, pengumpulan data menggunakan dokumen seperti dokumen yang tidak dipublikasi, laporan, data statistik, manuskrip, surat, buku harian, catatan, jurnal ilmiah dan lainnya sebagai data sekunder, menggunakan metode historis. Metode historis adalah upaya mengkaji arti dan hubungan kehidupan

⁵³ *Ibid.*, Hlm: 185.

umat manusia berdasarkan dokumen ilmiah yang dihasilkan oleh pendahulunya atau dokumen sejarah.⁵⁴

Setelah data didapat, dianalisis dengan teknik *Discourse Analysis* (DA) atau analisis wacana (AW). Eriyanto⁵⁵ mengutip beberapa definisi mengenai wacana seperti dari J.S. Badudu, wacana adalah 1) Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi⁵⁶ yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa⁵⁷ dengan koherensi⁵⁸ dan kohesi⁵⁹ yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Selain itu, Roger Fowler, wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Sudut pandang sosiologi, wacana⁶⁰ dilihat dari hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa tersebut.

Meskipun ada perbedaan definisi, titik singgung adalah berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Bahasa dipandang dalam analisis wacana

⁵⁴ *Ibid.*, Hlm: 154.

⁵⁵ Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. Hlm: 20.

⁵⁶ <http://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2017. Pukul 15.00 WIB.

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ Purwoko (2008: 1) mengutip arti wacana dari *Kamus Inggris-Indonesia* karya Echols & Sadily yang diterbitkan oleh Cornell University Press pertama kali tahun 1975 menjelaskan kata *discourse* yakni (kata benda) pidato atau tulisan, percakapan, ceramah; *scientific discourse*: wacana ilmiah; (kata kerja intransitif) *to discourse on*: bercakap-cakap mengenai.

memiliki perbedaan. Karya berjudul “Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Practice*”, Mohammad A.S. Hikam yang dikutip Eriyanto membahas perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa. Analisis wacana terdapat 3 pandangan mengenai bahasa; (1) kaum *positivisme-empiris*, (2) Kedua, kaum *konstruktivisme* dan (3) kaum *pandangan kritis*. Ketiga pandangan, yang relevan dengan penelitian adalah pandangan kaum *konstruktivisme* dipengaruhi pemikiran fenomenologi yang menolak pandangan empirisisme/positivime yang memisahkan subjek dan objek bahasa.

Konstruksivisme berpandangan bahwa bahasa tidak dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan dan subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan sosial. Subjek memiliki kemampuan mengontrol maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa sebagai sesuatu yang diatur dan dihidupkan oleh pernyataan yang bertujuan dan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan pernyataan, dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara.

I.8.4. Peran Peneliti

Penelitian sejarah (historis) menggunakan data sekunder melalui media dokumen (literatur), peran peneliti tidak mengamati kejadian atau peristiwa secara langsung. Menurut Isaac yang dikutip Sugiyono dalam Ikbar, penelitian ini bertujuan

merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi dan sintesa yang diperoleh sehingga ditetapkan fakta untuk membuat suatu kesimpulan bersifat hipotesis.

I.8.5. Subjek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini adalah Kartini. Subjek Kartini yang diteliti melalui studi literatur seperti buku, karya ilmiah, jurnal, dokumen dan lainnya. Penelitian terhadap Kartini dikarenakan pembahasan skripsi ini adalah mengenai konsep pendidikan dari Kartini. Maka data yang dibutuhkan seperti latar belakang kehidupan Kartini, konsep pendidikan Kartini dan relevansi konsepnya dengan keadaan pendidikan saat ini.

I.8.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Mengenai lokasi dan waktu penelitian, lokasi dalam meneliti tentang Kartini dilakukan di perpustakaan-perpustakaan yang terdapat dokumen mengenai Kartini. Perpustakaan itu seperti Laboratorium Sosiologi UNJ, Perpustakaan Mini bapak Irsyad berlokasi di Bekasi, UPT UNJ dan lainnya. Waktunya dilakukan pagi hari sampai sore hari, merupakan rentang waktu operasional perpustakaan.

I.8.7. Triangulasi Data

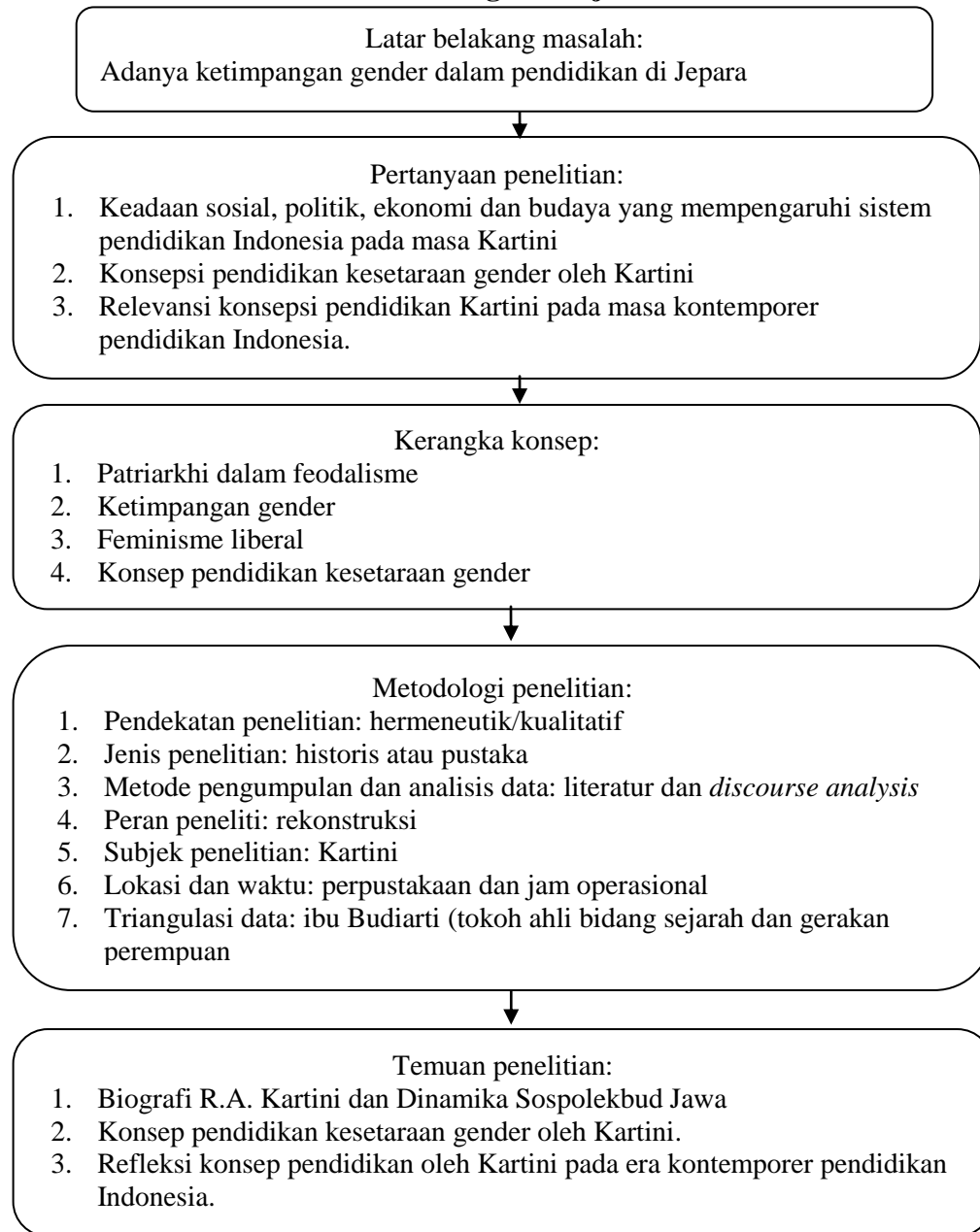
Triangulasi data merupakan suatu langkah untuk mencari pembenaran dari data yang telah didapatkan, agar sesuai dengan pembahasan penelitian. Triangulasi data

dalam penelitian ini diajukan kepada tokoh yang berkompeten dalam bidang pendidikan kesetaraan gender dan rekam jejak kehidupan Kartini yakni ibu Budiarti M.Pd. Ibu Budiarti M.Pd. merupakan tokoh berkompeten dalam bidang sejarah dan berpengalaman dalam gerakan perempuan.

I.8.8. Kerangka Kerja Penelitian

Cara memudahkan memahami dan mengelaborasi penelitian mengenai konsep pendidikan R. A. Kartini ini, maka peneliti memberikan visualisasi mengenai kerangka kerja penelitian sebagai berikut:

Skema I.2. Kerangka Kerja Penelitian



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Berdasarkan skema di atas, menggambarkan kerangka kerja penelitian atau alur dalam melakukan penelitian melalui 5 tahap. Pertama, tahap menentukan latar belakang masalah. Melakukan penelitian selalu diawali adanya minimal satu

permasalahan. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dengan realita. Penelitian ini berdasar permasalahan ”adanya ketimpangan gender dalam pendidikan di Jepara”, yang telah terjadi bertahun-tahun sebelum Kartini dilahirkan akibat dianutnya budaya feodalisme-patriarkhi dan dukungan peraturan pemerintah kolonial Belanda.

Tahap kedua, menentukan batasan penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data yang sesuai pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yakni 1) Keadaan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia pada masa Kartini, 2) Konsepsi pendidikan kesetaraan gender oleh Kartini dan 3) Refleksi konsepsi pendidikan Kartini pada masa kontemporer pendidikan Indonesia. Tahap ketiga, mencari kerangka konseptual atau teori yang relevan untuk mengkaji, mengelaborasi dan menganalisis permasalahan agar hasil penelitian yang didapat akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Kerangka konsep atau teori yang terpilih sesuai bidang kajian sosiologi feminis adalah 1) Patriarkhi dalam feodalisme, 2) Ketimpangan gender, 3) Feminisme liberal dan 4) Konsep pendidikan kesetaraan gender.

Tahap keempat, memilih metodologi penelitian yang tepat agar sesuai dengan permasalahan dan mudah dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian yakni 1) Jenis paradigma/pendekatan penelitian yaitu hermeneutik/kualitatif, 2) Jenis penelitian yaitu penelitian historis atau penelitian pustaka, 3) Metode pengumpulan dan analisis data yaitu literatur dan *discourse analysis*, 4) peran peneliti adalah rekonstruksi kejadian di masa lampau, 5) subjek penelitian yakni Kartini dalam studi

literatur, 6) lokasi dan waktu penelitian adalah perputakaan dan jam operasionalnya dan 7) triangulasi data yakni kepada tokoh berkompeten dalam bidang sejarah dan berpengalaman dalam gerakan perempuan. Tahap kelima, hasil penelitian yang didapat. Berdasarkan permasalahan, dibatasi pertanyaan penelitian dan dilakukan dengan metodologi yang tepat maka didapat hasil seperti 1) Biografi R.A. Kartini dan Dinamika Sospolekbud Jawa, (2) Konsep pendidikan kesetaraan gender oleh Kartini dan (3) refleksi konsep pendidikan oleh Kartini pada era kontemporer pendidikan Indonesia.

I.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil dari penelitian ini terdiri dari 5 BAB, penguraian sebagai berikut, BAB 1 yakni pendahuluan terdiri dari beberapa sub-sub bab yakni 1) latar belakang masalah, 2) permasalahan penelitian, 3) pertanyaan penelitian, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian, 6) tinjauan pustaka, 7) kerangka konseptual seperti konsep atau teori patriarkhi dalam feodalisme, ketimpangan gender, feminisme liberal dan pendidikan kesetaraan gender, lalu sub bab 8) metode penelitian yakni jenis penelitian atau pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data, peran peneliti, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, triangulasi data dan kerangka kerja penelitian dan sub bab 9) sistematika penulisan.

BAB 2 yakni biografi R. A. Kartini dan dinamika politik, ekonomi, sosial dan budaya di Jawa abad 19 terdiri dari beberapa sub-sub bab yakni 1) fase-fase gemilang kehidupan Raen Ayu Kartini yakni masa kelahiran sampai anak-anak: dari 0-13

tahun, masa remaja: dari 13-18 tahun dan masa dewasa sampai kematian menjemput: dari 18-25 tahun, lalu sub bab 2) politik-ekonomi Jawa: kemasyuran Jepara menjadi destinasi bagi Eropa dan 3) sosial-budaya Jawa: emansipasi dari feodal-patriarkhis.

BAB 3 mengenai konsep pendidikan kesetaraan gender dalam memoriam Kartini berisi subbab mengenai 1) konsep pendidikan kesetaraan gender dari Kartini, 2) perjalanan Sekolah Gadis bagi perempuan Jawa sebagai upaya emansipasi dan wujud nyata konsep pendidikan kesetaraan gender dan 3) komponen-komponen Sekolah Gadis. BAB 4 menjelaskan tentang analisis feminis liberal egaliter dari konsep pendidikan Kartini berisi subbab 1) paska Kartini wafat, terjadinya persaingan untuk mewujudkan pendidikan kesetaraan gender di antara koloni Belanda, penduduk Eurasia dan pribumi khususnya golongan priyayi dan 2) refleksi dari konsep pendidikan Kartini pada pendidikan abad 21. BAB 5 menjelaskan mengenai penutup terdiri dari subbab 1) kesimpulan dari hasil penelitian dan 2) kritik dan saran dalam mewujudkan pendidikan kesetaraan gender abad 21.

BAB II

BIOGRAFI R.A. KARTINI DAN DINAMIKA POLITIK, EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA DI JAWA ABAD 19

II.1. Pengantar

Memilah fase-fase gemilang kehidupan Kartini sangat sulit karena setiap usia yang dijalani begitu dinamis, penuh tantangan dan pengalaman yang dapat ditiru oleh penerus bangsa terutama kaum perempuan. Menurut Hurlock dalam karyanya berjudul “Psikologi Perkembangan” membagi fase manusia menjadi 13 fase yakni periode pranatal, masa bayi baru lahir, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, masa dewasa dini: penyesuaian pribadi dan sosial, masa dewasa dini: penyesuaian pekerjaan dan keluarga, usia madya: penyesuaian pribadi dan sosial, usia madya: penyesuaian pekerjaan dan keluarga, usia lanjut: penyesuaian pribadi dan sosial dan usia lanjut: penyesuaian pekerjaan dan keluarga.

Hurlock menjelaskan fase-fase ini dengan sangat rinci mengenai pertambahan usia, perkembangan dan pertumbuhan fisik serta psikis individu. Berdasar pembagian tersebut, peneliti meringkas beberapa fase dari Hurlock dan menyesuaikan dengan fase kehidupan Kartini yang cukup singkat maka penulis menyebutnya dengan fase-fase gemilang dari Raden Ayu Kartini. Fase-fase gemilang itu dapat dikelompokkan menjadi tiga fase yakni 1) masa kelahiran sampai anak-anak dengan rentang usia 0

hingga 13 tahun, 2) masa remaja dengan rentang usia 13 hingga 18 tahun dan 3) masa dewasa sampai kematian dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun.

Menjajaki fase gemilang dari Kartini, tidak terlepas dari latar belakang kehidupan sebagai gadis Jawa ningrat dan Indonesia seluruhnya. Era kehidupan Kartini yakni abad 19-20, sistem politik-ekonomi Jawa masih dikuasai pemerintah Belanda, namun muncul golongan baru dari Belanda yakni golongan liberal yang mengajukan politik etis. Perpolitikan ini tentu bermaksud untuk mencari keuntungan ekonomi seperti sebelumnya, sehingga beriringan dengan perkembangan golongan liberal, berkembang pula perekonomian liberal. Perekonomian liberal yakni perusahaan dikuasai swasta asing dan tugas pemerintah Belanda memungut pajak dan pribumi menjadi pegawai rendahan.

Melalui golongan liberal, sistem pendidikan menjadi bahasan yang tidak kalah penting dari perekonomian. Ketiga Program dari politik etis yakni irigasi, imigrasi dan edukasi. Menengok edukasi di Jawa sangat memprihatinkan karena menganut sistem sosial-budaya yakni feodal-patriarki ditambah pemerintah Belanda mempersulit adanya pendidikan bagi perempuan Jawa. Maka, Kartini lahir dari situasi ini dengan gagasannya yang kemudian didengar oleh golongan liberal yang beberapa dari mereka adalah sahabat pena Kartini. Golongan liberal saling mencuri perhatian Kartini dengan cara membantu mendirikan Sekolah Gadis bumiputra. Sayangnya, selama Kartini hidup belum ada yang berhasil, alhasil Kartini mendirikan Sekolah Gadis itu sendiri di Jepara pada tahun 1903 dan rembang pada tahun 1904.

II.2. Fase-Fase Gemilang Kehidupan R.A. Kartini

II.2.1. Masa Kelahiran sampai Anak-Anak: dari 0-13 Tahun.

Masa pemerintahan Belanda, sekitar tahun pencabutan tanampaksa yakni 1870an, R.M.A.A. Sosroningrat menjabat Asisten Wedana *onderdistrik*⁶¹ Mayong, kabupaten⁶² Jepara menikahi M.A. Ngasirah, anak dari K.H. Madirono seorang buruh tani gula dan tokoh agama di Teluwakur beristri namanya H. Siti Aminah. Mempunyai anak Sosrokartono. Sosroningrat dicalonkan menjadi bupati Jepara. Peraturan kolonial mengharuskan bupati beristrikan bangsawan, maka tahun 1875 Sosroningrat menikah lagi dengan Raden Ayu Woerjan/Muryam, seorang janda keturunan raja Madura bernama Raden Citrowikromo seorang bupati Jepara sehingga menjadi istri utama dengan gelar *garwa padmi*⁶³, sedangkan Ngasirah mendapat gelar *garwa ampil*⁶⁴.

Raden Ajeng⁶⁵ Kartini lahir pada Senin Pahing, 21 April 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiulakhir 1808, di Mayong, Jepara di bangunan keasistenwedanaan, sebuah rumah kecil dari tembok yang terletak agak jauh dari gedung utama. Dibantu dukun beranak tidak berijazah yang memiliki kepandaian dari nenek moyangnya dan

⁶¹ *Onderdistrik* (bahasa Belanda) berarti kecamatan (bahasa Indonesia)

⁶² Kabupaten dalam bahasa Belanda yakni *afdeling*

⁶³ *Garwa Padmi* adalah istilah untuk menyebut istri utama dalam kebiasaan pernikahan keturunan ningrat baik dari laki-laki maupun perempuan, meskipun perempuan merupakan bukan istri yang pertama dinikahi.

⁶⁴ *Garwa Ampil* adalah istilah untuk menyebut istri yang tidak diutamakan (selir) oleh suami karena suami keturunan ningrat sedangkan istri keturunan rakyat biasa meskipun dinikahi pertama kali oleh suami dan selir wajib mematuhi norma yang ada di keluarga ningrat salah satunya menghormati garwa padmi, harus menggunakan bahasa kromo inggil (sangat halus) bila berbicara dengan keluarga ningrat termasuk kepada anak kandung.

⁶⁵ Raden Ajeng adalah gelar bagi gadis ningrat sebelum mengalami perkawinan atau pernikahan.

mempergunakan upacara Jawa kuno. Selanjutnya, menanam tembuni⁶⁶, dipelihara, dibersihkan dan ditanam bersama selebar kertas yang ditulis dengan abjad Jawa dan latin, agar menjadi orang terpelajar. Disertakan pecahan kaca dan jarum berarti penolakan bahaya, menjadi orang berpangkat dan berkedudukan tinggi maka yang membawa tembuni harus berpakaian rapih dan dipayungi. Beberapa hari setelah kelahiran, diadakan “upacara *pupak puser*”⁶⁷. Umur 8 bulan, Kartini sudah bisa berjalan maka diadakan upacara selamatan “*Tedak Sinten*”⁶⁸ agar bayi berkenalan dengan tanah dapat belajar berjalan dengan selamat dan rambut bayi dicukur dan disiram kembang.

Kartini memiliki perbedaan fisik dengan saudaranya. Ciri dari bangsawan adalah wajah bulat, letak mata agak meninggalkan rongga, hidung mancung tinggi dan tipis. Kartini memiliki wajah dan mata mirip kakek dan hidung warisan ibu, rakyat biasa. Pertama kali, Kartini diasuh oleh ibu Ngasirah di gedung keasistenwedanaan dan pengasuh bernama mbah Donohardjo atau mbok Lawijah, tumbuh sebagai anak sehat, gesit, cekatan, cerdas dan keingin tahuan tinggi sehingga ayah menjuluki trinil⁶⁹ atau kadang kerikil. Sejarah tidak pernah lagi menulis tentang Ngasirah. Menurut Nyonya Marie C. Van Zeggelen, pengasuh atau emban⁷⁰ Kartini

⁶⁶ Tembuni nama lain dari ari-ari, dalam adat Jawa disebut sebagai saudara tua dari sang bayi.

⁶⁷ Upacara *pupak puser* yaitu putusnya tali pusat disertai pemberian nama

⁶⁸ *Tedak Sinren* berarti turun tanah. Bayi pertama kali diturunkan ke tanah untuk belajar jalan.

⁶⁹ Trinil yaitu nama seekor burung yang lincah seperti sifat Kartini.

⁷⁰ Emban dalam kehidupan golongan feodal Jawa bukan hanya sekedar pengasuh, tapi hampir menjadi ibu sendiri.

sejak ia kecil adalah Rami.⁷¹ Kartini termasuk keturunan bangsawan dari garis ayah karena di Jawa menganut sistem *patrilineal*.

Mayoritas masyarakat yang menganut garis keturunan ayah (*patrilineal*), beranggapan bahwa laki-laki mempunyai posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan⁷². Kartini harus menerima kehadiran ibu dan saudara tiri serta merelakan kepergian Ngasirah dari ruang utama Keraton. Sejak bayi dia sudah merasakan perbedaan antara gedung utama dan gedung keasistenwedanaan, yang mendiskriminasi akibat poligami. Tahun 1880, lahir adiknya bernama Raden Ajeng Rukmini dari ibu Muryam dan 1881 ayah diangkat menjadi Bupati Jepara. Mereka pindah ke rumah dinas di Kabupaten Jepara dan Raden Ajeng Kardinah lahir dari ibu Ngasirah. Mereka bertiga sangat akrab sehingga dijuluki “Tiga Saudara”.

Sekitar tahun 1885, Kartini masuk Sekolah Kelas Dua Belanda di Jepara yakni *Europose Lagere School (ELS)*, dikenal dengan *2e Klasse Hollandsche School*, sekolah orang Belanda dan Jawa terkemuka. Sekolah ini tidak dapat dimasuki oleh rakyat kebanyakan, hanya para pegawai Belanda dan kaum bangsawanlah yang diperbolehkan⁷³. Peraturan sekolah itu bertambah dengan aturan pembatasan usia yakni usia 6-7 belum bisa berbahasa Belanda tidak boleh masuk sekolah, di sisi lain adat Jawa melarang Kartini untuk keluar rumah dan berbahasa asing namun ayah berpikiran maju sehingga memperbolehkan sekolah meski melanggar adat.

⁷¹ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 54

⁷² Herwanto Aryo Manggolo. *Op.cit.* Hlm: 57.

⁷³ Tini Surtini. *Op.cit.* Hlm: 25.

“Bocah perempuan masuk sekolah! Itu adalah suatu “pengkhianatan besar terhadap adat kebiasaan negeriku, kami bocah-bocah perempuan keluar rumah untuk belajar dan karenanya harus meninggalkan rumah setiap hari untuk mengunjungi sekolah”, karena, kata Kartini selanjutnya, “lihatlah adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Pergi ke tempat lain kami pun tak boleh” (surat, Jepara 25 Mei 1899 kepada Estelle Zeehandelaar)⁷⁴.

Pernyataan ini tidak benar sepenuhnya, karena yang sulit keluar rumah hanya gadis ningrat tapi gadis biasa bebas keluar rumah membantu pekerjaan di sawah, ladang atau pasar, meskipun gadis biasa juga sulit bersekolah karena tidak ada biaya dan tidak bisa berbahasa asing.

Awalnya, Kartini sulit mengikuti pelajaran karena bahasa pengantar yakni bahasa Belanda namun karena ketekunan, mampu mengikuti pelajaran dengan baik bahkan bersaing dengan anak Belanda. Dia juga mengasah kemampuan bahasa Belanda di rumah melalui membaca buku dan majalah yang diberikan ayah dan bercakap-cakap bahasa Belanda dengan tamu. Diceritakan oleh A.I. Kairupan yang dikutip oleh Toer, perlakuan diskriminasi terjadi salah satunya anak-anak dibariskan di depan calon kelasnya, kemudian dipanggil seorang demi seorang menurut warna kulit dan kedudukan orang tua dalam susunan kepegawaian dan sosial.

Seorang teman bernama Letsy Detmar, satu tingkat di atasnya dan anak dari kepala sekolah secara implisit memberi kunci dalam perjuangannya dengan sebuah pertanyaan “kau mau jadi apa kelak?”. Kartini hanya menggelengkan kepala. Ketika pulang ke rumah ia meminta penjelasan kepada ayah, namun tidak menjawab dan hanya tertawa kecil sembari mencubit pipinya. Abang yang mendengar, menghampiri mereka. “*Jadi apa gadis-gadis kelak? Ya, seorang Raden Ayu tentu!*” (surat, Agustus

⁷⁴ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 60.

1900, kepada Nyonya Abendanon)⁷⁵. Kartini senang mendengarnya meski belum tahu maksud dari Raden Ayu, maka dia menyelidiki. Alhasil, dia tidak mau menjadi Raden Ayu, karena tidak suka menikah dengan orang yang belum dikenal.

Kartini senang sekolah karena terbebas dari adat Jawa, pagi hari ia belajar di sekolah dan sore hari belajar menyulam dan menjahit dari Nyonya Belanda, membaca Al-Qur'an dari seorang guru agama perempuan dan pelajaran bahasa Jawa dari pak Danoe dan pak Soemarisman. Kartini tidak menyukai pelajaran membaca Al-Qur'an karena tidak mengetahui arti dari bahasa Arab, tidak mengerti maknanya dan gurunya tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Kartini bersaudara⁷⁶. Ibu Woerjan marah mengetahui hal ini, namun ayah mengerti kesulitan mereka. Sosroningrat sangat memperhatikan pendidikan anaknya sesuai yang diajarkan oleh pangeran Ario Tjondronegoro IV, bupati Demak, kakek Kartini. Selain itu, Sosroningrat membiasakan anaknya menemani berpergian ke masyarakat, hal ini membuka kepekaan Kartini bersaudara terhadap keadaan rakyat.

Kartini adalah siswa yang aktif bahkan berani berpendapat dikala siswa lain tidak berani ketika guru mereka, *Meneer*⁷⁷ Van Hellen memberikan kesempatan berpendapat mengenai manfaat pribumi bersekolah.

⁷⁵ *Ibid.*,. Hlm: 64.

⁷⁶ Selain alasan tersebut, tambahan dari Sofia Abdullah dalam karya berjudul "Dua Sisi Kehidupan Kartini (1)" yang tercantum dalam website Liputan Islam, Sofia Abdullah mengatakan bahwa selain Kartini tidak menyukai pembelajaran Al-Qur'an yang hanya bersifat ritual saja, pemerintah Kolonial juga mengatur pendidikan Islam bagi pejabat dengan ketat. Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dilarang oleh Belanda karena takut kaum muslimin akan memberontak.

⁷⁷ *Meneer* (dalam bahasa Belanda) berarti *Sir* atau *Mister* (dalam bahasa Inggris) dan tuan (dalam bahasa Indonesia).

“Untuk memberikan pendidikan tentu saja, tetapi bangsa kalian merasa beruntung budi pada bangsa kami yang telah kalian isap tanah-tanahnya untuk menjadikan peradaban Eropa seperti madu surga, dan peradaban kami kering kerontang. Tetapi bagi kami, ilmu yang kau berikan pada kami itu akan kami manfaatkan betul-betul untuk mencerdaskan pribumi yang tak mampu sekolah”⁷⁸.

Kartini mendapat diskriminasi dalam penilaian meski menjawab pertanyaan dengan benar karena dianggap membangkang guru, tidak beretika dan berkulit hitam. *Meneer* Van Hellen pernah menghasut ayah agar Kartini keluar dari sekolah.

“Sikapmu, Kartini, kau perempuan ningrat seharusnya kau menjaga diri dan sopan santun dengan siapa saja baik di dalam maupun di luar rumah. Aku mendengar kau melawan Meneer Van Hellen, orang yang seharusnya kau hormati. Untuk itulah Romo memutuskan untuk meberhentikanmu dari sekolah dan mulai sekarang kau tidak boleh berada di luar rumah sampai tiba waktunya kau bertemu dengan calon suamimu”⁷⁹.

Memasuki masa pingitan (1892-1898), berusia 12,5 tahun, hanya berlaku bagi gadis bangsawan, lama masa pingitan tidak menentu tergantung calon suami yang datang untuk melamar. Terjadi perbedaan perlakuan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Melalui diferensiasi perlakuan, anak laki-laki dan perempuan belajar menjadi berbeda, hal ini sangat potensial menjadi pemicu adanya diferensiasi gender sejak dini. Anak-anak adalah aktor utama dalam perkembangan mereka. Mereka tidak mengenal pilihan untuk menjadi “orang”, tetapi menjadi “laki-laki” atau “perempuan”. Sebelum dipingit, Tiga Saudara sering berkunjung ke rumah Nyonya Ovink yang berbagi pengalaman. Pendidikan Barat yang diberikan Sosroningrat kepada Kartini, menjadikan ingin lebih maju seperti anak perempuan Eropa dengan terus melanjutkan sekolah tapi ayah tidak mengizinkan.

⁷⁸ Anang. *Op.cit.* Hlm:119.

⁷⁹ *Ibid.*, Hlm: 121.

“Waktu aku berumur dua belas tahun, aku pun dipulangkan ke rumah – aku harus masuk ke dalam “kotak”; aku dikurung di dalam rumah dan sama sekali terputus hubungan dengan dunia luar, yang tak boleh kumasuki lagi, kalau tidak di samping seorang suami, seorang pria yang sama sekali tak kukenal, yang dipilihkan orangtua kami tanpa sepengetahuan kami’ (surat, Jepara 25 Mei 1899, kepada Estella Zeehandelaar)⁸⁰.

“Kotak” itu bukan penjara yang menyeramkan tapi rumah besar dengan pekarangan luas dan sebuah pagar tembok tinggi mengelilingi membuatnya bergejolak dan terbelenggu. Awalnya, Letsy sering berkunjung tapi tak berlangsung lama karena harus pulang ke Belanda meneruskan pendidikan. Kartini memohon kepada ayah agar disekolahkan kembali. *“Romo, aku ingin merasakan bangku sekolah, bertemu dan bertukar pikiran dengan teman-teman seusiaku, bertemu dengan guru yang sangat mengesankan bagiku, Romo ingin melihat aku cerdas dan berilmu di sekolah bukan?”* *“Ya, Romo sangat ingin, tetapi Romo bisa apa?”*⁸¹. Semakin lama, semakin terasa perbedaan pendidikan antara Kartini dengan kakak laki-laki yang baru datang setelah mencari ilmu di Eropa.

“Mula-mula aku belajar di Delf, kemudian merasa bosan aku pindah Leiden. Di Leiden aku bertemu dengan para bangsawan. Dari sini pergaulanku dengan teman-teman dari belahan dunia terjalin,” kata Sosrokartono lagi. “Kami bersaing untuk menjadi yang paling berprestasi. Kami tidak hanya menimba ilmu tetapi mendiskusikannya bersama-sama”⁸².

Kartini tetap belajar tanpa sekolah karena menyadari bahwa merenung dan menangis tidak ada hasilnya, maka jalan satu-satunya menghabiskan waktu adalah membaca. Melalui bacaan, Kartini mendapat pengaruh besar salah satunya untuk memajukan perempuan pribumi yang berada distatus sosial rendah. Berbeda dengan

⁸⁰ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 66.

⁸¹ Anang. *Op. Cit.* Hlm: 60.

⁸² *Ibid.,* Hlm: 61.

saudara laki-laki Kartini yakni Raden Slamet Sosroningrat, Raden Ariososrobusono dan Raden Sosrokartono yang melanjutkan sekolah ke HBS bahkan atas kecakapan aksi *spionase*⁸³ di koran *New York Herland*, Sosrokartono berhasil membongkar kekalahan tentara Jerman dari tentara Perancis yang sangat dirahasiakan dan mendapat hadiah USD 1250.

Tabel II.1. Masa Kelahiran sampai Anak-Anak: dari 0-13 Tahun.

Tahun	Fenomena yang dialami
1870an	Asisten Wedana Mayong R.M.A.A. Sosroningrat & anak buruh Ngasirah menikah
1875	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosroningrat (dicalonkan jadi Bupati Jepara) & R.A. Muryam (janda keturunan raja Madura) menikah 2. Sosroningrat telah mempunyai anak dari Ngasirah bernama Sosrokartono
1879 Usia 0 th	<ol style="list-style-type: none"> 1. 21 April Kartini lahir di gedung keasistenwedanaan dibantu dukun beranak 2. Menjalani tradisi mengubur tembuni, pupak puser & tedak sinten 3. Fisik berbeda dengan saudaranya namun tetap memiliki sifat yang maju & kritis seperti Ario Tjondronegoro & Sosroningrat 4. Beberapa tahun diasuh oleh ibu Ngasirah dibantu emban. Seterusnya oleh emban
1880 Usia 1th	Rukmini lahir dari ibu Muryam
1881 Usia 2th	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kardinah lahir dari ibu Ngasirah 2. Ayah menjadi Bupati Jepara, mereka pindah ke rumah dinas 3. Sebutan “Tiga Saudara” karena keakraban dengan Rukmini & Kardinah
1885+ Usia 6+	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah memasukinya ke sekolah ELS (<i>Europese Lagere School</i>) 2. Peraturan ELS diubah oleh pemerintah menjadi: anak usia 6-7 th boleh sekolah kalau bisa berbahasa Belanda. Peraturan Jawa: perempuan tidak boleh sekolah. Rakyat biasa tidak mampu sekolah 3. Awalnya tidak pandai berbahasa Belanda namun dilatih dengan membaca & mengobrol dengan para tamu 4. Diskriminasi terjadi: anak-anak dibariskan di depan kelas & dipanggil berurut sesuai warna kulit & kedudukan orang tua 5. Letsy bertanya “Kau mau jadi apa kelak?” Abangnya memberitahu “Menjadi Raden Ayu, tentu”.

⁸³ Menurut KBBI online arti spionase adalah penyelidikan secara rahasia terhadap data kemiliteran dan data ekonomi negara lain; segala sesuatu yang berhubungan dengan seluk-beluk spion; pemata-mataan atau menurut sumber lain secara teknis, istilah “spionase” dimaknai sebagai mengumpulkan informasi rahasia dari pihak lawan yang akan digunakan untuk kepentingan pihak pengumpul.

	6. Kegiatan Kartini sehari-hari: menyulam, menjahit, baca Al-Quran & bahasa Jawa 7. Aktif di sekolah menjawab pertanyaan meneer Van Hellen mengenai pendidikan bagi pribumi 8. tetap didiskriminasi nilai & dilapor ke ayah sebagai anak pembangkang guru.
1892+ Usia 12+	1. Mulai dipingit karena sudah pubertas sampai mendapat jodoh. Tetap usaha utk sekolah lagi 2. Kartini tetap belajar dgn membaca, diskusi dgn ayah & Sosrokartono namun kakak perempuan sulungnya tidak mendukungnya.

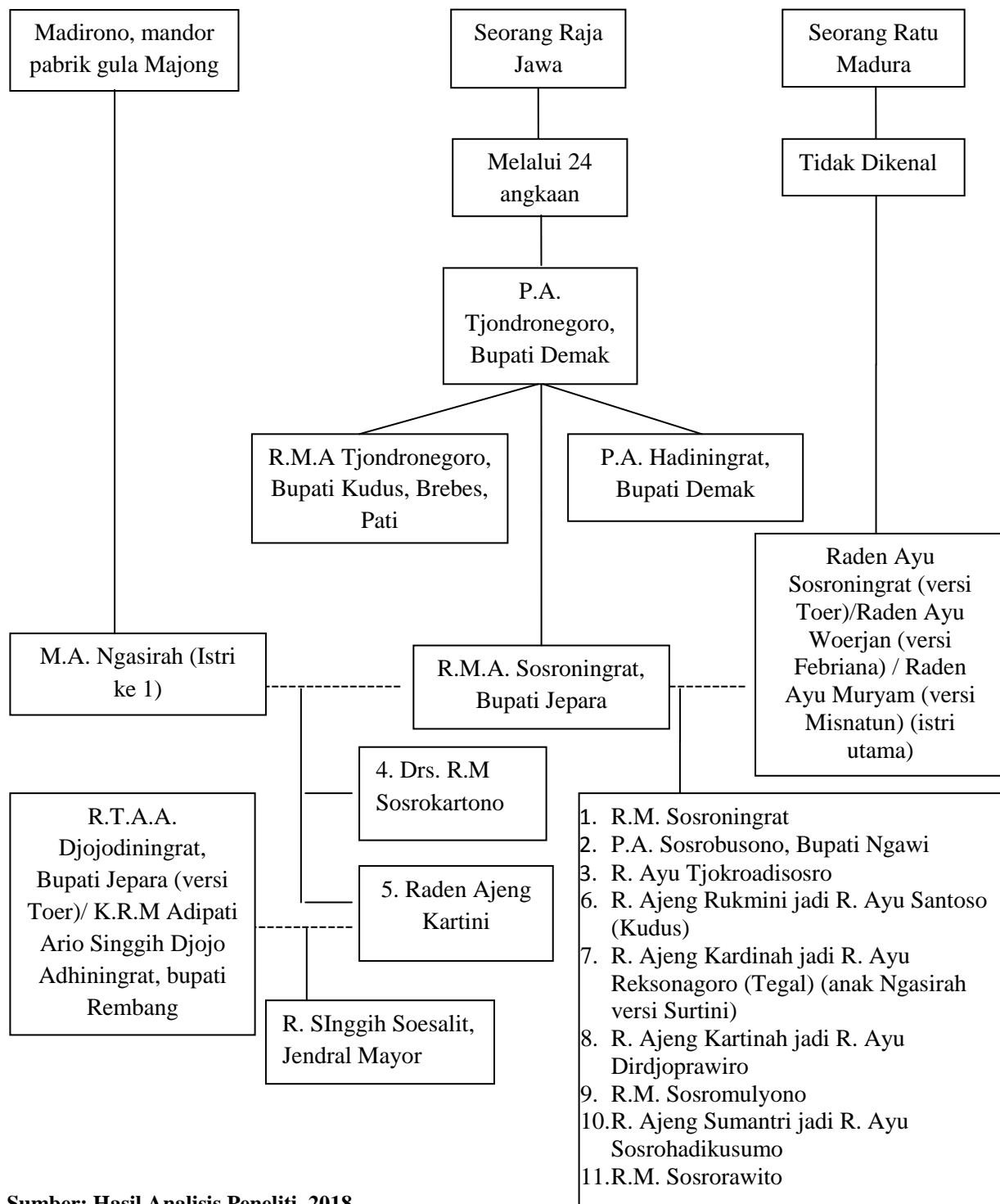
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

II.2.2. Masa Remaja: dari 13-18 Tahun

Anak-anak R.M.A.A Sosroningrat⁸⁴ dari kedua isrinya ialah R.M. Sosroningrat, kedua Pangeran A. Sosrobusono (bupati Ngawi), ketiga Raden Ayu Tjokroadisosro, keempat Drs. R.M. Sosrokartono, kelima R.A Kartini, keenam R.A. Rukmini menjadi R.A. Santoso (Kudus), ketujuh R.A. Kardinah menjadi R.A. Reksonagoro (Bupati Tegal), kedelapan R.A. Kartinah menjadi R.A. Dirdjoprawiro, kesembilan R.M. Sosromuljono, kesepuluh R.A. sumantri menjadi R.A. Sosrohadikusumo dan terakhir R.M. Sosrorawito. Abang sulung dan kakak perempuan Kartini sangat bertentangan dengan cita-citanya yang ingin bebas sehingga sering terjadi keributan kecil seperti Kartini menolak patuh kepada abang jika dirasa itu salah.

⁸⁴ Beberapa referensi mengatakan bahwa jika ditelusuri lebih jauh mengenai silsilah Sosroningrat, Sosroningrat masih keturunan raja Hamengkubuwono VI, bahkan sampai ke kerajaan Majapahit. Sejak moyang Sosroningrat yakni Pangeran Dangirin menjadi bupati Surabaya abad ke 18, banyak keluarga dan keturunannya mengisi posisi penting Pangrehpraja.

Skema II. 1. Silsilah Keluarga R.A. Kartini



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Anak gadis tiada boleh melakukan hak jika hak laki-laki tersinggung⁸⁵. Kartini bercita-cita sekolah tinggi, kesempatan bekerja dan memperjuangkan kaum perempuan agar mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Ketika dpingit pertama kali bersama kakak perempuan. Setiap kali Kartini mengemukakan usul, kakak dengan tenang dan acuh menjawab “*Silahkan, saya orang Jawa*”⁸⁶. Kartini mencari teman melalui buku dan berkirim surat, pertama sekali dengan Nyonya Ovink-Soer. Surat-menyurat merupakan hal penting bagi Kartini karena dapat terhubung dengan orang lain dan mencurahkan segala pikiran, perasaan, alat penghibur bahkan kini menjadi bahan dokumentasi peristiwa dalam sejarah dikenal sebagai pejuang bersenjata pena. Perjuangan dengan pena tidak mudah, dia dihadapkan oleh keluarga, masyarakat pribumi dan kolonial Belanda.

Tahun 1895, kakaknya menikah, Roekmini dan Kardinah masuk pingitan, Kartini mengajari mereka tentang apa yang dipahaminya dan membebaskan dari etiket Jawa yang wajib mereka lakukan kepada dirinya. Kegiatan mereka membaca buku dan mendiskusikan isi buku. Buku yang dibaca Kartini seperti *Minnebriven* karya Multatuli mengenai perlakuan buruk pemerintah kolonial Belanda terhadap penduduk bumiputera, buku Max Havelaar karya Multatuli mengenai kekejaman Belanda terhadap masyarakat Banten. Multatuli adalah salah satu tokoh yang menginspirasi Kartini untuk peduli terhadap masyarakat kelas bawah berdasarkan sisi kemanusiaan (humanis) dengan nama asli Eduard Douwes Dekker, seorang novelis

⁸⁵ R. A. Kartini dalam Armijn Pane (pernj). *Op.cit.* Hlm: 10.

⁸⁶ Refi Aryan. *Op.cit.* Hlm: 17.

dan Asisten Residen Lebak pada abad 19. Buku Max Havelaar sangat menggemparkan bagi Belanda tapi dianggap “angin lalu” karena dinilai hanya sebuah novel. Multatuli tetap berpendirian bahwa novel itu lahir dari fakta-fakta menyakitkan yang terjadi di Hindia Belanda berupa pemerasan dan tirani yang harus dicari jalan keluar untuk mengakhiri penindasan tersebut. Keberaniannya meminta pemerintah Belanda membuktikan kekeliruan tapi tidak pernah diperdebatkan. Setelah beberapa bulan terbit buku Max Havelaar, pemerintah beralih bahwa ini didalangi partai tertentu. Penulisnya secara terbuka menyatakan bahwa dirinya bukan anggota partai liberal ataupun konservatif; dia menempatkan diri di bawah panji KEBENARAN, KESETARAAN dan KEMANUSIAAN⁸⁷.

Lalu ada Buku *Hilda Van Suylenburg* karya Ny. C. Goekoop-de Jong mengenai perjuangan wanita bernama *Hilda Van Suylenburg* yang membela hak perempuan Belanda, buku *Modeme Vrouwen* (wanita modern) yang diterjemahkan oleh Jeanette van Riemsdijk, *Modeme Magdem* (gadis modern) karya Marcel Prevost, buku *De Vrouwen en Sosialisme* (wanita dan sosialisme) karya August Bebel, buku sastra Jawa Kitab Wulangreh dan Centini.

Kartini juga membaca revolusi Perancis dan menyukai semboyan yang berbunyi, kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Ini dipraktikan dalam hubungan dengan saudaranya namun tetap menghormati yang lebih tua. Roekmini, adik terdekat Kartini, juga menulis surat kepada orang-orang Eropa seperti Rosa

⁸⁷ Multatuli. 2014. *Max Havelaar*. Bandung: Qanita. Hlm: 10.

Abendanon-Mandri, perempuan-perempuan Belanda, laki-laki eselon⁸⁸ dari masyarakat kolonial dan pemerintah. Mayoritas surat Roekmini ditulis ketika Kartini beranjak dari Jepara ke Rembang dan mengenai keadaan memprihatinkan dari Sekolah Gadis yang dibangun Tiga Saudara pada bulan Juli 1903. Gaya menulis Roekmini adalah serius dan jujur ditulis dalam gaya prosa berliku-liku dan padat sedangkan Kartini dalam gaya prosa yang sentimental dan konvensional.

Usia 16 tahun (1896) Kartini menulis karangan antropologi tentang adat perkawinan golongan Koja di Jepara, diterbitkan dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Ned.-Indie*. Beberapa karyanya menarik simpati Belanda untuk diterbitkan namun ditolak meski nama pengarang tak disebutkan dan ayah tidak mengizinkan karena kekhawatiran terhadap respon penguasa yang akan menghukum Kartini dan keluarga. Tulisannya sering menggunakan bahasa Belanda bukan Melayu-Jawa yang sering dipertanyakan. Dia kesulitan menulis dengan bahasa Melayu karena tidak pernah mendapat pelajaran bahasa Melayu dan ingin mendapatkan akta pendidikan bahasa-bahasa pribumi. Bahasa Melayu dan Jawa belum familiar bagi rakyat, rakyat belum mengerti dan butuh pendidikan untuk membaca karangan Kartini sekalipun jika berbahasa Jawa.

Jadi jawaban atas pertanyaan tersebut adalah karena Kartini memilih audiensi atau lingkungan pembacanya. Dia memilih audiensi yang mahir berbahasa Belanda yakni kaum intelektual seperti bangsawan pribumi dan Belanda karena memahami keadaan rakyat. Berharap tulisannya memberi arah baru yakni bangsawan Pribumi

⁸⁸ <http://kbbi.web.id>. *Loc.Cit.*

tidak lagi memandang rakyat dari kacamata feodalisme dan bagi Belanda agar tidak merugikan pribumi.

Tanggal 2 Mei 1896, ayah mengajak anak-anak berkunjung ke pembaptisan gereja baru dan perayaan ulang tahun ratu Belanda, Wilhelmina di Kedungpenjalin, ini pertama kali Tiga Saudara keluar rumah.

“Hari ini genap empat tahun aku disekap dalam penjara mewah ini, setelah aku di keluarkan oleh Romo dari *ELS-Europe Lagere School* (Sekolah Dasar Eropa)-maka semenjak itu sampai hari ini aku disekap dalam rumah ini tanpa bisa bernapas menghirup udara luar. Kerap kali aku bertanya-tanya mengapa Romo mengeluarkan aku dari sekolah? Apa salahku? Bukankah aku juga ingin pintar, ingin bisa menguasai bahasa Belanda lebih lancar lagi, aku ingin bisa menyaingi kakak-kakakku, namun mengapa tiba-tiba Romo menghentikanku dari sekolah?”⁸⁹.

Peristiwa ini menggambarkan Kartini menyesali sikap ayah yang menghentikannya dari sekolah padahal ingin sekali bersaing dengan anak seusianya dan bisa dibanggakan. Kartini menanyakan alasan kenapa dirinya diberhentikan dari sekolah.

“Ada apa Ni?” Romo memaksaku berbicara. “Romo, mengapa sekolahku hanya sampai ELS saja?. Aku ingin melanjutkan sekolah seperti Kang Mas Kartono dan Kang Mas Slamet.” “Hah...” Hanya desahan yang keluar, seperti tengah melepaskan setumpuk beban dipikirkannya. “Kau anak perempuan nduk.” “Kenapa kalau anak perempuan?” “Kau harus dipingit sampai mendapatkan jodoh.”⁹⁰.

Peristiwa itu menggambarkan dia ingin mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan seperti kakak laki-laki namun ayah bersikeras bahwa anak perempuan harus dipingit sampai jodoh menghampiri. Sekali lagi Kartini mencoba meyakinkan ayah dan tetap tidak memberi izin.

“Apakah cerdas harus sekolah? Apa kata orang nanti, jika aku mengirimmu ke sekolah HBS hanya untuk belajar? Apa gunanya kelak jika nantinya kau hanya ikut suamimu? Kau tak perlu sekolah tinggi-tinggi, nduk. Kau tetap bisa belajar di rumah, tidak cukupkah buku-buku dan majalah dari Belanda yang Romo berikan untukmu?”⁹¹.

⁸⁹ Anang. *Op.cit.* Hlm:112.

⁹⁰ *Ibid.*, Hlm: 113.

⁹¹ *Ibid.*, Hlm: 114.

Ibu Muryam murka mendengarnya tapi Ngasirah mendukung keinginan mereka.

Kartini dianggap sebagai anak Belanda karena kesukaan terhadap tata hidup Eropa, namun dia menepis anggapan itu dengan memperbanyak membaca buku Jawa seperti buku Centini, hikayat wayang, hikayat berantai Panji, hikayat berantai Menak dan sastra Jawa lainnya. Mayoritas sastra Jawa berisi sastra feodal, yang tidak boleh terbaca oleh rakyat jelata, awalnya dari pengaruh Hinduisme yang tidak mengizinkan kasta Sudra dan Paria mendengar weda-weda. Ketika Kartini telah bebas dari pingitan, dia melakukan observasi untuk menyimpulkan kondisi kejiwaan rakyat. Kecintaan pada rakyat dibuktikan dari kecintaan pada seninya salah satunya bergabung di perkumpulan “*Oost en West*” (Timur dan Barat). Salah satu tujuan ialah mengembangkan kerajinan tangan pribumi dan menghindari kesenian Jawa dari campur tangan asing, sayangnya, Belanda pendiri perkumpulan itu juga merupakan asing bagi kesenian Jawa. Cinta pada seni rakyat berarti cinta pada watak dan sifat rakyat. Begitupun pendidikan, pendidikan tanpa kesenian, seni rakyat berarti pendidikan tanpa pembentukan watak.

“Duh, karena itu aku inginkan, hendaknya di lapangan pendidikan itu pembentukan watak diperhatikan dengan tidak kurang baiknya akan dan terutama sekali pendidikan ketabahan. Dalam pendidikan ini harus dapat dikembangkan dalam diri kanak-kanak, terus-terus...” (surat, 15 Agustus 1902, kepada E.C Abendanon)⁹².

Sehingga mendidik rakyat adalah mengembalikan seni rakyat kepada rakyat dalam bentuk yang sudah diperbaiki atas kekurangan pada watak dan sifat rakyat itu. Untuk

⁹² Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 103.

pertama kali dalam sejarah modern Indonesia, fungsi seni digunakan bagi pendidikan dan jalan ke arah pengenalan watak, sifat dan sejarah rakyat.

Tabel II.2. Masa Remaja: dari 13-18 Tahun

Tahun	Fenomena yang dialami
1895 Usia 16 th	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kakak perempuan menikah, Rukmini & Kardinah masuk pingitan. 2. Kartini mengajari mereka. Kegiatan mereka membaca, diskusi & menulis 3. Kartini menulis karangan antropologi adat perkawinan golongan Koja, Jepara diterbitkan di <i>Bijdragen tot de Taal-Land-enVolkenkunde van Ned-Indie</i>. 4. Tulisannya menarik simpati Belanda utk diterbitkan namun Kartini & ayah menolak. Tulisan berbahasa Belanda karena mahir berbahasa Belanda & memilih audiensi bangsawan Jawa & Belanda yang mengerti keadaan Indonesia
1896 Usia 17 th	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosrokartono sekeluarga menghadiri pembaptisan gereja di Kedungpenjalin & perayaan ratu Wilhelmina. Pertama kalinya Tiga Saudara keluar rumah 2. Mereka butuh guru untuk belajar, maka mengusahakan untuk sekolah lagi namun gagal 3. Kartini dianggap anak Belanda karena kesukaan terhadap pola hidup Eropa namun Kartini menepisnya dengan membaca buku-buku Jawa & membantu seniman Jawa salah satunya bergabung di Oost en West 4. Cinta seni rakyat = cinta sifat & watak rakyat. Pendidikan + seni = pengetahuan + pementukan watak

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

II.2.3. Masa Dewasa sampai Kematian Menjemput: dari 18-25 Tahun.

Berkat desakan pasangan suami istri, tuan Sijthoff dan nyonya Ovink, mereka resmi bebas dari pingitan pada tanggal 2 Mei 1899. Tiga Saudara berkunjung kembali ke rumah nyonya Ovink-Soer. Nyonya Ovink-Soer mengajarkan melukis, menjahit, bermain musik, bertukar pikiran dan lainnya. Nyonya Ovink-Soer pindah ke Jombang mengikuti suaminya, seorang asisten residen di Jepara tapi mereka tetap berkomunikasi lewat surat berbahasa Belanda dan kemampuan Kartini berbahasa Belanda semakin baik menurut nyonya Ovink-Soer. Bebas dari pingitan dicemooh oleh masyarakat tapi suatu kebahagiaan bagi bangsa Belanda. Mereka ingin mencari

nafkah, namun gagal. Kartini mempunyai cita-cita jadi penulis dan guru sedang Roekmini dan Kardinah berbakat menggambar dan menulis.

Tahun 1899, Kartini mempunyai sahabat pena bernama Estelle Zeehandelaar (Stella) melalui majalah wanita *De Hollandse Lelie* merupakan anak seorang dokter berasal dari keluarga Yahudi, berusia 5 tahun lebih tua, bekerja di kantor pos, telepon dan telegram Amsterdam serta anggota *Social Democratische Arbeiderspartij* (SDAP) yang militan dan intelegen. Stella seorang feminis yang dianggap Kartini sebagai perempuan modern dan bersahabat dengan seorang sosialis Ir.H.H. Van Kol anggota *Tweede Kamer* (parlemen) di Belanda. Banyak kesamaan antara Kartini dan Stella, salah satunya mengenai Tuhan. “*Kartini beragama Islam saya Yahudi, tetapi kami mempunyai pikiran yang sama mengenai Tuhan Yang Maha Esa*”⁹³. Itulah penuturan Stella dalam surat kepada nyonya Van Kol. Kartini banyak bercerita tentang cita-cita, Stella mendukung dan banyak memberi pandangan baru buat Kartini seperti modernisme, sosialisme, demokrasi, feminisme dan lainnya.

Bulan Juni 1900 Residen Semarang, Sijthoff ke Jepara mengunjungi Kartini untuk memintanya menjadi direktise Sekolah Gadis ningrat tapi ayah tidak mengizinkan. Tanggal 8 Agustus Kartini mendapat kunjungan dan berkenalan dengan Mr. Jacques Abendanon yang lahir di Suriname, berpendidikan pengacara Belanda keturunan Portugis, Brasil dan Yahudi bersama nyonya Rosa Manuela Mandri berasal dari Spanyol berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. Mereka menikah di

⁹³ Efatino Febriana. 2010. *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dan Freemason*. Yogyakarta: Nevila Idea. Hlm: 53.

Belanda pada tahun 1883 setelah kematian istri pertamanya. Mr. Abendanon seorang Direktur Pendidikan, Industri dan Agama Hindia Belanda (1900-1905). Kepada Mr. Abendanon, Kartini bercerita tentang cita-cita ingin bersekolah ke Belanda untuk sekolah guru atau Betawi untuk sekolah dokter ataupun ke Mojowarno untuk sekolah *vroedvrouw*⁹⁴. Abendanon membantu mengirimkan utusan untuk mendidik Kartini.

Tanggal 21 Desember 1900 Kartini menulis surat untuk nyonya Abendanon bahwa Kartini sekeluarga sedang menuju Betawi untuk melihat kondisi kemungkinan melanjutkan sekolah lalu mendengar kabar saudaranya, Kartono gagal berpendidikan di Belanda. Kartono terlena dengan suasana yang meninggikan kehormatan sebagai pangeran Bumiputra yang kaya, dihormati dengan baik, dipestaporakan, diakrabkan sehingga Kartono yang tak berpengalaman tak berdaya.

Wali Kartono di Belanda menasihati ayah agar menarik Kartono pulang namun Kartono ingin tetap di Eropa untuk mencari pekerjaan di Inggris. Kartini memilih jalan untuk membatalkan sekolah di Betawi dan siap dinikahkan agar Kartono tetap di Eropa selama minimal satu tahun. *“Lebih baik hidup saya yang binasa daripada hidupnya dan dengan kemerosotannya hidup Ayah tercinta akan hancur lebur”*⁹⁵. Salah satu pengorbanan Kartini untuk ayah dan Kartono. Tidak lama surat dari Kartono yang terus berjuang di Eropa dan surat lamaran Kartini datang. Bulan September 1901 utusan Abendanon ke rumah Kartini untuk mengajari menjadi guru

⁹⁴ *Vroedvrouw* (bahasa Belanda) berarti bidan (bahasa Indonesia).

⁹⁵ Sulastin Sutrisno. 2000. *Kartini: Surat-Surat Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Sauminya*. Jakarta: Djambatan. Hlm: 55.

selama menunggu surat permohonan ke Betawi. Kartini belajar di rumah dibantu oleh guru kepala bernama Annie Glasser dari Belanda utusan Abendanon.

Tahun 1902 Kardinah menikah dan membuat Kartini lemah karena teman berjuangya telah pergi. Pada 26 Agustus 1902 Tuan Van Kol dan nyonya (Nellie), seorang orator ulung dari partai yang sama dengan Stella datang ke Jepara meminta Kartini membuat surat permohonan beasiswa untuk belajar ke Belanda. Pada 26 November, Van Kol memperjuangkan surat itu dalam sidang *Tweede Kamer* di Belanda dan Menteri Seberang Lautan A.W.F. Idenburg langsung menyetujui. Intrik politik dikalangan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang khawatir dengan Kartini, berupaya menjegal keberangkatan Kartini ke Belanda⁹⁶.

Pada tanggal 25 Januari 1903 Mr. Abendanon berkunjung ke Japara dapat menasehati Kartini supaya jangan belajar ke negeri Belanda, karena akan merugikan cita-citanya saja⁹⁷. Abendanon berdalih kalau Kartini ke Belanda, masyarakat Indonesia akan melupakannya. Di samping itu, kondisi ayah Kartini yang sedang sakit dijadikan senjata ampuh untuk meluluhkan hati Kartini⁹⁸. Abendanon memberi usul agar Kartini mengirim permohonan ke Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk bersekolah di Betawi saja dan menjadi guru di Sekolah Gadis bumiputera usaha Abendanon yang akan didirikan.

⁹⁶ Misnatun. 2014. *Kartini: Pemberdayaan dan Konsep Pendidikan* dalam Mukhrizal Arif (peny). 2014. *Pendidikan Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm: 182.

⁹⁷ R. A. Kartini dalam Armijn Pane (pernj). *Op.cit.* Hlm: 13.

⁹⁸ Rosyadi dalam Misnatun. *Op.cit.* Hlm: 182

Keinginan Kartini menjadi guru di Sekolah Gadis bumiputra, ayah menyetujui namun Kartini harus dididik menjadi guru dahulu. Bila tak berpendidikan di Betawi, Kartini bercita-cita mengumpulkan anak-anak perempuan ningrat untuk menyekolahkan mereka. Dididik budi dan watak dengan suasana bermain-main agar memperhalus rasa hati. Mereka diajarkan merenda, menjahit dan memasukan cita-cita Kartini ke dalam hati. Tanggal 27 Juni 1903 dalam surat kepada nyonya Adriani, menceritakan kesedihan tentang rekesnya yang tidak kunjung datang dan kesehatan Kartini terganggu sejak Februari dan Maret.

Bulan Juli 1903, Kartini berhasil mengumpulkan anak perempuan ningrat, murid pertamanya di Serambi Pendopo belakang kabupaten yang selama ini digunakan untuk ruang pertunjukan atau ruang publik. Kartini membuka Sekolah Gadis Bumiputera hasil jerih payahnya bersama saudaranya sebelum melanjutkan mengajar di Sekolah Gadis bumiputera usaha Abendanon. Pelajaran bahasa Belanda oleh Sosrokartono, pelajaran moral Eropa oleh Kartini, keterampilan membatik oleh Sumantri dan Rukmini sedangkan Kardinah bertugas menggantikan kakak-kakak mereka.

Kakak perempuan akhirnya merestui cita-cita Kartini. “Baiklah, jalankanlah sekalian maksudmu itu, wujudkanlah segala cita-citamu itu; aku akan mendoa kepada Tuhan, moga-moga diberkati-Nya engkau!”⁹⁹. Penghuni rumah mulanya menentang Kartini kini mempercakapkan cita-citanya. Sedapat akte guru, Sekolah Gadis

⁹⁹ R. A. Kartini dalam Armijn Pane (pernj). *Op.cit.* Hlm: 225.

bumiputera usaha Abendanon yang diimpikan Kartini akan dibuka di Magelang atau di Salatiga.

Ayah jatuh sakit, membuat hati Kartini hancur. Banyak orang Belanda di Hindia Belanda maupun di negeri Belanda sendiri ingin menjalin persahabatan dengan Kartini, namun pada umumnya sebenarnya mereka ini adalah “musuh-musuh dalam selimut” yang ingin memperlak Kartini dan memandulkan pikiran-pikirannya¹⁰⁰. Ayah pernah menasihati Kartini perihal hubungannya dengan orang-orang Eropa. “Ni, janganlah sangka, banyak orang Eropa, yang sungguh-sungguh sayang kepadamu. Cuma satu dua, orang saja yang berhati demikian”¹⁰¹. Menunggu keputusan beasiswa ke Betawi seorang bupati Rembang, Raden Adipati Djojo Adiningrat, datang melamar dan ayah sangat berharap agar Kartini menerima lamaran dan segera menikah. Tanggal 22 Juli 1903, surat keputusan tentang beasiswa Betawi datang, tapi Kartini menolak karena hendak menikah. Surat tanggal 24 Juli 1903 kepada nyonya Abendanon, Kartini bercerita bahwa izin berpendidikan ke Belanda miliknya berupa bantuan dana sebesar f4800 dari pemerintah hendak diberikan kepada H.A. Salim seorang pemuda Sumatra asal Riau yang bercita-cita berpendidikan dokter di Belanda namun tidak memiliki uang tapi Salim tidak mengetahui kabar itu.

Surat tanggal 1 Agustus 1903 kepada nyonya van Kol, Kartini bercerita bahwa dirinya akan mewujudkan cita-cita dengan seorang laki-laki yang akan menikahinya.

¹⁰⁰ Efatino Febriana. *Op.cit.* Hlm: 55.

¹⁰¹ R. A. Kartini. *Op. Cit.* Hlm:203.

Kartini menilai calonnya sebagai sosok yang baik hati, penyayang, berbudi dan cerdas. Kartini bersaudara mendapat surat dari *Departement Onderwijs, Eredients en Nijverheid*, isinya mempertanyakan perihal kesempatan dididik jadi guru dan sebagainya, namun Kartini tidak mau. “Akan lebih banyaklah lagi dapat saya bekerja untuk bangsa kami, bila saya ada di samping seorang laki-laki yang cakap, mulia, yang saya hormati, yang mencintai rakyat rendah sebagai saya juga”¹⁰². Rukmini juga tidak mengambil kesempatan itu karena tidak boleh, tidak suka pergi seorang diri dan akan mencapai jalan lain untuk mewujudkan cita-cita.

Surat tanggal 8 Agustus 1903 kepada nyonya Abendanon, Kartini bercerita bahwa Djojo Adiningrat akan datang tanggal 17 Agustus 1903 untuk menentukan hari pernikahan dan persiapannya, Kartini meminta agar calon suami membawa anak-anak dari istri terdahulu untuk saling mengenal dan Kartini dapat mendidik mereka. Pernikahan Kartini yang disepakati bersama calon dilaksanakan pada 12 November 1903 secara diam-diam, hanya keluarga yang hadir dan tidak berpakaian pengantin melainkan calon suami berpakaian angkatan dan Kartini berpakaian biasa (kebaya dan kain). Surat tertanggal 3 November 1903 kepada nyonya Abendanon, Kartini bercerita bahwa ayah dan calon baru pertama kali bertemu pada beberapa tahun silam dan sudah akrab. Menjelang pernikahan, penilaian Kartini mengenai adat Jawa sedikit berubah, menurutnya pernikahan dapat mewujudkan keinginan mendirikan sekolah bagi perempuan Bumiputera. Pernikahan dipercepat menjadi tanggal 8 November

¹⁰² R. A. Kartini. *Op. Cit.* Hlm: 244.

1903 dengan sang bupati memiliki 7 anak dan memiliki 2 istri sirih sedangkan istri utama telah meninggal beberapa hari sebelum pernikahan.

Tanggal 11 November 1903, dengan status “Raden Ayu Djojoadiningrat”, Kartini beranjak ke Rembang. Hubungan keluarga kecil Kartini yang baru sangat harmonis salah satunya hubungan dengan anak yang berperilaku baik hati karena dididikan suami. Kartini menjadi ibu rumah tangga, bertugas memasak, mengasuh dan mendidik anak dengan penuh tanggung jawab.

“Hati bangsa Jawa sangat terikat kepada orang bangsawannya: segala sesuatu yang datang daripada bangsanya yang berpangkat, sangat mudahnya mereka turuti. Demikianlah sekarang ini saya di sisi suami saya, lekas dan lebih mudah mencapai hati bangsa dan pendidikan lanjut juga”¹⁰³.

Kartini bukan tidak ingin menikah, hanya tidak menginginkan pernikahan secara paksa, tidak saling mengena antara calon dan hak dalam keluarga dikuasai suami. Pernikahan yang dijalani Kartini, sesuai dengan keinginannya meski pada awalnya adalah paksaan. kini, dia telah mengenali karakter suaminya yang berbudi dan mendukung cita-citanya.

Kartini tetap tidak menyerah dan semangat tidak pudar, ia mendirikan sekolah gadis di Rembang yang merupakan kelanjutan dari sekolah gadis dulu yang sempat didirikan di Jepara pada bulan Juli 1903¹⁰⁴. Harapan bulan Januari tahun 1904, sekolahnya dapat dibuka tanpa dipungut biaya dan segera mencari guru perempuan. Apabila belum dapat guru, Kartini yang mengajar dan bila Kartini berhalangan maka adik-adik perempuan yang menggantikan. Ada 2-3 orang tua menyerahkan anaknya

¹⁰³ *Ibid.*, Hlm: 262. Surat tanggal 10 April 1904 kepada tuan Anton dan nyonya dari Rembang.

¹⁰⁴ Tini Surtini. *Op.cit.* Hlm: 57.

kepada Kartini untuk dididik, bila nanti telah dapat seorang guru perempuan Kartini akan membuka sekolah lagi untuk anak gadis berpangkat di sekitar rumah.

“Bila baik jadinya, bolehkah kami mengharapkan subsidi dari gubernemen? Uang sekolahnya haruslah ditetapkan serendah-rendahnya; tempat tinggal dan makan boleh didapatnya dengan cuma-cuma dari kami”¹⁰⁵.

Sekolah Gadis Bumiputera itu diadakan di rumah Kartini dipimpin oleh seorang guru perempuan Eropa dan Kartini menjadi pemimpin tertinggi. Kegiatan Kartini lainnya adalah bersama suami menulis kitab tentang cerita lama, babad tanah Jawa dan karangan lainnya. Sekolah yang telah didirikan Kartini di Jepara kini dipimpin oleh adik-adiknya dan mempunyai murid 22 anak perempuan dari orang berpangkat.

“Tiap-tiap hari, waktu saya, saya bagi di antara suami kesayangan saya itu, rumah tangga dan anak-anak saya, anak-anak sendiri maupun anak-anak angkat”¹⁰⁶. Kartini dan suami ingin mendirikan bengkel untuk para pengrajin pengukir dan berfungsi sebagai sekolah pertukangan bagi anak laki-laki sehingga mereka dapat belajar mengukir dan memahat. Pak Singowiryo diangkat menjadi kepala bengkel. Sebelum semua cita-cita terwujud, Kartini meninggal dunia. Surat tertulis dari Rembang, tanggal 24 Agustus 1904 kepada nyonya Abendanon, Kartini bercerita bahwa surat ini terakhir karena merasa ajal sudah dekat dan kelahiran anaknya akan tetap terjadi. Tanggal 13 September 1904, lahir anak laki-laki bernama R.M Soesalit dibantu oleh Dr. Van Ravesteyn. Kondisi Kartini dan anaknya sehat. Tanggal 17 September 1904, Dr. Van datang lagi untuk memeriksa, karena dinyatakan sehat,

¹⁰⁵ R. A. Kartini. *Op. Cit.* Hlm: 259.

¹⁰⁶ *Ibid.*, Hlm: 263.

mereka meminum anggur bersama sebagai perayaan¹⁰⁷. Dr. Van pergi, tak lama

Kartini mengeluh sakit perut. Sebelum Dr. Van datang, nyawanya tak terselamatkan.

Kartini dimakamkan di Desa Bulu, kecamatan Bulu, Rembang.

Tabel II.3. Masa Dewasa sampai Kematian Menjemput: dari 18-25 Tahun.

Tahun	Fenomena yang dialami
1899 Usia 20 th	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2 Mei, Tiga Saudara resmi bebas pingitan berkat bantuan tuan Sijthoff (asisten residen Jepara) & nyonya Ovink. Mereka bisa saling berkunjung satu sama lain (melukis, menjahit, bermusik, bertukar pikiran dll). Nyonya Ovink pindah ke Jombang karena tuan Sijthoff pindah tugas 2. Tiga saudara dicemooh masyarakat namun tetap ingin bekerja utk rakyat 3. Kartini berkenalan dengan Estelle Zeehandelaar melalui majalah <i>De Hollandse Lelie</i> (satu partai dengan Ir. H.H. Van Kolanggota <i>Tweede Kamer</i> Belanda). Stella memberi pandangan tentang modernisme, sosialisme, demokrasi, feminisme dll.
1900 Usia 21 th	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bulan Juni, tuan Sijthoff (residen Semarang) berkunjung ke rumah utk meminta Kartini menjadi direktur Sekolah Gadis ningrat tapi ayah menolak 2. 8 Agustus, Kartini berkenalan dengan Mr. Jacques Abendanon (direktur pendidikan, industri, agama Hindia Belanda 1900-1905) berkunjung bersama istrinya Rosa Manuela Mandri. Bercerita tentang cita-cita. 3. 21 Desember menulis surat utk nyonya Abendanon bahwa Kartini sekeluarga menuju Betawi lalu mendengar kabar Kartono gagal berpendidikan di Belanda. Wali Kartono menyarankan ayah untuk memulangkan Kartono tapi Kartono menolak karena akan berusaha bekerja di Inggris. Kartini rela dikawinkan agar Kartono tetap berpendidikan di Eropa selama satu tahun. 4. Tidak lama surat lamaran Kartini datang. 5. September 1901 Abendanon mengirim Annie Glasser utk mendidik Kartini
1902 Usia 23 th	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kardinah menikah, Kartini lemah 2. 26 Agustus, tuan Van Kol & nyonya Nellie ke Jepara meminta Kartini menulis surat permohonan beasiswa belajar di Belanda ke pemerintah 3. 26 November, tuan Van Kol memperjuangkan surat permohonan itu pada sidang <i>tweede kamer</i> Belanda, pro-kontra terjadi
1903 Usia 24 th	<ol style="list-style-type: none"> 1. 25 Januari, Mr. Abendanon berkunjung menasihati Kartini agar tidak belajar ke Belanda & membuat surat permohonan beasiswa belajar ke Betawi saja. 2. Kartini diminta menjadi guru di Sekolah Gadis bumiputra yang akan dibangun Abendanon, ayah menyetujuinya tapi harus mendapat pendidikan guru dahulu 3. Kesehatannya mulai terganggu sejak Februari. 4. Bulan Juli, Tiga Saudara mendirikan Sekolah Gadis bumiputera di Pendopo belakang kabupaten untuk diajarkan bahasa Belanda oleh Sosrokartono, moral oleh Kartini, membatik oleh Sulastris atau Rukmini dan Kardinah menggantikan kakak-kakaknya. 5. Akhirnya kakak perempuan setuju & merestui cita-cita Kartini & keluarga mulai simpati 6. 22 Juli, balasan beasiswa ke Betawi datang, Kartini menolak karena hendak menikah. 7. 24 Juli, Kartini menulis surat ke nyonya Abendanon mengenai izin sekolah di Belanda berupa dana f 4800 yang diberikan ke H. Agus Salim namun Salim tidak mengetahui kabar itu

¹⁰⁷ Menurut Sofia Abdullah, Kartini bukan mengonsumsi minuman anggur tapi mengonsumsi obat dari Dr. Van.

	<ol style="list-style-type: none"> 8. Mendapat surat dari <i>Departement Onderwij, Eredients en Nijverherd</i> yang mempertanyakan dididik jadi guru tapi Kartini menolak 9. 8 Agustus, menulis surat ke nyonya Abendanon mengenai Djojo Adiningrat akan datang tanggal 17 Agustus untuk mempersiapkan pernikahan. Pernikahan disepakati tgl 12 November secara tertutup. 10. Perlahan penilaian Kartini tentang adat Jawa sedikit berubah, kini pernikahan menurutnya dapat memudahkan mewujudkan cita-cita. Pernikahan dipercepat tgl 8 November, Kartini resmi menjadi Raden Ayu 11. Tanggal 11 November, Kartini & suami berangkat ke Rembang. Segeralah Kartini mendirikan Sekoah Gadis Bumiputera di Rembang dengan tidak dipungut biaya, mencari guru perempuan & Kartini menjadi pemimpin tertinggi 12. Kegiatan Kartini setelah menikah: memasak, mengabdikan kepada suami, mendidik anak & siswa serta menulis bersama suami
1904 Usia 25 th	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka Sekoah Gadis bumiputra di Rembang bersama suami 2. Kesehatan Kartini mulai menurun 3. 13 September, lahir anak laki-laki bernama R.M. Soesalit dibantu Dr. Van Ravesteyn 4. 17 September, Dr. Van kembali lagi untuk memeriksa kondisi Kartini & dinyatakan sehat maka mereka meminimum anggur sebagai perayaan. Dr. Van pergi, Kartini mengeluh sakit perut. Sebelum Dr. Van datang, nyawa Kartini tidak tertolong. 5. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, rembang

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

II.3. Politik-Ekonomi Jawa: Kemasyuran Jepara menjadi Destinasi bagi Eropa

Mengenal Kartini, haruslah mengenal Jepara. Berawal sejarah bangsa Eropa berburu wilayah untuk memulihkan kembali kejayaan paska kalah dalam perang Salib di kota Konstatinopel melawan kaum muslim. Maka 2 kerajaan besar yakni Portugis dan Spanyol ingin membangun kembali kejayaan Kristen di Eropa, menyebarkan kekuasaan dan mencari kekayaan di dunia melalui pelayaran. Mereka membawa slogan yakni *gold*¹⁰⁸, *glory*¹⁰⁹ dan *gospel*¹¹⁰.

¹⁰⁸ *Gold* (emas), lambang kekayaan dunia berasal dari perut bumi negara jajahan dan menjadi titik pangkal dari kolonialisme.

¹⁰⁹ *Glory* (kekuasaan), lambang kekuasaan Kristus di muka bumi, bahwa agama Kristen harus menjadi garam dunia.

¹¹⁰ *Gospel* (gereja), kristenisasi di seluruh tanah jajahan agar memeluk agama kristus.

Masa pencarian sekitar tahun 1400an-1500an ke benua Afrika, benua Amerika, negara India, benua Asia dan lainnya. Indonesia salah satu negara yang dikunjungi oleh Vasco da Gama dari Portugis sehingga memberi pengaruh kepada sistem sosial Indonesia. Jejak pelayaran Spanyol dan Portugis diketahui oleh Belanda, maka Belanda juga berlayar mencari kekayaan dan menyebarkan kekuasaan. Mengenai Jepara adalah sebuah “tempat yang di masa jauh berlalu begitu masyhur”¹¹¹. Pelabuhan Jepara, pelabuhan terbaik dari kerajaan Demak menjadi pusat pengiriman makanan dengan harga murah. Awal abad 16, dinasti Shiwa-Budha Majapahit jatuh dan berdiri negara Islam Demak pertanda babak baru peradaban Islam di Indonesia yang dibawa oleh pedagang Islam berasal dari Timur Tengah, India, China dan tokoh dakwah lokal. Awalnya tokoh muslim lokal menjadi bagian dari kejayaan Majapahit. Beberapa tahap dilalui seperti pembentukan komunitas pedagang Islam, membangun pengaruh di kota pelabuhan pantai utara dan mengambil alih wilayah pantai utara serta penguasa lokal Shiwa-Budha Majapahit.

II.3.1. Portugis di Jepara

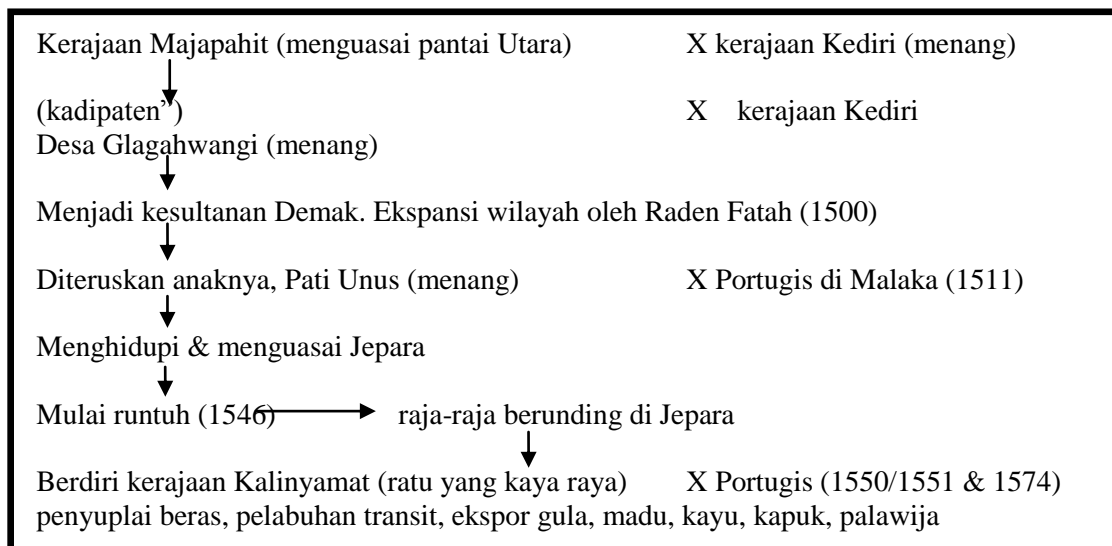
Awal kesultanan Demak hanya perkampungan di desa Glagahwangi di hutan Bintara. Desa Glagahwangi berubah menjadi kadipaten¹¹² di bawah Majapahit yang

¹¹¹ Pramoedya Ananta Toer. 2010. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara. Hlm: 77.

¹¹² Menurut KBBI online arti Kadipaten adalah daerah yang dikuasai oleh adipati, yang lebih daripada kesultanan. Disebut juga vasal berarti bersifat terikat; negara (daerah) taklukan. Disebut juga negara bagian.

ramai dan diberi kebebasan menjalankan ibadah dan menyebarkan agama Islam, para Wali Songo ikut andil.

Skema II.2. Portugis di Jepara



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Pelabuhan di pantai utara ramai dikunjungi saudagar asing ketika dan mengangkat muslim sebagai *syahbandar*¹¹³ karena menguasai bahasa asing terutama bahasa Arab. Para wali mempersiapkan siasat, berjaga-jaga ketika kerajaan Majapahit dikalahkan oleh Prabu Girindrawardana dari Keling, Kediri. Majapahit dikalahkan Kediri. Kadipaten Demak Bintara menyiapkan strategi untuk menyerang dan berhasil merebut kembali. Tahun 1481 M. Raden Fatah menyerahkan sementara pemerintahan kepada Sunan Giri atas usul Wali Songo untuk melihat perkembangan dampak

¹¹³ *Syahbandar* adalah istilah untuk pegawai pelabuhan, bertugas untuk berkomunikasi dengan pedagang-pedagang asing yang datang ke pantai utara.

jatuhnya Prabu Girindrawardhana dan menunggu penobatan raden Fatah menjadi Sultan Kesultanan Demak Bintoro.

Kejayaan Demak dengan *foreign policy*-nya, menjadi tonggak penyebaran Islam pada dasawarsa pertama abad 16 memperluas pengaruhnya ke pulau Jawa bagian Barat, Timur dan luar pulau Jawa. Kejayaan dalam politik, agama, budaya dan perdagangan. Kejayaan tidak hanya dilihat dari luasnya wilayah atau daerah taklukan tapi juga pengaruh yang disebarkan oleh kerajaan Demak berupa penyebaran agama Islam. Demak merupakan kerajaan yang merakyat dan peran Wali Songo yang konsisten meski pada awal kerajaan Demak berdiri masih di luar ring pemerintahan. Tahun 1511 Raden Fatah mengirimkan putranya bernama Adipati Unus memimpin pasukan Islam dari Demak untuk menghancurkan kedudukan Portugis di Malaka. Pengaruh kesultanan Demak sampai ke pulau Borneo, Kalimantan. Sultan Demak diminta oleh pengganti Raja Banjar Borneo untuk menengahi masalah pergantian Raja Banjar sehingga calon pewaris mahkota yang didukung oleh Jawa masuk Islam dan diberi nama Islam. Raja Banjar mengirimkan upeti kepada Kesultanan Demak setiap tahunnya, tradisi ini berhenti ketika kekuasaan beralih ke raja Pajang, Jawa Tengah.

Tahun 1470 Jepara masih sebagai pelabuhan yang belum ramai dikunjungi dan penduduknya hanya 90 sampai 100 orang, namun setelah Adipati Unus menggantikan kedudukan Patih Jepara, berhasil menarik banyak orang dan memperluas wilayah sampai ke daerah Bangka Tanjungpura, Pulau Laue dan lainnya. Jepara berhasil mempunyai kedudukan dalam perdagangan nusantara.

Dengan terus terang Tome Pires mengakui, kota Jepara mempunyai sebuah teluk dengan sebuah pelabuhan yang indah. Depan pelabuhan terdapat tiga buah sungai, di mana kapal-kapal besar dapat memasukinya. Tome pires juga memuji pelabuhan Jepara sebagai pelabuhan yang paling baik dari sekian banyak pelabuhan yang pernah diceritakannya dan berada dalam keadaan yang paling baik.¹¹⁴

Abad 16, masa jaya Kesultanan Demak, Jepara berada di bawah naungannya tapi secara praktis tetap berdiri sendiri. Jepara menjadi tempat tinggal para pedagang, pelaut, penyebaran agama Islam, pusat kekuasaan politik dan perdagangan seperti beras dan bahan pangan lainnya. Jepara menjadi pelabuhan penting setelah pelabuhan Malaka dikuasai Portugis tahun 1511 yang dijadikan pelabuhan peristirahatan, perbekalan dan pos militer Portugis. Keberadaan Portugis di Malaka sangat mengganggu aktifitas perdagangan dan pelayaran pedagang Islam, termasuk Demak, lebih-lebih karena ekspansi Portugis selain didorong oleh motif ekonomi komersial juga didorong oleh misi agama yaitu meneruskan Perang Salib melawan orang-orang Islam.¹¹⁵

Masa kemakmuran Demak mulai pudar setelah kematian Sultan Trenggana pada tahun 1546, dimana terjadi pertempuran antara calon pengganti raja Demak, para penguasa kerajaan berkumpul di Jepara untuk memusyawarahkan hari depannya. Berdirilah kerajaan Kalinyamat terletak 18 km dari Jepara yang saat itu menjadi tempat kedudukan raja-raja kota pelabuhan. Daerahnya kurang subur namun terdapat 4 kota peabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah yaitu Jepara, Juwana, Rembang dan Lasem. Ratu Kalinyamat dikenal kaya raya,

¹¹⁴ K. Subroto. 2017. *Negara Islam di Jawa 150-1700*. Lembaga kajian Syamina dalam http://syamina.org/uploads/Lapsus_Edisi_4_Maret_2017.pdf. Pada tanggal 24 Juli 2017. Pukul 20.00 WIB. Hlm : 15-16.

¹¹⁵ *Ibid.*, Hlm: 16.

kekayaannya diperoleh dari perdagangan internasional terutama Malaka dan Maluku. Jepara sebagai penyuplai beras, pelabuhan transit, pengekspor gula, madu, kayu, kelapa, kapuk dan palawija. Pengaruh kejayaan Ratu Kalinyamat sampai ke Ambon yakni pemimpin Persekutuan Hitu di Ambon meminta bantuan Jepara melawan Portugis dan melawan suku yang masih satu keturunan yaitu orang Hative. Tahun 1550 atau 1551 Ratu Kalinyamat berusaha menyerang Portugis yang kemudian diulangi tahun 1574.

II.3.2. Belanda di Jepara

Belanda menduduki Indonesia, menerbitkan VOC sebagai aset ekonomi yang memonopoli perekonomian dan mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia. VOC merupakan serikat dagang tersukses abad 17-18, yang berdiri pada tahun 1602 dan menyingkirkan Portugis beserta Imperium Perdaganganannya di Asia yang didirikan satu abad sebelumnya. Kekuasaan tertinggi birokrasi Indonesia sejak dikuasai Belanda dipegang raja dan ratu Belanda di Belanda. Pusat pemerintahan dipegang oleh Gubernur Jenderal di Batavia dibantu oleh “Dewan Hindia” sebagai kabinet yang membawahi berbagai departemen. Sistem ini disebut *Binnenlandcsh bestuur* (pemerintahan dalam negeri) terdiri dari Residen¹¹⁶, Asisten Residen¹¹⁷, Controleur¹¹⁸

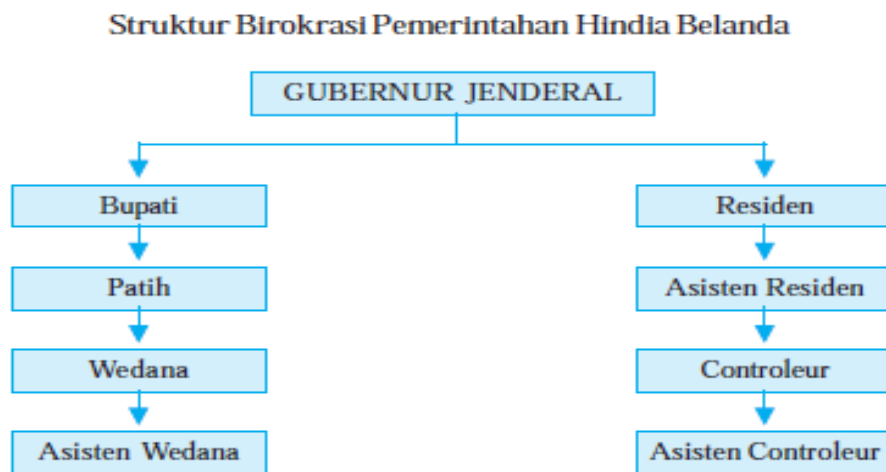
¹¹⁶ Menurut KBBI online arti Residen adalah pegawai pamongpraja yang mengepalai daerah (bagian dari provinsi yang meliputi beberapa kabupaten)

¹¹⁷ Menurut KBBI online arti Asisten Residen adalah pegawai negeri tertinggi di suatu afdeling (bagian) pada masa penjajahan Belanda.

¹¹⁸ Menurut kamus online arti dari *controleur* adalah kondektur atau inspektur atau *controller* (Inggris) atau controleur (Perancis) adalah orang yang, atau yang, kontrol; orang yang memiliki kekuasaan atau wewenang untuk mengatur atau kontrol; yang mengatur.

dan Aspirant Controluer¹¹⁹ atau Asisen Controleur. Sebelum dikuasai Belanda, birokrasi Indonesia menganut kerajaan disebut birokrasi tradisional adalah kaum priyai kemudian menjadi alat kekuasaan Belanda.

Skema II.3. Gambaran Struktur Pemerintahan di Jepara, Hindia Belanda.



Sumber: Diolah dari Situs Internet¹²⁰

Berdasarkan skema tersebut tergambar mengenai struktur birokrasi pemerintahan di Hindia Belanda (Indonesia) pada masa penjajah Belanda yang secara umum berlaku di seluruh wilayah khususnya Jepara. Pemimpin tertinggi adalah Gubernur Jenderal yakni orang Belanda berlokasi di Jakarta. Gubernur Jenderal dibantu oleh birokrasi tradisional Indonesia terdahulu ditambah birokrasi buatan Belanda diduduki oleh orang Belanda. Secara struktur dalam skema menunjukkan bahwa kedudukannya sama tinggi dan perannya sama penting. Birokrasi tradisional

¹¹⁹ Tugas Aspirant Controleur adalah membantu tugas *Controleur*.

¹²⁰ <http://www.donisetyawan.com/sistem-pemerintahan-pada-masa-kolonial-belanda/>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2017. Pukul 13.00 WIB.

terdiri dari Bupati yang bertugas seperti Residen yakni kepala daerah (bagian dari provinsi yang meliputi beberapa kabupaten), Patih bertugas seperti Asisten Residen yakni pegawai negeri tertinggi di suatu afdeling (bagian) di kabupaten, Wedana yang bertugas seperti Controleur yakni mempunyai wewenang untuk mengontrol dan mengatur dan Asisten Wedana bertugas seperti Asisten Controleur yakni membantu tugas Controleur untuk mengontrol. Mereka dilindungi oleh UU tentang posisi Bupati pada *Regeerings-Reglemen* (RR) tahun 1836 pasal 67 bahwa posisi bupati sebagai basis kekuasaan pemerintah kolonial dan pada RR tahun 1854 pasal 69 ayat 4 dinyatakan posisinya turun menurun sehingga posisi bupati hanya boleh diisi oleh keturunan para bupati.

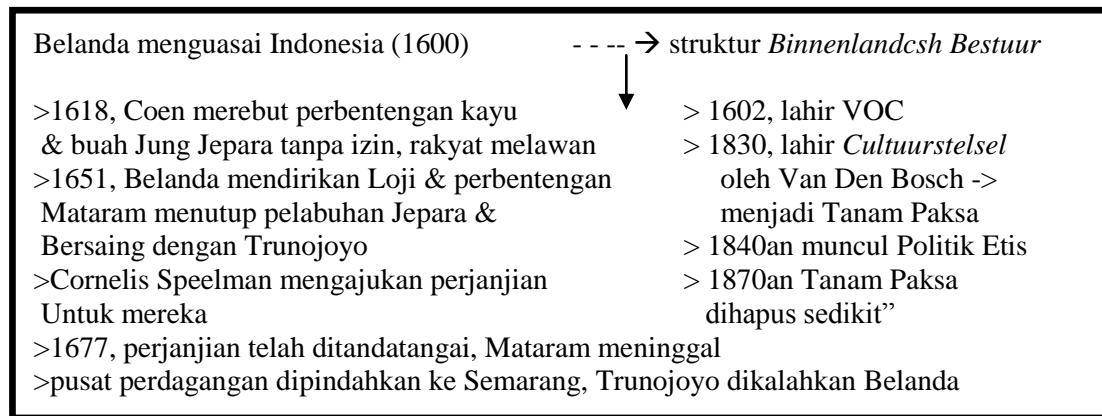
Kemasyuran Jepara lainnya diperlihatkan oleh rakyat yang menolak gubernur jenderal Reaal untuk mendirikan gedung dan gudang dari batu tanpa izin Panembahan¹²¹. Reaal membalas melalui gubernur Coen, rakyat masih melawan. Pada 8 November 1618, Coen merebut perbentengan kayu, merampok buah Jung Jepara dan 80 pikul beras. Tahun 1651, Belanda mendirikan loji¹²² dan perbentengan, akhirnya Mataram menutup pelabuhan Jepara dan bersaing dengan Trunojoyo. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Belanda melalui Cornelis Speelman yang mengajukan perjanjian bagi mereka. Sejak itulah Jepara mengawali masa suramnya dan Mataram meninggal. Sejak penandatanganan perjanjian itu (1677) kesibukan Jepara terhenti

¹²¹ <http://kbbi.web.id>. *Loc.Cit.*

¹²² *Ibid.,.*

karena pusat perdagangan dipindahkan oleh Belanda ke Semarang. Trunojoyo dikalahkan, Semarang dikukuh Belanda.

Skema II.4. Belanda di Jepara



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Menurut Frans Husken, proses pemiskinan penduduk pribumi Indonesia, terutama di Jawa, adalah sejak pemberlakuan *cultuurestelsel* (tanam paksa) pada tahun 1830 yang secara efektif berlaku sampai tahun 1870¹²³. Tahun 1830 Johannes Van Den Bosch, seorang pensiunan Komisaris Jenderal Hindia Barat mendatangi raja Willem seorang kapitalis, untuk mengajukan rencana memulihkan keuangan Hindia Belanda dengan *cultuurestelsel*. Rencana *cultuurestelsel* tidak jahat, karena, katanya: "Orang Jawa itu tidak boleh dibebani pekerjaan baru, yang tidak mereka sukai, sedang *cultuurestelsel* itu pun tidak boleh dilaksanakan, selama dia tidak dikehendaki oleh penduduk"¹²⁴. Rencana ini direstui, Bosch menduduki Gubernur Jenderal menggantikan Du Bus untuk daerah Jawa Tengah. Rencananya, penduduk boleh

¹²³ Efatino Febriana. *Op.cit.* Hlm: 99.

¹²⁴ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 22.

bercocok tanam, boleh juga tidak. Bila punya tanah, seperlima dari tanah boleh ditanami oleh Gubernemen seperti nila, gula, kopi dan tembakau. Hasilnya diserahkan ke pemerintah dengan “harga pasar”, maka tanah yang ditanami Gubernemen dibebaskan dari pajak.

Mendadak menyusul peraturan bahwa barangsiapa tidak punya tanah, harus kerja di perkebunan pemerintah selama 66 hari dalam setahun, ini berubah menjadi kepahitan untuk pribumi. Lebih dari seperlima tanah rakyat harus ditanami tebu, kopi, nila, kayu manis, lada atau kapas. Rakyat bekerja di tanah garapan sendiri untuk pemerintah, membayar pajak bumi, kerja tanpa upah, biaya angkut hasil bumi dan hasil penjualan ditentukan oleh “harga pasar” yang ditentukan oleh pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda menjanjikan hadiah bagi amtenar¹²⁵ pribumi dan Eropa yang meningkatkan hasil perkebunannya, maka para amtenar bertambah giat hingga sawah dan hutan berubah jadi perkebunan. Kesengsaraan dari tanampaksa bertambah ketika berlaku bentuk modal-modal partikelir¹²⁶ bersifat monopoli dengan perlindungan kuat dari pemerintah.

Sebelum terjadi tanam paksa, Indonesia menjadi produsen hasil bumi bersifat perseorangan, sejak terjadi tanampaksa semua beralih menjadi perusahaan negara. Van Daventer (golongan liberal) mengajukan politik untuk kesejahteraan rakyat Indonesia karena menurutnya Belanda berhutang budi kepada Indonesia. Politik ini dikenal dengan politik etis (politik balas budi). Diterapkan pada awal abad 20,

¹²⁵ <http://kbbi.web.id>. *Loc.Cit.*

¹²⁶ *Ibid.,.*

melalui politik etis masalah pendidikan ditanggapi dari yang sebelumnya tidak dibahas oleh Belanda dan memang sengaja tidak dibahas. Tahun-tahun permulaan abad ke-20 ditandai dengan perkembangan ekonomi yang pesat dan perluasan birokrasi pemerintahan kolonial secara besar-besaran di Indonesia¹²⁷. Sistem politik di Indonesia berubah dari sistem sentralistik menjadi desentralistik. Akibat dari desentralistik politik tersebut ialah pemerintah Hindia Belanda memerlukan banyak pegawai pribumi yang terdidik baik untuk lembaga pemerintahan maupun swasta, sehingga didirikan sekolah-sekolah sebagai tempat dalam mencetak tenaga ahli yang terdidik dari pribumi¹²⁸. Berdampingan pula Revousi Perancis di Eropa, sehingga mempengaruhi perkembangan sistem birokrasi Belanda. Salah satu program dari politik etis adalah muncul sistem pendidikan yang membutuhkan pegawai pemerintahan, disusul oleh departemen lain seperti departemen pendidikan (1892), pertanian, industri dan perdagangan. Dibutuhkan tenaga terdidik dari kalangan priyai.

Jawa memiliki satu sekolah yakni Sekolah Belanda Gubernemen di Weltevreden sekitar tahun 1816 oleh Prof. Reinwardt, seorang penggagas pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda. Tahun 1818, diluncurkan peraturan terbukanya sekolah bagi pribumi “pilihan”. Tahun 1849, setahun kebangkitan golongan liberal berdiri Sekolah Bumiputera atau Sekolah Melayu Gubernemen di Jepara dan

¹²⁷ Bernas Sobari. 2008. *Partai Politik Campuran di Hindia Belanda: Politieke Economische Bond 1919-1929*. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia. Hlm: 15 dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125819-RB04S302p-Partai%20politik-Literatur.pdf>. Diakses pada tanggal 15 November 2017. Pukul 14.00 WIB.

¹²⁸ Lina Zakiah. Op.cit. Hlm: 2 dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1647/1/101872-LINA%20ZAKIAH-FITK.pdf>. Diakses tanggal 9 November 2017. Pukul 20.00 WIB.

Pasuruhan. Sekolah ini menjadikan pribumi sebagai pegawai rendahan melalui ujian pegawai rendahan (*Klein Ambtenaar Examen*) dan hanya untuk laki-laki. Perempuan yang pertama kali berhasil lulus ujian ini adalah adik Kartini bernama Raden Ajeng Sumantri.

Tahun 70an abad ke 19, tanampaksa dihapus sedikit demi sedikit tapi banyak perkebunan jatuh ke tangan partikelir, peraturan modern dan perusahaan menjadi bibit kapitalisme hingga kesenjangan semakin tinggi. Para petani ditarik dari tanahnya, digantikan oleh mesin. Kini, pemerintah mudah mencari pendapatan, cukup mengandalkan pajak dan pemerintah menuntut lima perdelapan bagian dari keuntungan perusahaan. Bencana kemiskinan dan kelaparan terjadi dimana-mana salah satunya Demak dan Grobogan maka pemerintah mengangkat seorang bupati yakni Ario Tjondronegoro, kakek Kartini.

Tahun 1850, Tjondronegoro berhasil menghapus bencana kelaparan di Demak dan Grobogan. Dia memberikan laporan dan saran-saran (nota) kepada pemerintah mengenai kasus kelaparan maka tahun 1852 pemerintah menganugerahi gelar “Pangeran”. Tjondronegoro mengetahui kekuatan bangsa penjajah yang menjadi kelemahan dari bangsa terjajah yakni kemajuan, modern dan ilmu pengetahuan. Selain kakek Kartini, pamannya bernama Pangeran Ario Hadiningrat pernah menulis nota untuk kemajuan pribumi berjudul “Sebab-sebab Kemunduran Prestise Amtenar Pribumi Serta Bagaimana Jalan Untuk Meningkatkan Kembali”.

Pamannya yang lain, Raden Mas Adipati Ario Tjondronegoro, bupati Kudus kemudian Brebes banyak menulis nota tentang Jawa dan tulisan berbahasa Belanda,

Prancis, Inggris, Tionghoa, Malaya, Arab, Portugis, Benggali, Belanda Tua, Latin dan Yunani. Ayah Kartini, Sosroningrat, juga menulis dalam bahasa Belanda mengenai protes kepada pemerintah atas diskriminasi pendidikan. “Pemerintah tiada akan sanggup menyediakan nasi dipiring bagi segala orang Jawa, akan dimakannya, tetapi pemerintah dapat memberikan daya upaya, supaya orang Jawa itu dapat mencari tempat makanan itu ada. Dan daya upaya itu adalah pengajaran”¹²⁹. Kartini menyayangkan,

“Orang Belanda mentertawakan dan mencemoohkan kebodohan kami, tetapi bila kami mencoba memajukan diri kami, sikapnya pun terhadap kami mengancam. Aduh, aduh, sangkaku hanya si “Jawa” bodoh itu saja yang ingin dianjung-anjungkan, tetapi sekarang tahulah aku, bahwa orang Barat, yang beradab dan ada berpelajaran itu pun tak segan dianjung-anjungkan itu, bahkan gila akan anjungan itu”¹³⁰.

Orang Belanda tidak suka jika orang Jawa berpendidikan karena tidak akan patuh kepada orang di atasnya yakni orang Belanda.

Tahun 1870, tercipta UU Agraria (*Agrarische Wet*), dimulai sistem liberalisme yang menghapus monopoli tanam paksa dengan masuknya pemodal asing mendirikan perusahaan perkebunan teh, kopi, gula, tembakau, karet dan lain-lain. Indonesia memiliki peralatan primitif kalah bersaing hingga merelakan tenaga kepada pabrik milik kapitalis asing. Kaum etisi mencanangkan program “Trias Politika” seputar bidang irigasi, emigrasi dan edukasi. Bidang edukasi, peran Kartini muncul sebagai respon dari program tersebut. Politik etis belum berdampak signifikan dibidang ekonomi tapi dibidang edukasi membuka peluang Indonesia untuk bersekolah meski

¹²⁹ R. A. Kartini dalam Armijn Pane (pernj). *Op.cit.* Hlm: 55.

¹³⁰ *Ibid.*, Hlm: 57.

hanya golongan tertentu, mayoritas laki-laki dan perempuan hanya sampai sekolah dasar (sekolah rendah), ini dampak dari budaya feodal-patriarkis dan kolonial.

Menurut paham golongan liberal Belanda di Hindia Belanda sampai di NICA, perubahan wajah Indonesia dewasa ini diperoleh karena perjuangan ketiga raksasa liberal tersebut: Multatuli (Douwes Dekker) di lapangan sastra, Hoevell di lapangan politik serta Roorda Van Eisinga (sentot) di lapangan jurnalistik¹³¹. Mereka bertiga tidak disukai pemerintahan Belanda tapi bukan menolak penjajahan. Mereka mengkritik pemerintah hanya sebatas cara memerintah, sehingga mereka memasukan semangat baru yakni semangat modern, meluasnya industrialisasi, intensifnya kapitalisme, ditemukannya sumber tenaga bagi mesin dan intensifnya penjajahan menjadi imperialisme modern.

Baron Van Hoevell mendesak didirikan Sekolah Menengah, rapat panas terjadi dengan Baud selaku Menteri Jajahan dan Van Hoevell disingkirkan dari Hindia Belanda ke Nederland.

“...Pada tahun 1895 dikeluarkannya sebuah keputusan: anak-anak Pribumi (berumur 6 sampai 7 tahun) tidak diterima lagi di sekolah-sekolah rendah namun buat orang-orang Eropa kalau tidak dapat bicara Belanda, kalau tidak mereka harus mempunyai izin khusus dari Paduka Yang Mulia Gubernur Jenderal dan bagaimanakah mungkin bocah-bocah Pribumi berumur 6 sampai 7 tahun bisa belajar bahasa Belanda sebelumnya? Atau mereka harus belajar dari seorang pengemong Belanda; dan kemudian pun, sekiranya ada kesempatan pada mereka buat mempelajari bahasa Belanda, bocah-bocah itu toh mesti mempelajari bahasanya sendiri terlebih dulu; jadi belajar baca tulis Jawa.” (Surat, 12 Januari 1900 kepada Estelle Zeehandelaar)¹³².

Mulai tahun 1903 berdiri beberapa sekolah meski masih diskriminatif. Terlihat dari biaya sekolah yang mahal, diutamakan keluarga keturunan darah biru (ningrat dan

¹³¹ Pramoedya Ananta Toer. *Op. Cit.* Hlm: 32.

¹³² *Ibid.*, Hlm: 139. Kebijakan pendidikan dari pemerintah koloni Belanda yang dikritisi Kartini karena tidak masuk akal juga terapat dalam Vissia Ita Yulianto. 2004. *Aku Mau: Feminisme dan Nasionalisme*. Jakarta: Kompas. Hlm: 48.

keraton) atau dari kalangan priyai (pangreh praja atau pegawai dalam kantor pemerintahan Belanda) dan masyarakat yang kaya atau mampu saja.

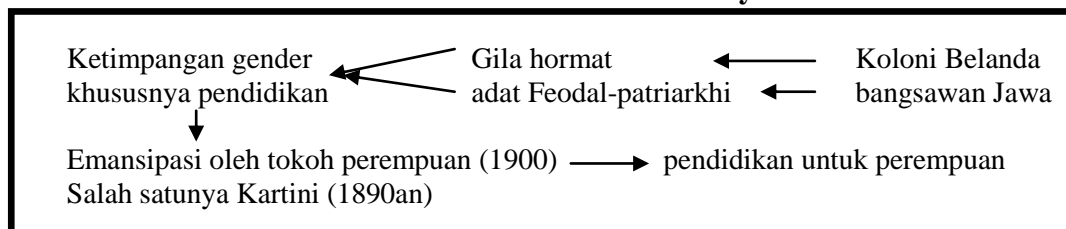
Pemerintah Belanda mendirikan sekolah yakni pertama, *Eerste School* (Sekolah Angka Satu) didirikan di ibukota karesidenan untuk anak priyai dengan kurikulum membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, menggambar, ilmu alam dan ilmu ukur tanah. Lama pendidikan 5 tahun dengan bahasa daerah sebagai pengantar diganti menjadi bahasa Belanda lalu lamanya pendidikan ditingkatkan menjadi 6 tahun. Kedua, *Tweede School* (Sekolah Angka Dua) untuk rakyat umum, kurikulumnya membaca, menulis dan berhitung dengan lama pendidikan 3 tahun dan bahasa daerah atau Melayu sebagai pengantar.

Sistem pendidikan ini mengalami perubahan; 1) Sekolah Angka Dua diganti menjadi Sistem Sekolah Desa tahun 1907 tanggung jawab dipegang masyarakat desa (Departemen Dalam Negeri) tidak pada Departemen Pendidikan 2) Sekolah Angka Satu diubah menjadi *Hollandsch Inlansche School* (HIS) yang didirikan di ibukota-ibukota daerah, ditujukan untuk anak-anak priyai dan golongan lainnya, 3) tahun 1907 didirikan Sekolah Lanjutan *Meer Uitgebreid laager Onderwijs* (MULO) dengan lama pendidikan 3 tahun dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, 4) didirikan *Vervolgschool* untuk menampung lulusan Sekolah Desa dengan kurikulum sama dengan HIS, bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan lama pendidikan 5 tahun, 5) didirikan *Algemeen Middelbaare School* (AMS) untuk para lulusan MULO.

II.4. Sosial-Budaya Jawa: Emansipasi dari Feodal-Patriarkhi

Adat Jawa mengandung feodalisme. Sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan; sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja¹³³. Feodalisme di Jepara berbeda dengan daerah lain yakni Jepara telah mengalami perubahan, pembaharuan dan pencerahan. Keluarga Kartini adalah salah satu faktor penyebab perubahan. Hubungan feodalisme tidak akan menimbulkan persatuan karena pola hidup yang memecah belah masyarakat dalam lapisan. Tanggung jawab sosial dilaksanakan kaum bawah kepada kaum feodal, sebaliknya kaum feodal tidak bertanggung jawab pada bawahan dan hanya patuh kepada pemerintah jajahan.

Skema II.5. Sistem Sosial-Budaya Jawa



Sumber: Hasil Analisis Peneliti. 2018.

Kartini menganggap kaum feodal hanya orang-orang yang tidak tahu, tidak mengerti, biadab, tidak bersusila dan tidak bisa membedakan baik dan buruk. Tak bosan Kartini menyerukan pendidikan, pertama-tama kepada kaum bangsawan, bukan karena hak ilahiah kaum bangsawan itu, tetapi justru merekalah yang paling mula harus ditertibkan dengan dasar-dasar moral yang sama sekali baru dan dalam

¹³³ <http://kbbi.web.id>. *Loc.Cit.*

tata hidup yang masih dianut masyarakat mengalirkan kemajuan itu ke lapisan-lapisan yang lebih bawah¹³⁴. Kaum feodal terbiasa dididik dengan moral yang ditentukan raja baik asing atau tidak dan melaksanakannya tanpa bertanya tentang baik atau buruk dan manfaat atau tidaknya.

Pertemuan antar dunia Pribumi dan dunia Eropa adalah lapangan kepangrehprajaan¹³⁵. Menurut Kartini kedudukan ini seharusnya lebih banyak direbut oleh Pribumi terpelajar. Alat penghubung kedua dunia ini adalah Bahasa Belanda¹³⁶. Kartini menguasainya sehingga dapat mendalami dunia Eropa, berharap rakyat bisa berbahasa Belanda agar mengerti pembicaraan para penguasa. Tahun 1899-1900, kursus bahasa Belanda menjamur. Jika pribumi berbahasa Belanda, lebih mudah berpengetahuan maka tercipta diskusi produktif.

Lahir dari keluarga ningrat dan berkedudukan tinggi dalam feodalisme, Kartini berempati terhadap rakyat. Dia ingin bekerja untuk menolong rakyat, namun belum sanggup karena adat salah satunya adalah dilarang bergaul dengan rakyat. Sikap Kartini yang demikian disebabkan oleh bahan bacaan yang mengandung unsur demokratis. Adat yang maha mengatur dengan tegas, keras dan hukum tidak tertulis. Adat melarang hubungan antara anak dan orang tua sehingga Kartini tidak dapat mencurahkan kesedihan kepada ayah.

¹³⁴ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 105.

¹³⁵ Kepangrehprajaan yakni kedudukan yang berkuasa

¹³⁶ Bahasa Belanda adalah pengukur dari latar belakang seseorang, jika berbahasa Belanda dengan baik maka pendidikan dan kedudukannya tinggi

Adat Jawa sangat rumit khususnya bangsawan, orang yang lebih muda harus merangkak atau menundukkan kepala dan menggunakan bahasa kromo (bahasa Jawa tinggi untuk orang yang disegani) bila berhadapan dengan orang yang lebih tua. Anak gadis tidak boleh sekolah dan menguasai bahasa asing. Ketika dipingit, Kartini yang periang dan tidak bisa diam berubah menjadi anak putri bangsawan sejati. Yang berarti: bicara halus dan pelan, tidak boleh tertawa, hanya tersenyum dengan bibir tertutup, berjalan perlahan-perlahan, berjongkok, dan menundukan kepala setiap yang lebih tua lewat¹³⁷. Seorang gadis Jawa adalah sebutir permata, ia pendiam tak bergerak-gerak seperti boneka kayu; bicara hanya bila benar-benar perlu dengan suara berbisik, sampai pun semut tak sanggup mendengarnya; berjalan setindak demi setindak seperti siput: tertawa, halus tanpa suara tanpa membuka bibir; sungguh buruk nian kalau giginya nampak; seperti “luwak”¹³⁸.

Adat Jawa ini memproduksi ketimpangan gender. KBBI mengartikan ketimpangan berasal dari kata “timpang” berarti 1. pincang yang tetap (karena salah satu kakinya tidak sama panjang); 2. incang-incut; 3. tidak seimbang; ada kekurangan (ada cela); berat sebelah. Jadi, ketimpangan berarti 1. Kepincangan; 2. cacat; cela; 3. hal yang tidak sebagaimana mestinya (seperti tidak adil, tidak beres). Empat tema menjadi ciri teorisasi ketimpangan gender oleh feminis:¹³⁹ 1) laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang tidak hanya berbeda, namun juga timpang, di masyarakat. Spesifiknya, perempuan memperoleh sedikit sumber daya materi, status sosial,

¹³⁷ Efatino Febriana. *Op.cit.* Hlm: 33.

¹³⁸ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 69.

¹³⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Op.cit.* Hlm: 498.

kekuasaan, dan peluang bagi aktualisasi-diri dibandingkan laki-laki, 2) ketimpangan ini berasal dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian signifikan antara laki-laki dan perempuan, 3) meskipun secara individu manusia dapat beragam satu sama lain dalam hal profil potensi dan cirinya, tidak ada pola variasi alamiah signifikan yang membedakan kedua jenis kelamin ini. Manusia dicirikan dengan kebutuhan akan aktualisasi diri agar bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi, 4) semua teori ketimpangan mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan akan merespon dengan cukup mudah dan alamiah terhadap struktur dan situasi sosial yang lebih egaliter. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan, sesuatu yang kita tampilkan¹⁴⁰. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan penggolongan kombinasi biologis antara unsur anatomis, endoktrin dan kromosom yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial, sedangkan gender merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis.

Gender memiliki 4 prinsip fundamental, penjelasan Sugihastuti yakni 1) gender dipelajari. Gender memunculkan batasan memilih maka gender diajarkan dan dipaksakan, 2) gender adalah hasil kolaborasi. Gender berkorelasi dengan atribusi atau aspek identitas individual lainnya, 3) gender merupakan sesuatu yang dilakukan bukan yang dimiliki, seperti anak-anak yang mempraktikkan gender bagi anak laki-laki yang membusungkan dada dan anak perempuan yang berlenggak-lenggok dan praktik gender ini semakin matang seiring dengan penambahan usia. Sehingga fakta

¹⁴⁰ Sugihastuti dan Itsna Hadi S. *Op.cit.* Hlm: 45

menyatakan bahwa gender membutuhkan usaha dan bila usaha tersebut tidak konsisten maka orang bersangkutan dalam masalah besar, 4) gender bersifat asimetris. Laki-laki dan perempuan bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda.

Perbedaan atau ketidaksetaraan terbangun sejak tingkat paling dasar. Kate Bornstein mengatakan bila gender adalah sebuah sistem untuk menjustifikasi ketidaksetaraan dan untuk membela keyakinan universal bahwa laki-laki lebih superior¹⁴¹. Perempuan dikonstruksi oleh masyarakat begitupun laki-laki. Di dalam istilah Simone de Beauvoir, “perempuan tidak dilahirkan, mereka dibuat”¹⁴². Penciptaan laki-laki dan perempuan melalui proses yang panjang dan tanpa henti dimulai dari sebelum kelahiran hingga menjelang kematian.

Selain perbedaan dengan laki-laki, perempuan juga didiferensiasi oleh kelas. N. Dwidjo Sewojo Instruktur dari Sekolah Pendidikan Guru di Yogyakarta membagi masyarakat Jawa menjadi empat kelas, dan ia pun memberikan status kepada perempuan-perempuan dari empat kelas tersebut¹⁴³: 1. Golongan miskin. Para perempuan di kelas sosial ini tidak mendapatkan pendidikan. Mereka belajar melakukan pekerjaan di sawah dan menjual hasilnya. Terkadang mereka juga belajar menjahit. Hidup mereka sangat keras, tetapi mereka cukup bebas. Sewojo tidak menyebutkan pada usia berapa mereka biasanya menikah. 2. Golongan menengah

¹⁴¹ Sugihastuti dan Itsna Hadi S. *Op.cit.* Hlm: 45.

¹⁴² *Ibid.*,. Hlm: 13.

¹⁴³ Lina Zakiah. 2011. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1647/1/101872-LINA%20ZAKIAH-FITK.pdf>. Diakses tanggal 9 November 2017. Pukul 20.00 WIB. Hlm: 3

(cukup mampu). Para perempuan di kelas sosial ini tidak bersekolah dan mereka pun belajar melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Mereka biasanya menikah pada usia 12 tahun sampai 15 tahun. Setelah menikah, mereka membantu suaminya di sawah atau berdagang; mereka diperlakukan dengan baik oleh suaminya karena mereka sebenarnya dapat menafkahi kehidupannya sendiri.

Golongan, 3. Golongan santri. Para perempuan di kelas sosial ini tidak bersekolah, tetapi mereka mendapat pelajaran agama di rumah. Mereka biasanya mulai menikah sejak usia lima belas tahun. Mereka begitu dihargai para suaminya karena secara umum mereka memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan para perempuan di golongan sebelumnya. 4. Golongan priyayi, para bangsawan. Beberapa dari mereka belajar di bangku sekolah dasar. Sejak usia dua belas tahun, mereka dipingit dan hanya melakukan sedikit pekerjaan karena telah memiliki banyak pembantu. Setelah memasuki usia lima belas atau enam belas tahun dan akhirnya menikah, mereka kembali melanjutkan kehidupan mereka yang terkekang dan tanpa kesibukan.

Penggolongan perempuan berdasar kelas memperlihatkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan itu meliputi pendidikan formal (sekolah), hanya sedikit sekali perempuan yang bersekolah itupun hanya sekolah dasar. Selain itu, adanya pernikahan usia dini dan pernikahan yang dijalani adalah pernikahan paksa dan poligami.

Ketika masih anak-anak, Kartini mengenal kata “emansipasi” atau “*emansifatie*” yakni hendak berdiri sendiri. Pengertian emansipasi masuk ke

Indonesia pada awal abad 20, yang dipengaruhi oleh empat revolusi di Eropa selama abad 17, 18, 19 yaitu revolusi ilmu pengetahuan (*aufklarung*), revolusi teknologi, revolusi industri yang berdampak pada revolusi sosial (kelas, gender dan ras)¹⁴⁴. Pemikiran ini dibawa oleh generasi muda elit yang membangun organisasi sampai ke rakyat sehingga mengubah sistem pendidikan. Aktivis perempuan seperti Kartini, Dewi Sartika, Rahmah El-Yunusiah, Maria Walandow Maramis dan lainnya mendirikan sekolah untuk perempuan agar mengenal, membaca dan menulis huruf latin. Pengajaran huruf latin agar Indonesia melek huruf latin yang berdampak pada melek pengetahuan. Emansipasi dikenal Kartini melalui teman Eropa serta bacaan dan belum dikenal luas oleh masyarakat Bumiputera. Pemikiran Kartini tentang emansipasi perempuan Indonesia pada dasarnya mempunyai persamaan dengan konsep emansipasi perempuan di dunia Barat meski tidak mengabaikan perbedaannya.

Secara singkat emansipasi yang dimaksud Kartini adalah pembebasan diri dari segala rintangan, pengaruh, ikatan tradisi yang dapat menghambat pengembangan segala potensi diri secara optimal sehingga ia mampu mengambil keputusan-keputusan penting bagi dirinya sendiri untuk dapat tampil sebagai individu yang terhormat¹⁴⁵. Emansipasi dalam pikirannya juga berarti suatu perjuangan dari kaum

¹⁴⁴ Ruth Indiah Rahayu. 2011. *Ketika Anak Perempuan Bsa Sekolah: Adakah Kesetaraan Gender?* dalam *Jurnal Perempuan* No. 70 Bulan Juli 2011. Hal. 21-45. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. Hlm: 27.

¹⁴⁵ Tini Surtini. *Op.cit.* Hlm: 42

wanita untuk memperoleh persamaan hak dan kebebasan seperti kaum laki-laki¹⁴⁶. Kartini berpendirian bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan dengan derajat dan hak yang sama, yang berbeda hanya fisik. Konsep emansipasi perempuan Kartini bertitik tolak bahwa kemerdekaan perempuan bukan melihat perempuan sebagai makhluk otonom yang terpisah dari lingkungannya.

Kemerdekaan hakiki perempuan terletak ketika kesadaran akan keterikatan dengan suami, anak-anak dan orang-orang sekitar sebagai pribadi yang terkait dengan kemajuan bangsa. Kartini tidak memusuhi laki-laki dan keluarga, yang diperangi adalah pemikiran kolot yaitu paham patriarkhi. Sebaliknya memandang pria sebagai mitra yang mengangkat kedudukan perempuan dan derajat masyarakat. Dunia Barat memperjuangkan kemerdekaan perempuan semata-mata untuk kemajuan perempuan sebagai individu karena menganggap perempuan sebagai makhluk otonom dan bebas mengaktualisasikan diri tanpa batasan. Beranggapan laki-laki sebagai musuh, penindas perempuan dan berusaha menyaingi laki-laki.

Masa pingitan, bergejolak hasrat emansipasi dari hatinya. “Saya berkehendak bebas, supaya saya boleh dapat berdiri sendiri, jangan bergantung kepada orang lain, supaya jangan... jangan sekali-kali dipaksa kawin”¹⁴⁷. Perkawinan¹⁴⁸ menjadi satu-satunya cita-cita yang dibolehkan untuk anak gadis ningrat, kalau tidak kawin dipandang sebagai dosa besar dan mencoreng nama anak gadis dan keluarga. “Meskipun seribu kali orang mengatakan, beristri empat itu bukan dosa menurut

¹⁴⁶ *Ibid.*,. Hlm: 46.

¹⁴⁷ R. A. Kartini. *Op.cit.* Hlm: 43.

¹⁴⁸ Perkawinan anak gadis ningrat untuk mendapatkan gelar Raden Ayu

hukum Islam, tetapi aku, tetap selama-lamanya aku mengatakan itu dosa”¹⁴⁹. Penentangan Kartini terhadap poligami bukan berarti perempuan tidak boleh menikah namun yang diimpikan adalah pernikahan dengan cinta, pengertian dan bekerja sama dengan kedudukan yang setara tanpa ada yang mendominasi.

Mengenai ajaran agama Islam dan diskriminasi gender, beberapa hukum ajaran Islam menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena suami adalah pemimpin keluarga. Menjadi pemimpin bukan serta merta bersifat otoriter dengan mengabaikan hak perempuan tapi ciptakan suasana demokratis dengan mendahului musyawarah antar anggota keluarga. Perbedaan laki-laki dengan perempuan sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah jika tidak menyangkut perbedaan pula dalam hal kewajiban dan hak¹⁵⁰.

Realita budaya masyarakat Indonesia tidaklah demikian, anak laki-laki yang kelak menjadi pemimpin selalu diprioritaskan dalam segala hal sehingga ketika dewasa pun diperlakukan demikian.

Ajaran agama selain Islam pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dimana kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada wanita, oleh karena itu kewajiban dan haknya pun harus dibedakan, hal ini tidak dimaksudkan untuk menumbuhkan ketidakadilan, namun harus dimaknai sebagai suatu pembagian kerja yang proporsional agar terwujudnya keharmonisan keluarga maupun masyarakatnya¹⁵¹.

Beberapa hal agama dijadikan alat legitimasi “kekaisaran laki-laki”.

Selain perkara perkawinan, bumiputera dilanda perkara candu minuman beralkohol dan *madat* (narkoba) yang berasal dari kebiasaan orang Barat. Kartini

¹⁴⁹ R. A. Kartini. *Op. Cit. Hlm*: 47.

¹⁵⁰ Herwanto Aryo Manggolo. *Op.cit.* Hlm: 64.

¹⁵¹ *Ibid.*, Hlm: 64-65.

menolak feodalisme disebabkan pertama kali melihat korban feodal-patriarkis adalah ibu Ngasirah, kian lama dialami oleh Kartini bersaudari karena ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini disebabkan perempuan tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk berinteraksi dan mengembangkan diri salah satunya ketika mengalami pingitan sehingga perempuan hanya bisa menurut dengan laki-laki dan laki-laki memanfaatkan ketidakberdayaan perempuan. Kartini menggambarkan adat feodal Jawa kepada sahabat pena.

“Adik saya tidak boleh mendahului saya, kecuali ia merangkak di tanah. Jika adik saya duduk di kursi dan saya lewat, maka ia harus segera turun dan duduk di bawah dengan kepala tunduk, sampai saya jauh melewatinya. Adik saya, baik laki-laki maupun perempuan, tidak boleh ber”aku”-ber”engkau” kepada saya dan hanya dalam bahasa Jawa kromo mereka boleh menegur saya; dan setelah kalimat selesai mereka ucapkan, mereka harus menghormat kepada saya dengan cara menyembah-dua tangan dipertemukan dan diangkat ke bawah hidung sebentar. Kalau adik-adik saya berbicara tentang saya dengan orang-orang lain, maka mereka harus menggunakan bahasa Jawa kromo untuk segala sesuatu yang merupakan milik saya, seperti misalnya pakaian saya, tempat duduk saya, tangan saya, kaki, mata dan semua milik saya. Aduh, kamu pasti menggigil, kalau kamu berada di lingkungan keluarga Bumiputra yang macam itu. Berbicara dengan atasan kamu harus berbisik-bisik sekali, sehingga yang di dekatnya saja yang mendengar. Kalau seorang wanita muda tertawa, awas! Ia tidak boleh membuka mulutnya. ...kalau anak perempuan berjalan, maka ia harus melakukannya secara perlahan-lahan. Dengan langkah pendek-pendek dan sopan, perlahan-lahan sekali seperti siput. Kalau ia berjalan agak cepat, maka ia dicaci-maki diibaratkan kuda berlari. ...di antara kami, mulai dari saya, kami tinggalkan semua adat sopan santun. Perasaan kami sendiri harus mengatakan kepada kami sejauh mana cita-cita ingin bebas kami bergerak. Sungguh keterlaluhan tata krama orang Jawa...” (surat kepada Nona E.H. zehandelaar tanggal 18 Agustus 1899).¹⁵²

Kesulitan merintis jalan, diungkapkan dalam surat kepada nyonya Abendanon-Mandri pada 7 Oktober 1900.

“Saya tahu, jalan yang hendak saya tempuh itu sukar, penuh duri, onak, lubag; jalan itu berbatu-batu, berjendul-jendul, licin... belum dirintis! Dan walaupun saya tidak beruntung sampai ke ujung jalan itu, walaupun saya sudah akan patah di tengah jalan; saya akan mati dengan bahagia. Sebab jalan itu sudah terbuka dan saya turut membantu meneratas jalan yang menuju ke kebebasan dan kemerdekaan perempuan Bumiputera. Saya sudah sangat puas, apabila orang

¹⁵² Misnatun. *Op.cit.* Hlm: 187.

tua anak-anak perempuan lain juga hendak berdiri sendiri, tidak akan lagi dapat mengatakan: “Masih belum ada seorang pun di antara kita yang telah berbuat demikian.”¹⁵³

Hak persamaan yang diperjuangkan Kartini bukan hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan tapi juga dalam lingkup publik dan sosial seperti mengecam pejabat Belanda yang tidak adil pada rakyat dan mengkritik ketimpangan dalam pendidikan bagi bumiputera.

Hubungan Kartini dengan kaum freemason, berkaitan dengan ajaran teosofi dalam mencari pengikut dikalangan pemuda, terpelajar, apalagi golongan priyayi seperti Kartini.

“Dalam buku “Gerakan Theosofi di Indonesia”, penulis menyimpulkan bahwa ada upaya-upaya, baik langsung atau tidak langsung, dari elit-elit kolonial yang berusaha menonjolkan Kartini sebagai sosok kemajuan perempuan Indonesia. Upaya ini bisa saja mengarah kepada “rekayasa” sejarah yang dilakukan oleh kolonialis. Ini mengingat bahwa Kartini sangat dekat dengan elit-elit tersebut, seperti J.H. Abendanon, Snouck Hurgronje, H.H van Koll dan lain-lain. Selain itu, elit kolonial ketika itu yang kebanyakan menganut paham humanisme, paham yang dipasarkan oleh Theosofi dan Freemason, mempunyai kepentingan untuk menjadikan budaya Barat menyatu dengan budaya Timur. Filsafat Barat yang liberal, sosial, dan sekuler, dipropagandakan agar bisa diterima masyarakat pribumi ketika itu”.¹⁵⁴

Surat yang ditulis Kartini memang ditujukan untuk kaum ningrat Jawa sebagai kepanjangan tangan Belanda dan untuk orang Belanda yang diharapkan bisa merubah cara pandang mereka agar menghapus diskriminasi, penindasan dan ketimpangan. Hal ini menjadi bumerang bagi Kartini, karena tidak seluruh teman Eropa sungguh-sungguh untuk memajukan Indonesia seperti yang pernah dinasihatkan oleh ayah.

Isi surat Kartini kepada teman-teman orang Belanda mengenai agama, “*tolong-menolong dan tunjang-menunjang, cinta-mencinta, itulah nada dasar segala agama*”

¹⁵³ Tini Surtini. *Op.cit.* Hlm: 42.

¹⁵⁴ Karya Artiwijaya berjudul Mengungkap Campur Tangan Kolonial Belanda dalam Kepahlawanan RA Kartini dalam <http://m.voa-islam.com/news/liberalism/2012/04/21/14341/mengungkap-campur-tangan-kolonial-belanda-dalam-kepahlawanan-ra-kartini/>. Diakses tanggal 15 November 2017. Pukul 22.00 WIB.

(surat 21 Juli 1902 kepada Ny. Van Kol)¹⁵⁵. Kutipan surat Kartini mempunyai persamaan dengan Labberton yang mengatakan bahwa sifat agama adalah sama yaitu cinta pada sesama. Keduanya melihat agama dalam dimensi tunggal yakni hubungan antara sesama manusia saja dan mengabaikan dimensi lain yakni hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*). Labberton mempunyai istilah “syariat agama yang dikeras-keraskan” dan Daniel Lev juga seorang Yahudi mengatakan bahwa selagi masih ada orang yang menjalankan syariat Islam, maka Islam dan hukumnya akan tetap eksis. Istilah “fanatisme agama”, hal inilah yang ingin dirusak oleh kaum teosofi. Pendapat tentang poligami, Kartini membenci poligami tapi ia melihat posisi ayah sebagai pelaku poligami. “Bagiku, untuk mencintai, pertama kali kita harus menghargai pasangan kita”¹⁵⁶.

Baginya, poligami akan menimbulkan kawin paksa. Permaduan ini bukan berasal dari agama Islam, tetapi dari tata hiudp feodalisme itu sendiri, jadi jauh sebelum masuknya Islam¹⁵⁷. Kartini menyukai tradisi Jawa tapi tidak suka apabila menyudutkan perempuan.

“Aku menyukai tradisi Jawa yang begitu adiluhung, tetapi aku tidak suka jika tradisi itu justru menyudutkan perempuan, ya hanya perempuan, tradisi yang menyudutkan perempuan berarti itu bukan lagi sebuah tradisi yang pantas dihormati, tetapi harus dilawan dengan kesadaran berpikir dan pengetahuan-mengapa di tanah airku hanya laki-laki saja yang boleh sekolahan sampai tinggi sedangkan perempuan tidak? Apakah ini namanya jika tidak diskriminasi”¹⁵⁸.

Pendapatnya tentang agama berubah ketika bertemu dengan K.H. Muhammad Sholeh bin Umar, ulama besar dari Darat, Semarang.

¹⁵⁵ Efatino Febriana. *Op.cit.* Hlm: 101.

¹⁵⁶ *Ibid.*, Hlm: 106.

¹⁵⁷ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 92.

¹⁵⁸ Anang. *Op.cit.* Hlm: 115.

Kartini mulai belajar Islam dengan sesungguhnya. “Sekarang ini kami tiada mencari penghibur hati kepada manusia, kami berpegang teguh teguh di tangan-Nya. Maka hari gelap gulita pun menjadi terang dan angin ribut pun menjadi sepoi-sepoi.”¹⁵⁹. Tercetuslah kata habis gelap terbitlah terang pada 17 Agustus 1902. Selain itu, Kartini menemukan surat Al-Baqarah: 257 yang terdapat kalimat “*Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.*”¹⁶⁰. Surat-suratnya sebelum wafat, banyak mengulang kata-kata “Dari Gelap terbitlah Cahaya”, ditulis dalam bahasa Belanda *Door Duisternist tot Licht* namun maknanya bergeser ketika Armijn Pane menerjemahkan menjadi “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Kartini tidak pernah mengajarkan emansipasi perempuan yang didefinisikan sebagai perempuan harus berkarir menjadi pesaing laki-laki diberbagai lapangan kehidupan, tapi anggapan tentang perempuan sebagai manusia kelas dua sehingga tidak diberi kesempatan berpendidikan dan pengajaran yang menjadi perhatian Kartini.

Jiwa muda Kartini adalah jiwa yang kritis¹⁶¹ disebabkan banyaknya jenis bahan bacaan yang dibaca, seperti *Buddhisme* karangan Fielding bahkan ia mengaku sebagai anak Budha. Jiwa sinkretisme terjadi juga karena agama Islam yang dianut sebagai warisan belum mampu dipahaminya karena tidak ada yang mampu mengajari sesuai daya pikir yang kritis. Kartini terilhami oleh Pandita Ramabai seorang gadis Hindu lalu berpindah menjadi Protestan yang menyadari ada kedzaliman pada perempuan di

¹⁵⁹ Efatino Febriana. *Op.cit.* Hlm: 112.

¹⁶⁰ *Ibid.*, Hlm: 116.

¹⁶¹ Maksud peneliti adalah sinkretisme. Menurut Artiwijaya (2012) istilah ini sekarang populer dengan istilah pluralisme.

India. Apabila perempuan India menjanda, maka disebut pembawa sial, perempuan dilarang membaca dan mendengarkan kitab Veda, sebuah pelanggaran apabila usia 22 tahun belum kawin dan bahkan semasa bayi boleh dikawinkan. Ramabai angkat bicara untuk menaikkan derajat perempuan, memberantas perkawinan anak-anak dan mendirikan sekolah gadis-gadis biasa. Sultan Mantingan pernah menjadi sosok untuk dimintai “sesuatu” oleh Kartini agar terkabul dengan cara ziarah ke makam dan ritual seperti berdoa, membakar dupa dan menaburi bunga-bunga.

Tokoh lain yakni Josephine Hartsteen adalah gadis yang pernah mengajarnya teosofi dan spiritisme. Pengalaman spiritual ini dilakukan karena melihat fenomena kedzaliman yang beratas namakan agama, dia dapat menerima agama apapun dan tidak dapat menerima pemutar balikan atas agama apapun. Memang Kartini banyak bicara tentang religi, tetapi sebenarnya ia lebih banyak seorang humanis, yang melihat segala dari jurusan kepentingan manusia: amal manusia kepada manusia sebagai dasar moral dunia modern¹⁶². Jadi, sebagai humanis ia memandang, tanpa kemanusiaan dalam batin manusia itu sendiri, agama tidak bakal memenuhi gunanya¹⁶³. “Tugas Manusia ialah menjadi Manusia”, nasihat Multatuli. Usaha Kartini bersaudara bertujuan pada dua hal yakni berusaha memajukan bangsa dan merintis jalan bagi perempuan menuju ke keadaan yang berdasarkan kemanusiaan.

¹⁶² Pramoedya Ananta Toer. 2010. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara. Hlm: 261.

¹⁶³ *Ibid.*, Hlm: 262.

II.5. Penutup

Dinamika perjuangan kehidupan Kartini tidak terlepas dari interaksinya dengan orang-orang Eropa. Usia hidupnya yang singkat, telah cukup banyak memberikan pengorbanan bagi perempuan Jawa khususnya bidang pendidikan. Menutip pendapat Abdullah dalam pengantar karyanya berjudul *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, berpendapat bahwa meskipun masih terlalu muda dan singkat kehidupannya, namun cara befikirnya sudah bisa membawa pada hal yang paling peka.

BAB III

KONSEPSI PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM MEMORIAM R.A. KARTINI

III.1. Pengantar

Kartini sebagai penunjuk jalan, sosok pejuang perempuan namun bukan berarti pergerakan perempuan setelah dirinya dikarenakan Kartini belaka. “Mengapa bukan perempuan lainnya, yang bercita-cita serupa, menjadi perlambang itu? R.A. Kartini anak tingkatan bangsawan, yang selamanya merasa wajib menjaga dan menimang-nimang adat”¹⁶⁴. Realita, Kartini merombak adat yang telah tumbuh bertahun-tahun. Perjuangannya sering terbentur oleh dirinya sendiri yang tidak mampu melawan ayah, ibu dan orang-orang yang membesarkannya yang sangat dicintai. Kartini sering mengunjungi rumah keluarga Ovink dan melihat hubungan suami dan istri terpelajar, berbudaya, bebas dan harmonis, berbeda dengan perkawinan Jawa, hanya suami yang punya hak suara dan istri hanya menurut saja. Kartini berpendapat bahwa perempuan Jawa harus berpendidikan agar mendapat status yang baik, dibanggakan suami dan bukan sebagai inferior.

Seruan berpendidikan terus digaungkan Kartini sebagai protes terhadap penguasa dan berharap pendidikan yang merata maka pribumi dan Belanda hidup dalam kesetaraan baik laki-laki dan perempuan. Kekaguman Kartini terhadap

¹⁶⁴ R. A. Kartini. *Op.cit.* Hlm: 24.

Belanda, dikarenakan sejarahnya yang dia pelajari. Salah satu buku yang dibaca adalah *De Vaderlandsche Geschiedenis* yang bernilai perjuangan patriotisme dan kekuatan suatu negeri bukanlah terletak pada besar atau kecilnya jumlah penduduk dan luas atau sempitnya wilayah tapi terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan. Kartini belajar makna demokrasi untuk kebebasan, bukan berarti kebebasan berbuat sekehendak hati tapi kebebasan jiwa yang tidak terbebani ikatan yang tidak berguna seperti adat berlebihan dan aturan kolonialisme. Kecintaan pada demokrasi berpadu dengan ilmu dan pengetahuan, hingga hanya ada keningratan jiwa dan budi bukan keningratan darah. Kartini mengecam orang yang meninggikan keturunan ningrat dan merendahkan orang yang tidak bersekolah, apalagi orang yang direndakan itu lebih tua usianya dari yang merendahkan.

Keunggulan dari dunia Eropa, tidak serta merta Kartini menganggap surga. Eropa memiliki kekurangan seperti gaji di Holland sangat kecil dan masih ada kaum miskin di Friesland, Kartini tahu penyebabnya. Tulisannya berjudul *Een Gouverneur-Generaalsdag* yang diterbitkan *De Echo* tahun 1900 menyebutkan bahwa terdapat penjahat besar bersarang di jalan kantor-kantor kapitalis Keizersgracht di Amsterdam. Bahkan menurutnya keadaan Eropa tidak berbeda jauh dengan Hindia Belanda.

”Berpikir tentang keadaan di Hindia dan Eropa dan untuk membandingkan keduanya, kamu harus akui bahwa moralitas laki-laknya tidak sehelai rambut pun lebih baik dari pada di sini; perempuan juga menderita sama seperti perempuan di sini tapi ada bedanya; di sana setidaknya sebagian besar perempuan, mengikuti laki-laki untuk menikah dalam bahtera kehidupan atas keinginan mereka sendiri sedangkan di sini, perempuan dibisukan, dikawinkan oleh orang tua atau walinya kepada siapa pun yang dianggap punya kekuasaan”¹⁶⁵.

¹⁶⁵ Vissia Ita Yulianto (penj). 2004. *Aku Mau: Feminisme dan Nasionalisme*. Jakarta: Kompas. Hlm: 72. Surat untuk Stella tanggal Jepara, 23 Agustus 1900

Kartini menyimpulkan bahwa keadaan Eropa tidak lebih baik dari keadaan Indonesia yang sedang dialaminya. Banyak ketimpangan yang terjadi seperti laki-laki yang gila hormat dan jabatan, perempuan masih mengalami diskriminasi, namun bedanya perempuan di Eropa sudah diperbolehkan untuk bersekolah dan mayoritas pernikahan Eropa tidak melalui pemaksaan. Inilah yang diperjuangkan Kartini untuk perempuan di Jawa khususnya dan Indonesia, umumnya.

Dunia Barat yang dikenalnya melalui panca indera, observasi dari hubungan pribumi dengan Barat dan bahan bacaan. Salah satunya *Hilda van Suylenburg* adalah sastra berroman emansipasi perempuan karya Nyonya C. Goekoop de Jong yang terbit tahun 1897. Buku itu mengenalkan Kartini pada kewajiban perempuan terhadap keluarga, lingkungan, masyarakat dan hak-hak perempuan terutama sebagai manusia. Buku berbahasa Perancis mengenai gerakan perempuan yakni *Moderne Maagden* atau *Perawan-perawan Modern* karangan Marcel Prévost. Buku lain mengenai emansipasi perempuan yakni *De Wapens Neergelegd* (Die Nieder) atau *Sarungkan Senjata* terbit pada 1899 karangan Bertha von Suttner yang menceritakan perjuangan memenangkan perdamaian sosial khususnya dan perdamaian dunia umumnya.

III.2. Konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini

Perjuangan Kartini dalam bidang pendidikan merupakan salah satu jalan namun menjadi jalan utama dari emansipasi perempuan. Kartini yakin dengan pendidikan yang tinggi akan menjadikan kaum perempuan menjadi terpelajar, dapat bekerja sendiri dan tidak bergantung pada pria atau suami sehingga mereka tidak dapat

dipaksa kawin atau dimadu hanya karena ingin menggantungkan hidup¹⁶⁶. Baginya, mendidik adalah tugas mulia, perlu kecakapan dan tanggung jawab karena bukan hanya mengembangkan pemikiran dan kecerdasan tapi juga budi pekerti. Upaya mewujudkan penyelenggaraan pendidikan, Kartini melakukan beberapa tindakan seperti meminta bantuan kepada tuan Sijthoff dan istri, Mr. Abendanon dan istri, meminta pendapat kepada sahabat-sahabat pena terutama Stella, mengirim surat kepada pers (majalah *de Echo*, *Koloniaal weekblad* (Mingguan Kolonial) dan *de Hollandse Lelie*) akhirnya mendirikan Sekolah Gadis bumiputra¹⁶⁷.

Kartini menyukai tata hidup Eropa yang demokratis dan berpengetahuan, khususnya Belanda. Kartini berpendapat kalau ingin menguasai ilmu pengetahuan maka jalan pertama adalah mempelajari bahasa Belanda. Bahasa Belanda menjadi alat penghubung antara pribumi dan Belanda serta menjadi alat ukur latar belakang seseorang. Jika berbahasa Belanda dengan baik maka pendidikan dan kedudukannya tinggi. Kartini menyukai tradisi Eropa seperti studi, lektur¹⁶⁸, seni dan sastra. Indikator Eropa, setinggi apapun studi dan lektur seseorang tanpa sastra atau seni, orang itu masih dianggap belum beradab sekalipun tidak biadab. Kartini mengerti beberapa bidang kesenian namun yang lebih dikuasai adalah mengarang, di sisi lain lebih berminat menjadi guru. Pengarang memang luas cangkupan pengaruh dalam mewujudkan cita-cita dan memajukan bangsa, sedangkan menjadi guru, sempit cangkupan pengaruh tetapi dapat mendidik secara langsung. Cangkupan yang sempit,

¹⁶⁶ Tini Surtini. *Op.cit.* Hlm: 53.

¹⁶⁷ <http://kbbi.web.id>. *Loc.Cit.*

¹⁶⁸ *Ibid.,.*

bisa menjadi luas, akhirnya menjadi teladan bagi orang lain, asalkan contoh yang baik.

Meskipun menyukai tata hidup Eropa, Kartini cinta kepada rakyat salah satunya kesenian rakyat. Menurutnya, kesenian melambangkan sifat dan watak rakyat maka pendidikan membutuhkan kesenian berarti pendidikan dengan pembentukan watak¹⁶⁹.

”Duh karena itu aku inginkan, hendaknya di lapangan pendidikan itu pembentukan watak diperhatikan dengan tidak kurang baiknya akan dan terutama sekali pendidikan ketabahan. Dalam pendidikan ini harus dapat dikembangkan dalam diri kanak-kanak, terus-terus...” (Surat, 15 Agustus 1902, kepada E.C. Abendanon)¹⁷⁰.

Mendidik rakyat sejak kecil juga memperkenalkan seni rakyat sejak dini, agar anak memahami watak ketabahan yang dicerminkan dari proses pembentukan kesenian. Watak ketabahan dibutuhkan untuk membentuk kemampuan afektif. Khususnya bagi anak ningrat, diperkenalkan dengan watak ketabahan agar mereka tidak egois dengan sesama saudaranya baik laki-laki maupun perempuan, tidak angkuh jika berada di hadapan rakyat dan humanis dalam memperlakukan rakyat.

Kartini juga bergelut dalam membatik, mengabadikan melalui catatan dan mengambil gambar. Kartini membela seni rakyat yang lain seperti seni pahat kayu, kuningan dan pandai emas-perak. Tentang musik, Kartini menjadi penikmat yang khusyuk khususnya musik gamelan bernama Ginonjing. Kartini melihat ketimpangan antara seni dan senimannya, dimana seniman tidak seindah, sekudus dan semurni seninya. Menurutnya, ini disebabkan oleh tiada pimpinan, tiada didikan susila sesuai tuntutan jaman modern dan tiada pendidikan. Membela kesenian rakyat, Kartini

¹⁶⁹ *Ibid.*,

¹⁷⁰ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 103.

bergabung dengan perkumpulan “*Oost en West*”¹⁷¹ (Timur dan Barat). Salah satu tujuan ialah mengembangkan kerajinan tangan pribumi dan menghindari campur kesenian Jawa dari tangan asing. Jika dicermati, *Oost en West* didirikan oleh Belanda, secara tidak langsung, Belanda sebagai “tangan asing” mencampuri kesenian Indonesia.

Kartini telah lama memikirkan pendidikan terutama sejak dalam pingitan.

“...Saya pandang pendidikan itu sebagai kewajiban yang demikian mulia dan suci sehingga saya pandang suatu kejahatan apabila tanpa kecakapan yang sempurna saya berani menyerahkan tenaga untuk perkara pendidikan. Sebelumnya saya harus buktikan, apakah saya mampu menjadi pendidik. Bagi saya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa.” (surat kepada Nona E.H. Zeehandelaar tanggal 9 Januari 1901)¹⁷².

Pendirian Kartini, pendidikan bertujuan mendidik budi atau watak dan jiwa. Seorang pendidik belum selesai tugasnya jika hanya mencerdaskan pikiran saja, tapi harus mendidik budi meskipun tidak ada hukum tertulis tapi hatinya yang mewajibkan. Lain dari Kartini, pendapat umum mengatakan bahwa kehalusan budi akan datang dengan sendirinya jika pikiran sudah cerdas dan Kartini tetap pada pendapatnya. Lalu, bagaimana para ibu bumiputra sanggup mendidik anaknya bila mereka tidak berpendidikan? “*Alangkah berbahagianya laki-laki, bila perempuannya bukan saja menjadi pengurus rumah tangganya, ibu anak-anaknya saja, melainkan juga jadi sahabatnya, yang menaruh minat akan pekerjaannya itu*”¹⁷³.

¹⁷¹ Penuturan Artiwijaya, organisasi *Oost en West* adalah organisasi milik kelompok Theosofi dan dalam literatur sejarah menyatakan bahwa organisasi itu milik Theosofi di Batavia yang menyelenggarakan lembaga pendidikan untuk guru bernama *Goenoeng Sarie*.

¹⁷² Misnatun. *Op.cit.* Hlm: 191.

¹⁷³ R. A. Kartini. *Op. Cit.* Hlm: 198.

Kelak Kartini mempunyai anak laki-laki dan perempuan akan dididik secara sepadan dengan cara membuang adat yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan.

“Aduhai, ingin, sangatlah inginnya hatiku, mendapat kesempatan memimpin hati anak-anak, membentuk watak, mencerdaskan otak muda, mendidik perempuan untuk kehidupan di masa yang akan datang, perempuan yang dapat menaburkannya dan menyebarkan lagi”¹⁷⁴.

Anak laki-laki dan anak perempuan mendapat kesempatan dan isi pendidikan yang sama yakni dididik watak dan otaknya. Kartini memberikan pola asuh yang adil, saling menghormati dan sesuai bakat mereka, dituangkan dalam surat untuk Stella pada 23 Agustus 1900.

”Saya ingin juga mempunyai anak, laki-laki dan perempuan. Akan saya didik, akan saya bentuk menjadi manusia menurut kehendak hati saya. Pertama-tama akan saya hapuskan kebiasaan yang buruk yang lebih menguntungkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Kita tidak boleh heran akan sifat laki-laki yang memikirkan dirinya sendiri saja, kalau kita pikirkan bagaimana ia sebagaimana anak sudah dlebihkan daripada anak perempuan, adiknya yang perempuan. Dan semasa kanak-kanak, laki-laki sudah diajar memandang rendah anak perempuan. Bukankah acapkali saya mendengar ibu-ibu mengatakan kepada anak-anaknya yang laki-laki, bila mereka jatuh dan menangis: “Cis, anak laki-laki menangis, seperti anak perempuan”¹⁷⁵.

Pola asuh yang salah dari ibu-ibu Jawa dicermati Kartini seperti memanjakan anak, memenuhi kehendak anak, terlalu melindungi anak dan bila anak berbuat salah dihukum dengan pukulan sehingga menciptakan ketimpangan gender.

”Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum perempuan agar perempuan lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia pertama-tama.” (Surat Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902)¹⁷⁶.

¹⁷⁴ *Ibid.*, Hlm: 120.

¹⁷⁵ Tini Surtini. *Op.cit.* Hlm: 55.

¹⁷⁶ Efatino Febriana. *Op.cit.* Hlm: 109.

Kartini tidak pernah menginginkan kesamaan status bagi perempuan dan laki-laki lewat jalur-jalur politik¹⁷⁷. Jalan yang ditempuhnya adalah kemajuan dan perbaikan pendidikan karena tanpa pendidikan, perjuangan politik belum tentu berhasil dan dengan pendidikan menghasilkan kemandirian.

”Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya, di haribaannyalah anak itu belajar merasa, berpikir dan berkata-kata. Berilah pendidikan pada kaum perempuan Jawa, gadis-gadis kami. Didiklah budinya dan cerdaskan pikirannya. Jadikanlah mereka perempuan yang cakap dan berakal, jadikanlah mereka pendidik yang baik untuk keturunan yang akan datang. Dan bila Pulau Jawa mempunyai ibu-ibu yang cakap dan pandai, maka perdaban suatu bangsa hanyalah soal waktu saja!”¹⁷⁸

Ibu sebagai perempuan adalah pendidik pertama bagi anak yang membentuk masa depan, membutuhkan pendidikan bukan bermaksud mengungguli laki-laki tapi anggapan bahwa perempuan sebagai inferior sehingga tidak diberi pendidikan, inilah fokus Kartini.

Perempuan berpendidikan agar lebih pandai dalam mendidik anak-anaknya dan menjadi pasangan hidup yang dapat dibanggakan bukan dijatuhkan. Pendidikan bagi perempuan Jawa yang dicita-citakan Kartini seyogyanya pendidikan bagi laki-laki, kesempatan dan isi pengetahuan yang sama. Pendidikan ini disebut pendidikan kesetaraan gender, seperti 1) pendidikan umum seperti ilmu sains, sosial dan seni, 2) ilmu vak seperti menjahit, memasak, merenda, membaca dan menulis serta 3) ilmu moral dan etika bangsa Eropa seperti humanis, sosialis dan demokratis. Pendidikan ini diajukan agar ibu-ibu Jawa berpengetahuan, kreatif dan paham gender sehingga

¹⁷⁷ Refi Aryani. *Op.cit.* Hlm: 22

¹⁷⁸ Misnatun. *Op.cit.* Hlm: 190.

mereproduksi kesetaraan gender terhadap anaknya dan anaknya menularkannya ke generasi penerusnya, begitu seterusnya.

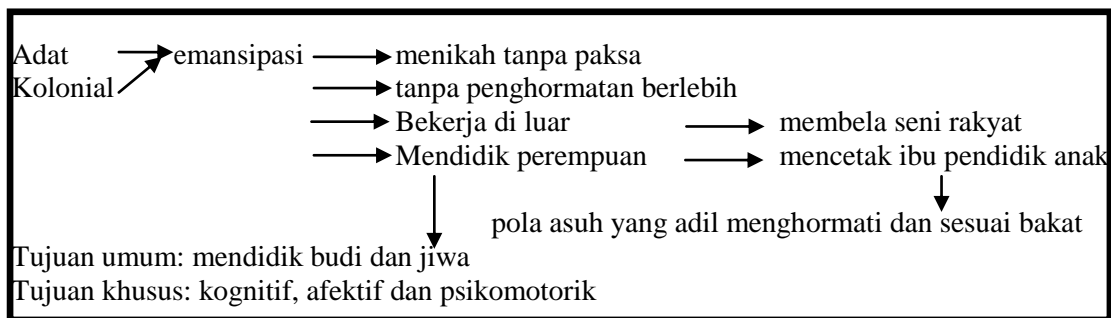
”Kartini berpendapat bahwa pendidikan harus dimulai dari kalangan bangsawan. Mereka adalah para birokrat yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah. Langkah kedua adalah mendidik kaum perempuan, baik bangsawan maupun kalangan rakyat biasa”¹⁷⁹.

Berdasarkan kutipan dari Febriana tersebut, bahwa langkah berpendidikan dimulai oleh kalangan bangsawan. Bangsawan yang dimaksud Febriana adalah pejabat dalam pemerintahan, yang didominasi laki-laki.

Diharapkan laki-laki tersebut dapat menaungi hak-hak perempuan, khususnya dan kesadaran untuk meninggalkan adat feodal-patriarkhis, umumnya. Surat-surat yang ditulis Kartini berbahasa Belanda juga ditujukan kepada mereka, agar lebih mudah memberi penerangan mengenai kesengsaran yang dialami Jawa sebagai akibat dari adat feodal-patriarkis dan kolonialisme. Kedua, pendidikan untuk kaum perempuan bangsawan dan rakyat seluruhnya. Setelah laki-laki ningrat yang menjabat sudah berpendidikan dengan baik, diharapkan untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dan rakyat seluruhnya dengan cara menghapus adat feodal-patriarkis dan menentang kolonialisme yang menghambat pendidikan bagi perempuan.

¹⁷⁹ Efatino Febriana. *Op.cit.* Hlm: 110.

Skema III.1. Konsep Pendidikan Kartini



Sumber: Hasil Analisis Peneliti. 2018.

III.3. Perjalanan Sekolah Gadis

Keluarga Kartini adalah salah satu perintis jalan menuju ke peradaban modern salah satunya melalui pendidikan Barat.

“Dengan sekolah kalian akan menjadi manusia, sekolah akan membawa pada kehidupan yang lebih baik, dengan sekolah kalian tidak akan merasa menjadi budak kembali, kalian ini akan menjadi orang merdeka, mental ini akan membawa kalian tidak akan rela melihat penindasan yang terjadi”¹⁸⁰.

Sosroningrat memberi kesempatan pada anak-anaknya bersekolah kelak akan menjadi penerus generasi berjiwa tangguh, tidak bodoh dan dibodoh-bodohi bangsa lain. Mereka akan belajar menjadi manusia, memperlakukan manusia dan akal mereka akan mengarahkan manusia untuk mempunyai jiwa beradab, meskipun bagi anak perempuan hanya Sekolah Rendah. Sosroningrat juga memberi pandangan humanis kepada anaknya terutama Kartini. Alhasil, Kartini juga berpandangan humanis ditambah bahan bacaan dunia Eropa.

Sejarah perjalanan Sekolah Gadis bumiputera sebelumnya telah disinggung dalam pembabakan fase-fase gemilang dari kehidupan Kartini, maka di bagian ini

¹⁸⁰ Anang. *Op.cit.* Hlm: 59.

akan lebih dieksplorasi. Kartini mengusahakan pendidikan pertama-tama untuk kaum ningrat tentu bukan tanpa alasan.

“Tak bosannya ia menyerukan pendidikan, pertama-tama kepada kaum bangsawan, bukan karena hak ilahiah kaum bangsawan itu, tetapi justru merekalah yang paling mula harus ditertibkan dengan dasar-dasar moral yang sama sekali baru dan dalam tata hidup yang masih dianut masyarakat mengalirkan kemajuan itu ke lapisan-lapisan yang lebih bawah¹⁸¹.”

Pandangan peneliti, kutipan dari Toer sedikit berbeda dengan Febriana mengenai siapa yang didahulukan mendapat pendidikan. Berdasarkan kutipan Febriana, bahwa kaum bangsawan itu adalah laki-laki karena sebagai perpanjangan tangan pemerintah Belanda, namun kalau mengacu pada kutipan Toer kaum bangsawan itu adalah laki-laki dan perempuan karena adat feodal-patriarkis diberlakukan bagi mereka terutama perempuan.

Alasan Kartini mendahului kaum ningrat adalah agar kaum ningrat dididik baik laki-laki dan perempuan dengan moral Eropa yakni demokratis, sosialis dan humanis agar dapat menghapus adat feodal-patriarkis. Misnatun, berpendapat Kartini dianggap melakukan diskriminatif terhadap perempuan biasa, hal ini dilakukan dengan alasan, 1) kaum bangsawan menjadi panutan, teladan dan figur rakyat dalam hampir segala hal maka ini strategi Kartini untuk menularkan gagasan emansipasi secara luas dan 2) dampak secara langsung dari adat feodal dirasakan oleh perempuan ningrat.

Bulan Juni 1900 tuan Sijthoff, yang telah menjabat sebagai Residen Semarang dan istrinya bernama nyonya Ovink, mereka tahu keinginan besar Kartini adalah mendidik gadis bumiputra terutama kaum ningrat. Tuan Sijthoff akan membantu

¹⁸¹ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 105.

mewujudkan mendirikan Sekolah Gadis ningrat dengan bantuan pemerintah Hindia Belanda, namun ketika meminta saran kepada para pemuka pribumi, mereka menolak karena tidak mau melanggar adat. Ayah juga melarang Kartini untuk menjadi *direktrise*¹⁸² di sekolah itu. “Para bupati yang dimintai nasihat tentang hal ini, umumnya menganggap, bahwa waktunya belum tiba untuk mendirikan sekolah-sekolah pendidikan buat para putri pembesar serta pemuka Pribumi.”¹⁸³ Begitulah reaksi dari pemuka pribumi yang diterima Sijthoff dan Kartini, akhirnya rencana mendirikan Sekolah Gadis ningrat gagal.

Tanggal 8 Agustus 1900 Mr. Abendanon berkunjung ke Jepara memberi banyak masukan kepada Kartini salah satunya menjadi guru di Sekolah Gadis bumiputra usaha Abendanon. Sekolah itu akan segera dibangun, ayah menyetujui namun Kartini harus dididik menjadi guru dahulu agar mendapat akte mengajar. Abendanon mengirim utusan ke rumah Kartini untuk mengajari menjadi guru selama menunggu surat permohonan belajar ke Betawi. Kartini belajar di rumah dibantu oleh guru Belanda bernama Annie Glasser yang berijazah dasar dan bahasa Perancis. Mereka mulai belajar sekitar bulan September 1901.

Bila tidak berpendidikan di Betawi, Kartini bercita-cita mengumpulkan anak-anak perempuan ningrat untuk menyekolahkan mereka. Bulan Juli 1903, Tiga Saudara berhasil mengumpulkan anak perempuan ningrat, murid pertamanya di Serambi Pendopo belakang kabupaten Jepara yang selama ini digunakan untuk ruang

¹⁸² *Direktrise* (Belanda) artinya direktoris (Indonesia). Menurut KBBI online direktoris berarti direktur wanita.

¹⁸³ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 106.

pertunjukan atau ruang publik. Kartini bersaudara menjadi guru sebelum melanjutkan belajar di Betawi dan mengajar di Sekolah Gadis bumiputera usaha Abendanon.

Surat tanggal 4 Juli 1903 kepada nyonya Abendanon, Kartini bercerita mengenai sekolah yang didirikannya sudah berjalan meski tanpa akte ditangannya.

“Murid kami yang pertama-tama ialah anak perempuan pegawai negeri yang saleh-salehnya dibagian ini. Ada kami bercakap-cakap dengan ibu anak itu, menerangkan serba sedikit, dan hasilnya, suami-istri itu mengirimkan anaknya kepada kami. Tetapi adiknya yang masih kecil, belum lagi berumur lima tahun, tiada mau tinggal di rumah, dia mesti turut. Ya Allah, anak itu masih kecil belum dapat melihat ke atas meja! Kalau tiada di atas bangku kaki saya dudukkan, maka saya dudukkanlah dia dalam hariabaanku. Anak kecil itu memaksa hendak turut. Sesudah anak kecil itu, datanglah anak *collecteur*¹⁸⁴ dan seorang anak asisten *collecteur*. Kemarin dulu jaksa Karimun Jawa menyerahkan anaknya yang perempuan ke sini. Cobalah pikirkan, ibu: anaknya itu ditinggalkan di sini membayar makan di rumah orang lain”¹⁸⁵.

Kartini memiliki murid yang berasal dari kalangan pemuka pribumi, padahal sebelumnya menolak ide Kartini mengenai Sekolah Gadis ningrat. Ada 5 anak perempuan pemuka pribumi yang datang kepada Kartini untuk dididik yakni 1) anak dari pegawai negeri (kakak), 2) anak dari pegawai negeri (adik), 3) anak dari *collecteur*, 4) anak dari asisten *collecteur* dan 5) anak dari jaksa kecamatan Karimunjawa. Sayangnya, Kartini tidak mendeskripsikan lebih detil mengenai identitas muridnya.

“Sekarang berita yang menyenangkan hati yang hendak saya ceritakan lagi. Sambil menanti-nanti yang akan datang, sudah kami buka sebuah sekolah kecil, yang sekarang ini telah ada tujuh orang muridnya, ialah anak-anak gadis kepala-kepala negeri. Tadi ini kami terima berita bahwa kami akan mendapat tiga orang lagi, yakni dari luar kota...”¹⁸⁶.

Isi surat kepada Dr. Adriani tersebut melukiskan kesenangan Kartini mendidik jiwa-jiwa muda, telah bertambah murid menjadi 10 orang. Mereka adalah 1) anak

¹⁸⁴ <http://id.dictionarist.com/inggris-indonesia/>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2017. Pukul 22.30 WIB., dalam KBBI arti *collecteur* (Belanda) berarti *collector* (Inggris) adalah pengumpul, penhimpun atau pemungut.

¹⁸⁵ R. A. Kartini. *Op. Cit.* Hlm: 235. Surat tanggal 4 Juli 1903 kepada nyonya Abendanon

¹⁸⁶ *Ibid.*, Hlm: 237. Surat tanggal 5 Juli 1903 kepada Dr. Adriani.

dari kepala negeri, 2) anak dari kepala negeri, 3) anak dari luar kota, 4) anak dari luar kota dan 5) anak dari luar kota. Sayangnya, Kartini tidak menderskripsikan identitas muridnya. Kartini tidak suka memanggil muridnya dengan sebutan anak karena selisih usia antara mereka tidak jauh berbeda tapi mereka memanggil Kartini dengan sebutan ibu dan Kartini menerima itu. Sekolah ini tidak seperti sekolah biasa, Kartini tidak mau dipandang sebagai guru tapi sebagai ibu.

Masih banyak yang ingin anak-anak mereka dididik oleh Kartini.

“Banyak lagi orang yang hendak menyerahkan anak-anaknya kepada saya, misalnya *ondercollecteur*¹⁸⁷ di sini, seorang anak bupati yang kaya; katanya, “jadikanlah anak saya itu bujang Raden Ajeng, biarkanah dia membersihkan lantai, menimba air, semuanya yang Raden Ajeng suka, asal boleh dia di rumah Raden Ajeng.” Saya mendengar katanya dengan mulut tertawa, tetapi dalam hati menangis.”¹⁸⁸.

Tanggal 8 Agustus 1903, surat kepada nyonya Abendanon, Kartini mencertiakan bahwa muridnya bertambah lagi yakni 1) anak *ondercollecteur* Jepara dan 2) anak bupati. Muridnya telah berjumlah 12 orang.

“Kemarin dahulu *collecteur* yang sudah saya ceritakan itu, semalam-malaman itu berbicara dengan Bapak tentang anaknya yang perempuan yang hendak diserahkannya itu kepada saya, supaya dididik. Hal itu sudah dibicarakan oleh istrinya dengan saya, dan sekarang bapak anak itulah datang menceritakannya kepada Bapak. Ada juga lagi anak-anak yang lain dari sini, diserahkan juga kepada sayya; entah akan saya bawa semuanya; saya merasa kejam, kalau saya toak, dan saya tiada hendak berjanji barang suatu apa. Akan kami ihat dahulu, bagaimana keadaannya nanti”¹⁸⁹.

Kartini bercerita kepada nyonya Abendanon bahwa muridnya bertambah 1 orang yakni anak dari seorang *collecteur* tengah berbincang-bincang dengan Bapak (ayah Kartini). Sebelumnya, istri dari *collecteur* telah berbincang-bincang dengan Kartini.

¹⁸⁷ <http://kbbi.web.id>. *Loc.cit*.

¹⁸⁸ R. A. Kartini. *Op. Cit*. Hlm: 246. Surat tanggal 8 Agustus 1903 kepada nyonya Abendanon.

¹⁸⁹ *Ibid.*, Hlm: 248-249. Surat tanggal 25 Agustus 1903 kepada nyonya Abendanon.

Bertambah 1 orang murid lagi dari lingkungan sekitar rumah yang tidak dijelaskan identitasnya. Kini muridnya berjumlah 14 orang.

Selain Sekolah Gadis bumiputra, Kartini dan calon suami akan mendirikan bengkel untuk para pengukir emas dan kayu yang berfungsi sebagai sekolah pertukangan anak laki-laki.

“Asal saja ada uang akan mendirikan bengkel itu, membeli barang bahan yang perlu, banyak mengambil orang upahan dan mengajar murid sebanyak-banyaknya. Singolah yang menjadi kepala bengkel itu. Saya percaya, dalam, setahun, selama-lamanya dua tahun, modal yang dijadikan, pasti sudah kembali lagi”¹⁹⁰.

Sehingga anak laki-laki baik ningrat atau rakyat biasa dapat belajar mengukir dan memahat, Pak Singowiryo yang ahli mengukir diangkat menjadi kepala bengkel. Kartini pernah membicarakan bengkel ini dengan tuan Brandes. Tuan Brandes akan membantu memberikan uang.

Kartini menikah tanggal 8 November 1903 dengan bupati Rembang, Raden Adipati Djojo Adiningrat. Mereka beranjak ke rembang tanggal 11 November 1903 dan menetap di sana. Kartini juga membangun sekolah Gadis bumiputra di sebelah Timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang, sebagai persyaratan terbuka dalam pernikahan.

“Sudah ada dua tiga orang tua hendak menyerahkan anaknya kepada kami. Bila boleh kami mendapat seorang guru perempuan yang baik, kami bercita-cita mengadakan sekolah bagi anak-anak gadis orang berpangkat di rumah kami ini. Bila baik jadinya, bolehkah kami mengharapakan subsidi dari gubernemen? Uang sekolahnya haruslah ditetapkan serendah-rendahnya; tempat tinggal dan makan boleh didapatnya dengan Cuma-Cuma dari kami”¹⁹¹.

¹⁹⁰ *Ibid.*,. Hlm:250. Surat tanggal 25 Agustus 1903 kepada nyonya Abendanon.

¹⁹¹ *Ibid.*,... Hlm: 259. Surat tanggal 11 Desember 1903 kepada tuang dan nyonya Abendanon dari Rembang.

Kartini bercerita kepada tuan Abendanon dan nyonya bahwa Sekolah Gadis bumiputera yang baru akan dibuka bulan Januari 1904, namun sudah ada orang tua yang menyerahkan anaknya untuk dididik kepada Kartini. Berjumlah 3 orang, anak dari orang berpangkat namun Kartini tidak menjelaskan identitasnya. Selain itu, Kartini berharap mendapat bantuan biaya (subsidi) dari pemerintah Hindia Belanda agar uang sekolah tidak mahal karena Kartini telah memberikan bantuan berupa penginapan dan makan di rumahnya. Berdasarkan penuturan Kartini, peneliti menyimpulkan bentuk dari sekolah itu adalah asrama.

Kartini mulai mendidik di Sekolah Gadis bumiputra di Rembang.

“Dahulu di rumah orang tua saya, sudah kami mulai pekerjaan itu dan kini adik-adik saya perempuan meneruskan pekerjaan itu. Sekolah kami yang kecil tu di Japara sudah ada dua puluh dua orang anak-anak perempuan orang berpangkat. Di sini pun telah saya mulai pula pekerjaan itu, anak-anak saya sendiri ada jadi murid-murid saya yang pertama-tama. Dengan demikianlah kami orang Jawa ini dapat mewujudkan mimipinya pada masa gadisnya”¹⁹².

Sekolah Gadis bumiputra yang telah berdiri di Jepara kini diteruskan oleh adiknya yakni Roekmini, Sumantri dan lainnya yang telah memiliki 22 orang murid. Paska menjadi Raden ayu, Kartini tidak bermanja ria dengan seluruh pelayanan yang disediakan seperti perawatan tubuh berlebihan, melayani suami saja dan hanya mengawasi emban mengurus rumah dan anak-anaknya. Bulan Januari telah punya 15 orang murid, ada seorang sudah menikah, 2 orang berusia 5 tahun dan 3,5 tahun. Bulan Februari bertambah menjadi 20 orang.

Setiap hari Minggu, Minggu pagi, Kartini mengajari anak perempuannya memasak setelahnya Kartini memanjakan dan dimanjakan suami seperti berjalan-

¹⁹² *Ibid.*, Hlm: 262. Surat tanggal 10 April 1904 kepada tuan Anton dan nyonnya dari Rembang.

jalan, menikmati gamelan dan duduk santai bersama. Hari-hari biasa kegiatannya didominasi dengan mendidik anaknya dan anak angkat (murid), suaminya juga dengan pekerjaannya. Terkadang mereka menulis bersama dan berdiskusi merencanakan cita-cita Kartini yang belum tercapai seperti bengkel pengukir. Sebelum semua cita-cita terwujud, Kartini meninggal dunia tanggal 17 September 1904 di usia 25 tahun, setelah melahirkan putra pertama pada tanggal 13 September 1904.

Tabel III.2. Perjalanan Sekolah Gadis

WAKTU	PENDIRI	SEKOLAH GADIS
Juni 1900	Sijthoff dan Tiga Saudara	Sekolah Gadis Ningrat = gagal
Agustus 1900	J. Abendanon dan Tiga Saudara	Sekolah Gadis bumiputra = akan berlangsung
Juli 1903	Tiga Saudara	Sekolah Gadis bumiputra Jepara = 22 murid Rembang = 20 murid

Sumber: Hasil Analisis Peneliti. 2018.

III.4. Komponen-Komponen Sekolah Gadis

Sekolah Gadis bumiputra merupakan realisasi dari konsep pendidikan kesetaraan gender memiliki komponen-komponen penting agar dapat memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran.

III.4.1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang responsif gender. Peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai pengalaman berbeda dalam proses belajar berakibat pada

tingkat partisipasi di kelas dan hasil pembelajaran. Perbedaan ini dapat menimbulkan ketimpangan gender. Hal ini dialami bumiputra, dimana anak laki-laki saat itu percaya diri untuk bersekolah, sedangkan anak perempuan khususnya perempuan ningrat tidak percaya diri, terbiasa dimanjakan adat berlebihan, tidak pernah diajari mengurus rumah tangga, tidak tahu cara mendidik anak, tidak punya keterampilan dan pengetahuan umum lainnya. Maka Kartini membuka Sekolah Gadis bumiputra agar perempuan terdidik seperti laki-laki.

Agar memperkecil ketimpangan gender tersebut dibutuhkan pendekatan pembelajaran yakni responsif gender seperti menghilangkan stereotip negatif bagi peserta didik laki-laki dan perempuan. Adapun elemen dari pendekatan pembelajaran tersebut pertama, strategi pembelajaran yakni guru merupakan tokoh sentral dalam sistem pembelajaran, maka seluruh kegiatan terpusat pada guru (*teacher centre learning*). Penggunaan strategi ini dikarenakan perempuan bumiputra belum berpengetahuan umum, tidak mengerti dan perlu bimbingan dari guru. Meskipun pembelajaran terpusat pada guru sebagai sumber. Kedua, Kartini menerapkan metode demokratis agar murid diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan berkreativitas.

”Maksud kami dengan mendidik bebas, ialah terutama sekali akan menjadi orang Jawa itu, orang Jawa yang sejati, orang Jawa yang berjiwa karena cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya, yang senang dan gembira melihat kebagusan, bangsa dan tanah airnya dan... kesukarannya!”¹⁹³.

Murid-murid diajari sesuai kesukarannya, dibimbing dengan baik dan diberi kebebasan agar mudah dalam belajar bukan menjadikan murid setengah Eropa atau

¹⁹³ R. A. Kartini. *Op. Cit.* Hlm: 159.

Jawa kebelanda-belandaan. Sekolah Gadis bumiputra berjalan yakni 4 kali pertemuan dalam seminggu, mulai dari pukul 08.00 WIB sampai 12.00 WIB. Murid-murid datang dengan pakaian bersih, rapih, mudah menerima pelajaran, cekatan dan taat pada pendidik. Bahasa keseharian mereka adalah Jawa Kromo Inggil, tapi tidak kaku komunikasi di antara mereka.

Tabel III.2. Pendekatan Pembelajaran

Elemen Pendekatan Pembelajaran	
Strategi Pembelajaran	<i>Teacher Centre Learning</i>
Metode Pembelajaran	Demokratis

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

III.4.2. Kurikulum

Kurikulum memiliki peran pokok dalam mewujudkan kesetaraan gender. Mengenai Kurikulum, Kartini tidak menuliskan secara eksplisit, Misnatun mencatat kurikulum yang relevan dengan tujuan pendidikan dari Kartini. Berdasar tujuan pendidikan yakni pendidikan membentuk otak, akhlak dan keterampilan maka dapat dibentuk kurikulum yang mengakomodasi kecerdasan otak (kognitif), akhlak (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

“Dari ketiga aspek ini, ilmu yang diperlukan untuk diajarkan adalah ilmu alam atau eksak yang meliputi matematika, fisika, kimia dan biologi. Sementara untuk aspek afektif, dibutuhkan pendidikan moral yang dapat diajarkan melalui keteladanan dan pendidikan agama. Di samping ilmu agama, ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan pendidikan kewarganegaraan juga sangat penting dalam menunjang pengenalan anak didik pada macam tipologi masyarakat yang

hendak dihadapi. Di samping aspek kognitif dan afektif, pendidikan keterampilan juga penting diajarkan sebagai penyeimbang antara pengetahuan dan kemampuan berkeaktivitas¹⁹⁴.

Misnatun memberi gambaran mengenai kurikulum yang relevan dengan konsep dan tujuan pendidikan dari Kartini meski mata pelajarannya masih asing untuk perempuan bumiputra saat itu.

Misnatun menjelaskan mengenai ketiga aspek kecerdasan dengan masing-masing ilmu yang harus dipelajari, 1) aspek kognitif, membutuhkan ilmu alam atau eksak meliputi matematika, fisika, kimia dan biologi, 2) aspek afektif, membutuhkan pendidikan moral dan sosial melalui keteladanan, pendidikan agama, sosiologi, antropologi dan pendidikan kewarganegaraan, 2) aspek psikomotorik, membutuhkan ilmu keterampilan.

Berdasarkan tujuan pendidikan Kartini dan penuturan Misnatun, peneliti menambahkan kurikulum yang relevan dengan pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif, Kartini memiliki banyak bahan bacaan pengetahuan umum seperti membaca, menulis, berbagi tentang gender, emansipasi, demokrasi, feminis, sosialis dan lainnya mengenai dunia luar selain Jawa. Hal ini dapat ditularkan kepada muridnya. Aspek afektif, Kartini memberikan ilmu kesenian seperti menulis sastra, membatik, melukis dan kesenian Jawa lainnya. Ilmu kesenian akan membentuk watak/sifat/budi yakni watak ketabahan. Kartini juga akan berbagi mengenai pengetahuan humanis dari bacaannya agar muridnya dapat memperlakukan manusia seperti manusia.

¹⁹⁴ Misnatun. *Op.cit.* Hlm: 192.

Pembentukan aspek afektif ini diutamakan dari pendidikan dalam keluarga. “Bukan sekolah saja yang mendidik hati sanubari itu, melainkan pergaulan di rumah terutama harus mendidik pula! Sekolah mencerdaskan pikiran sedang kehidupan di rumah tangga membentuk watak anak itu!”¹⁹⁵. Aspek psikomotorik, Kartini memberikan pelatihan keterampilan agar perempuan Jawa terampil dan bisa mandiri dengan keterampilan tersebut. Keterampilan yang dimiliki Kartini diperoleh dari guru Eropa dan nyonya Ovink seperti menjahit, memasak, menyulam, merenda dan membebat luka

Sumber belajar yang dipakai adalah bahan bacaan Kartini yakni buku, majalah, surat kabar yang berisi tentang dunia Eropa dan pribumi. Kartini membacanya lalu diturunkan kepada muridnya. Media pembelajaran yang dipakai sangat sederhana ketika belajar membaca dan menulis, media yang dipakai berupa papan tulis dan alat tulis. Ketika belajar keterampilan menjahit, media yang dipakai adalah alat menjahit. Masa itu, belum mengenal media elektronik seperti komputer, LCD dan sebagainya yang lebih memudahkan pembelajaran.

¹⁹⁵ R. A. Kartini. *Op.cit.* Hlm: 157.

Tabel III.3. Kurikulum

	Misnatun	Peneliti
Kognitif	Ilmu alam (matematika, fiika, kimia, biologi)	Membaca, menulis, pemahaman Eropa (gender, demokrasi, sosialis dan lainnya)
Afektif	Ilmu moral dan sosial (agama, keteladanan, sosiologi, entropologi dan kewarganegaraan)	Kesenian (sastra, batik, lukis, seni Jawa lainnya dan humanis)
Psikomotorik	Ilmu keterampilan	Menjahit, memasak, menyulam, merenda dan membebat luka
Sumber Belajar	Bahan bacaan Kartini	
Media belajar	Alat tulis, alat jahit, alat masak, alat pengobatan dan belum ada alat elektronik	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

III.4.3. Pendidik

Pendidik atau guru sebagai tokoh penting dalam pembelajaran kesetaraan gender maka dituntut untuk memahami kesetaraan gender itu sendiri. Pendidik dari Sekolah Gadis bumiputra di Jepara adalah Kartini mengajarkan pemahaman dan moral perempuan Eropa, Roekmini mengajarkan menggambar, Kardinah mengajarkan menulis, Sumantri mengajarkan membatik, Kartinah menggantikan kakak-kakaknya dan Sosrokartono mengajarkan bahasa Belanda. Sekolah Gadis bumiputra di Rembang, pendidiknya adalah Kartini yang mengajarkan pendidikan umum dan keterampilan dan dibantu oleh guru Eropa. Kartini menjadi pemimpin tertinggi dari kedua sekolah tersebut.

Misnatun, menjelaskan peran guru dalam pandangan. Peneliti menyimpulkan yakni guru adalah tokoh sentral karena, 1) pembimbing intelektual dan moral. Mengingat pengalaman ketika dipingit, Kartini belajar tanpa seorang guru sehingga

apa yang dipelajari tidak sepenuhnya dipahami. 2) guru memperlakukan anak didik tanpa paksaan dan mengatur semau guru tapi mempertimbangkan keinginan anak didik dalam segala keputusan dan tindakan dalam proses belajar mengajar. 3) guru bersikap adil kepada anak didik sesuai dengan pengalaman ketika di sekolah rendah, Kartini diperlakukan tidak adil karena gurunya lebih memperhatikan anak didik berkulit putih dan berstatus sosial tinggi.

Selanjutnya, 4) memberi penghormatan antara guru dan anak didik secara wajar karena Kartini tidak menyukai penghormatan secara berlebihan seperti berjalan jongkok, mencium tanah dan lainnya. 5) guru menerapkan metode pembelajaran yang demokratis untuk mencapai insan sempurna yang pandai secara intelektualitas dan berbudi yakni dengan cara membuka forum dialogis agar anak didik terangsang daya kritisnya dan terbiasa aktif dalam kehidupan sosial. 6) guru atau institusi pendidikan menciptakan sistem pendidikan dan suasana belajar mendukung kesetaraan gender. Guru memerhatikan keterlibatan, kesempatan dan peran anak didik laki-laki dan perempuan dalam porsi yang sama. Sekolah merupakan langkah awal penyetaraan peran dan status sosial laki-laki dan perempuan.

III.4.4. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran dari Sekolah Gadis bumiputra dilihat dari murid yang lulus selama berpendidikan di sekolah itu. Lulusan itu bukan hanya memenuhi target waktu berpendidikan tapi juga memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang telah dirancang sebelumnya dalam konsep dan tujuan pendidikan Kartini. Kualifikasi yang

diharapkan dari lulusan Sekolah Gadis bumiputra dilihat dari konsep pendidikan Kartini yakni menginginkan perempuan bumiputra terbentuk budi dan jiwanya agar mampu membentuk peradaban terutama ibu bagi anak-anaknya. Sedangkan kompetensi yang diharapkan dilihat dari tujuan pendidikan Kartini yakni terbentuknya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar perempuan dapat mandiri dan tidak direndahkan laki-laki.

Sekolah Gadis bumiputra di Jepara dan Rembang, semasa hidup Kartini belum ditemukan oleh peneliti murid yang sudah mencapai kelulusan. Paska kematian Kartini, dimulai dari 1905 Sekolah Gadis mengalami dinamika yang panjang disebabkan oleh sistem perpolitikan di Jawa. Tahun 1913, Van Deventer membuka Sekolah Kartini di Semarang pertama kalinya. Nama sekolah itu berubah dari Sekolah Gadis menjadi Sekolah Kartini dengan tujuan yang sama namun lebih banyak kurikulum Eropa. Sekolah Kartini, banyak mendapat simpati rakyat karena sebelumnya Kartini telah mendahului dalam merubah pandangan perempuan untuk bersekolah. Dikutip dari karya berjudul “Sekolah Kartini dan Van Deventer: Pelopor Sekolah Perempuan di Semarang Pada Masa Kolonial” oleh Retnaningtyas, tahun terakhir pencatatan kelulusan Sekolah Kartini di Semarang yakni tahun 1937 berjumlah 18 telah menerima ijazah.

III. 5. Penutup

Konsepsi pendidikan kesetaraan gender yang dicetuskan Kartini sejak tahun 1890, membuka pandangan baru bagi perempuan bumiputra khususnya Jawa. Pendidikan kesetaraan gender merupakan pendidikan yang tidak mendiskriminasi gender. Konsep tersebut diwujudkan dalam bentuk Sekolah Gadis bumiputra dengan tujuan membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. dengan harapan hasil lulusannya bisa menjadi perempuan yang mandiri, terampil, tidak lagi diremehkan laki-laki dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

BAB IV

ANALISIS FEMINIS LIBERAL KONSEP PENDIDIKAN R.A.

KARTINI

IV.1. Pegantar

Setelah kematian Kartini, presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden RI nomor 108¹⁹⁶ tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964 maka setiap tanggal 21 April diperingati sebagai Hari Kartini, ada pula istilah hari Kebangkitan Perempuan Indonesia (emansipasi). Penetapan ini untuk mengenang jasa Kartini, ada yang merayakan dengan memakai kebaya, pelaksanaan beragam lomba, penciptaan karya seni bertema Kartini atau perempuan dan lainnya. Bagi Indonesia, Kartini telah menjadi obor dengan minyak pengetahuan dan pemikiran yang menerangi, mendasari kehidupan baru dengan falsafah dan moral bersumber kecintaan sesama manusia.

Meski demikian masih banyak pro dan kontra mengenai keputusan Soekarno menjadikan Kartini sebagai pahlawan nasional. Kontroversial terus menyelimuti nama Kartini seperti masa hidupnya yang berani mengambil sikap menentang feodal-patriarkhi dan kolonialisme. Beberapa tahun setelah kematiannya, beberapa pihak terlibat persaingan dalam menerapkan pendidikan kesetaraan gender dan mewujudkan Sekolah Gadis Jawa. Pihak-pihak yang terlibat adalah asosiasi kolonial Belanda, penduduk Eurasia dan kalangan priayi Jawa. Golongan etisi

¹⁹⁶Menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Nasional

Belanda ingin membantu Kartini mewujudkan sekolah perempuan, namun secara implisit masih mereproduksi pemikiran konservatif yakni feodal-patriarki. Etisi Belanda tidak berbeda dengan pemerintahan kolonial Belanda, yang mendukung kolonialisme dan adat feodal-patriarki, yang membedakan hanya pemikirannya yang lebih modern mengenai industrialisasi. Etisi¹⁹⁷ Belanda mendekati bahkan menjanjikan posisi elit di pemerintahan untuk priyayi Jawa terpelajar karena kedudukan priyayi Jawa terpelajar menjadi panutan bagi rakyat. Hal ini menjadi semakin sulit menghapus adat feodal-patriarki dan kolonialisme di Indonesia khususnya Jawa.

IV.2. Paska Kartini Wafat: Persaingan Mewujudkan Pendidikan Kesetaraan Gender

Karangan Kartini bersifat fundamentalisme dalam analisis, memahami dan memberikan pengertian. Didasari pula oleh kekuatan filsafat dan patriotisme maka pantas disebut sebagai pejuang dan pemikir. Karangan Kartini direalisasikan melalui surat-surat kepada orang-orang Belanda kemudian dihimpun oleh Mr. J.H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht*¹⁹⁸ atau dalam terjemahan Melayu oleh Armijn Pane berarti Habis Gelap Terbitlah Terang. Ada pendapat bahwa ini diambil dari kutipan surat Kartini kepada E.C. Abendanon¹⁹⁹, Kartini bercerita,

¹⁹⁷ Kelompok politik etis Belanda

¹⁹⁸ Secara harfiah berarti Dari Kegelapan Menuju Cahaya

¹⁹⁹ Anak dari Mr. J.H Abendanon dan nyonya Rosa Manuela (Abendanon) Mandri.

bertemu seorang tua yang memberi bunga²⁰⁰ dan menyanyikan lagu dengan salah satu syair berbunyi “*Habis malam datanglah siang*”. Adapula bahwa terjemahan Melayu tersebut telah bergeser dari makna dinamika perjuangan Kartini sesungguhnya. Terakhir, ada pendapat bahwa surat menjelang kematiannya terinspirasi dari surat Al-Baqarah ayat 257 yang menyebutkan dari kegelapan kepada cahaya.

Surat-surat Kartini ditulis dalam bahasa Belanda yang tidak cacat, tidak ada cela dari segi tata bahasa, memakai gaya kesastraan Belanda yang sempurna khusus untuk majalah perempuan terkenal dan terpelajar. Praduga Teeuw, ini suatu kemustahilan mengingat Kartini hanya pendidikan di Sekolah Rendah Belanda dan pelajaran privat yang terbatas. Teeuw menduga surat Kartini diedit oleh Abendanon selaku penanggung jawab publikasi. Setelah diselidiki, praduga tersebut ditinggalkan karena manuskrip asli surat Kartini ditemukan kembali berkat kegiatan F.G.P. Jaquet dan tahun 1986 diserahkan oleh ahli waris Abendanon kepada KITLV di Leiden. Tahun 1987, Jaquet menerbitkan kembali surat Kartini berdasar manuskrip asli ketika tahun 1911²⁰¹.

Terbukti bahwa Kartini memang menguasai, berbakat dan kreatif menggunakan bahasa Belanda. Abendanon belum puas dengan penerbitan menggunakan bahasa Belanda karena kurang meluas maka pertama-tama dalam bahasa Melayu. “Habis Gelap Terbitlah Terang” pertama kali terbit pada 1911. Awalnya bermaksud menarik perhatian dan minta pertolongan untuk mendirikan Sekolah Kartini di Semarang,

²⁰⁰ Menurut Sofia Abdullah yang dimaksud dengan bunga adalah ilmu agama.

²⁰¹ *Door Duisternis tot Licht* cetakan pertama berbahasa Melayu.

sebagai janji Abendanon terhadap Kartini. Berkat uang penjualan buku itu dapatlah diadakan perhimpunan “*Kartinifonds*” di Den Haag, yang bermaksud mendirikan dan membantu anak perempuan²⁰². Akhir tahun 1913, berdirilah Sekolah Kartini pertama di Semarang, beberapa kota lain dan dipelihara oleh Perhimpunan Sekolah Kartini (*Kartini Schoolvereniging*) di tiap-tiap tempat. Tahun 1930, terbit bunga rampai surat Kartini dalam bahasa Sunda oleh Balai Pustaka dan tahun 1938 dalam bahasa Jawa oleh penerbit swasta di Surabaya atas usaha panitia Fonds Kartini Djawa. Sejak itu hampir 30 tahun kemudian telah banyak anak perempuan yang bersekolah dan bekerjasama dengan laki-laki.

Penghimpunan dan pencetakan surat Kartini oleh Abendanon tidak pernah didiskusikan terlebih dahulu dengan pihak manapun dan hanya menjadi urusan pribadi atau “*one man business*”. *Door Duisternis tot Licht* cetakan ke-4, berisi 105 pucuk surat Kartini, sebuah nukilan catatan harian, sebuah sajak dan sebuah *Nota* tentang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksudkan untuk dikirimkannya kepada pemerintah Nederland²⁰³. Cetakan ke 4 pada 1923. Nota dibuat atas permintaan Mr. Slingenberg selaku utusan dari pemerintah Nederland yang datang ke Hindia melalui nyonya Annie Bruyn²⁰⁴. Kartini memenuhi permintaan itu dan mengirimkan nota kepada Annie Bruyn, namun surat itu tak sampai ke Mr. Slingenberg tapi ke Mr. J.H. Abendanon.

²⁰² R. A. Kartini. *Op.cit.* Hlm: 34.

²⁰³ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 231.

²⁰⁴ Nama gadis dari Annie Glasser (guru privat Kartini)

Terlihat bahwa orang Belanda yang dianggap sahabat oleh Kartini, satu per satu mulai mengkhianati. Ini juga berkaitan dengan politik etis oleh kaum liberal. Mr. J.H. Abendanon adalah salah satu anggota liberal sehingga memanfaatkan momentum melalui surat Kartini agar dapat memasuki kabinet di Belanda.

Tahun 1956 Dr. H. Bouman melakukan penyelidikan untuk mencari bahan-bahan baru tentang Kartini, terbukalah rahasia akan adanya kesengajaan-kesengajaan tertentu dalam melakukan pengguntingan-pengguntingan surat-surat tersebut sebagai salah satu misteri daripada tumpukan misteri-misteri yang lain di sekitar Kartini²⁰⁵.

Penyelidikan ulang oleh Bouwman memperlihatkan ada pengguntingan surat dalam buku karya Abendanon. Bouwman tidak menjelaskan lebih lengkap permasalahan itu.

Campur tangan kalangan petinggi Belanda dan Hindia Belanda bermaksud agar mengimbangi Fonds Ramabai dengan tokoh penggerakannya yakni Pandita Ramabai, gadis asal India. Fonds Ramabai berdiri di London dan New York, Fonds Kartini sebagai bukti bahwa Hindia Belanda juga maju dalam jajahan Belanda. Menurut Toer, dalam tumpukan surat-edaran-redaksi Balai Pustaka, terdapat pernyataan Armijn Pane dalam surat tertanggal 31 Januari 1951, bahwa “”Habis Gelap Terbitlah Terang” itu bukanlah salinan alinea demi alinea. Komposisi jalan perjuangan Kartini menurut jalannya surat-suratnya itu adalah dari saya. Kata pembimbing ialah karangan saya sendiri”²⁰⁶.

Penuturan Pane menjelaskan bahwa penerjemahan surat Kartini pada buku Habis Gelap Terbitlah Terang tidak dilakukan secara sistematis, tentu akan menghasilkan makna yang berbeda dengan buku *Door Duisternist tot Licht*. Buku

²⁰⁵ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 233-234.

²⁰⁶ *Ibid.*,. Hlm: 242.

karya Abendanon pun telah mengalami beberapa guntingan surat, menurut Bouwman. Bagaimanapun kelebihan dan kekurangan buku ini telah menjadi bagian sejarah peralihan dari penjajahan kuno ke arah imperialisme modern dan peralihan pemikiran feodalistik-fasistik ke arah alam pikiran demokratik-analitik karena masuknya ilmu pengetahuan ke Indonesia.

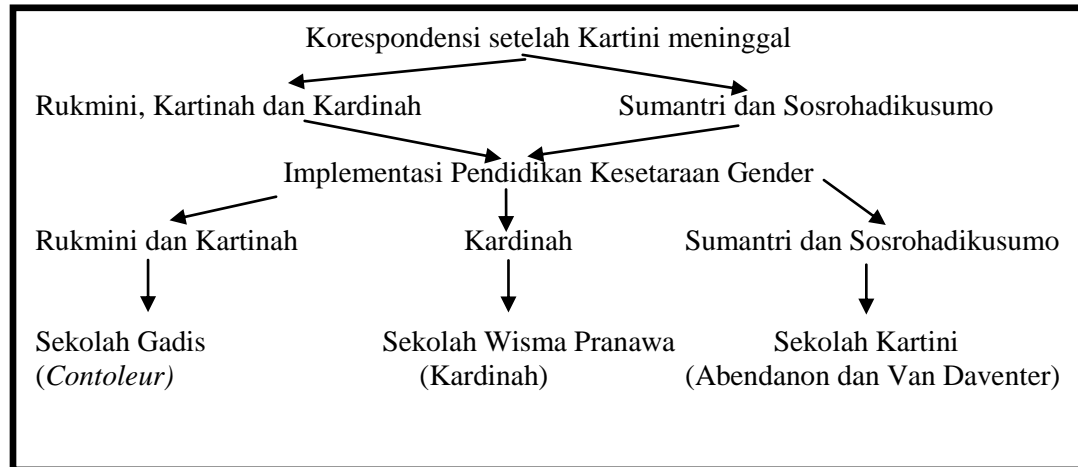
Surat-surat Kartini bukan hanya isi curahan hati yang meratapi kehidupan, tapi gambaran realita dan gagasan visioner untuk merubah keadaan menjadi peradaban maju. Menurut Soeroto dalam Misnatun, ada 3 hal yang melatar belakangi pandangan hidup dan perjuangan Kartini: 1) keadaan tanah air sebelum dan selama penjajahan Belanda, 2) adat feodal yang masih sangat kuat dan merupakan hambatan besar bagi masuknya gagasan-gagasan baru yang datang dari Barat dan 3) lingkungan dan asal-usul keluarga Tjondronegoro. Conrad van Daventer selaku pengacara, penulis dan politisi liberal terlibat dalam polemik menjadikan sosok Kartini sebagai simbol “etika” kolonialisme, sebuah proyek kemanusiaan universal berdasarkan asimilasi budaya.

Setelah melihat persaingan di antara asosiasi kolonial Belanda dalam mendirikan Sekolah Kartini sesuai cita-cita Kartini untuk menarik simpati rakyat, mendapat tempat di parlemen dan menyaingi Fonds Ramabai. Persaingan bukan terjadi pada orang-orang keturunan Belanda saja, adapula orang keturunan di luar Belanda yakni Eurasia. Nyonya Abendanon adalah keturunan Spanyol, tuan Abendanon keturunan Portugis namun mereka menikah di Belanda. Sisi lain, empat saudari Kartini mengenang Kartini dengan cara pengembangan pendidikan bagi

perempuan Jawa. Mereka termasuk pada golongan nasionalis Indonesia, yang terpecah pula. Berseberangan dengan cita-cita saudari Kartini yakni saudara ipar Kartini bernama Achmad Sosrohadikusumo yang membela Abendanon. Sehingga nuansa politis terjadi antara asosiasi koloni Belanda, nasionalis “penetap” (Eurasia) dan nasionalis Indonesia (pribumi).

Sekolah Gadis bumiputra di Jepara dikelola oleh Rukmini dan kedua adiknya yakni Kartinah dan Sumantri yang masih kurang dukungan. Atas permintaan Rukmini, nyonya Abendanon memberi bantuan pendidikan modern, terutama peralatan *Froebel* dari Batavia. Bulan Februari Tahun 1905, ayah meninggal, pemerintah koloni menolak menunjuk kakak Kartini untuk menggantikan, keluarga dipaksa meninggalkan kabupaten, berdampak pada Sekolah Gadis bumiputra di Jepara ditutup. Pemerintah tidak menghiraukan peraturan kolonial yang mengharuskan kedudukan bupati ditempati oleh keturunannya. Tercantum pada UU tentang posisi Bupati dalam *Regeerings-Reglemen* (RR) tahun 1836 pasal 67 bahwa posisi bupati sebagai basis kekuasaan pemerintah kolonial dan RR tahun 1854 pasal 69 ayat 4 dinyatakan posisinya yang turun menurun sehingga posisi bupati hanya boleh diisi oleh keturunan para bupati.

Skema IV.1. Implementasi Konsep Pendidikan Kesetaraan Gender



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018.

Saudara-saudari Kartini juga menulis korespondensi. Korespondensi Kartinah dan Sumantri hanya sedikit tapi ada indikasi bahwa mereka terlibat dengan peristiwa politik di rumah dan menyadari “rencana” Abendanon di Belanda. Paska ditutupnya Sekolah Gadis bumiputra di Jepara, mereka bertiga berpartisipasi dalam penyusunan rencana sekolah yang akan didirikan oleh *controleur* dan istrinya. Sekolah ini dimodelkan pada Sekolah Gadis bumiputra di Jepara yakni mengutamakan anak Jawa. Bertujuan seperti Sekolah Gadis bumiputra milik Kartini dan kurikulum yang serupa. Tiga bulan ketika sekolah hendak dibuka, koloni Belanda menjadi penghalang urusan kepegawaian sehingga minim kemungkinan pegawai yang memiliki karir berlanjut di Sekolah Gadis.

Tahun 1909 Kartinah bertemu Rukmini untuk melepaskan kekesalan bahwa permohonan yang belum direspon pemerintah Hindia Belanda mengenai pendidikan rohani untuk perempuan.

“Amongst our well-educated male compatriots there are still a few who continue to dare maintain [that the Javanese woman does not feel the need for more knowledge and skills]. Isn't that terrible ? When will the time come for us Javanese women to have a greater say in society ? As long as conservatism still dominates the majority of minds then we will continue to have to observe the many movements now taking place around us from afar (10/5/1909)

(Di antara rekan-rekan laki-laki terdidik kami masih ada beberapa yang terus berani mempertahankan [bahwa perempuan Jawa tidak merasa perlu untuk lebih pengetahuan dan keterampilan]. Bukankah itu mengerikan? Ketika waktunya akan datang bagi kita perempuan Jawa untuk memiliki suara lebih besar di masyarakat? Selama konservatisme masih mendominasi mayoritas pikiran maka kita akan terus mengamati gerakan-gerakan yang terjadi di sekitar kita dari jauh (1909/10/05))²⁰⁷.

Kartinah dan Rukmini masih khawatir dengan rekan laki-laki Jawa yang tetap berpikiran konservatif yakni mempertahankan feodal-patriarkhi. Ideologi feodal-patriarkhi itu menghambat pertumbuhan dan perkembangan pendidikan perempuan bumiputra khususnya Jawa.

Tahun 1903, Sumantri menjadi gadis Jawa pertama yang memiliki kualifikasi untuk ujian masuk pegawai “*kleinambtenaarsexamen*”, ujian masuk pegawai tingkat terendah. Bulan April tahun 1911, usia 23 tahun, dia menikah dengan seorang berpendidikan Jawa-Belanda, Achmad Sosrohadikoesoemo. Sosrohadikoesoemo direkomendasi oleh politisi Belanda yakni Conrad van Deventer untuk menempati pos di administrasi pegadaian pemerintah, salah satu daerah kerja baru pemerintah yang dibuka untuk non-Eropa. Sumantri yang tinggal di Semarang, merupakan daerah “proyek Kartini” Abendanon berlangsung yakni *Kartini Fund*.

Melihat Sosrohadikoesoemo diangkat menjadi anggota komite *Kartini Fund*, di Semarang, maka ada relevansi jika menghubungkan Sumantri dan suaminya ke Etisi

²⁰⁷ Joost Coté. 1998. *The Correspondence of Kartini's Sisters : Annotations on the Indonesian Nationalist Movement, 1905-1925* dalam *Archipel Journal* Vol. 55 Bulan Maret 1998. Hlm. 61-82. Paris: Persee (http://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1998_num_55_1_3442) diunduh tanggal 28 Februari 2017, pukul 20.00 WIB. Hlm: 69.

Belanda. Sumantri berpartisipasi dalam gerakan “nasionalis”²⁰⁸ untuk kemajuan negara, dia menyarankan tahap pembangunan nasional yang tidak terelakan dan halus dalam evolusi bangsa. Tahapan halus dalam pembangunan nasional yakni,

“After hundreds of years during which people had lived and worked alongside each other as total strangers they now suddenly had to work together and understand each other”
(Setelah ratusan tahun di mana orang hidup dan bekerja bersama satu sama lain sebagai orang asing mereka sekarang tiba-tiba harus bekerja sama dan saling memahami)²⁰⁹.

Sumantri memperkenalkan cara pandang baru dalam evolusi bangsa. Pembangunan nasional yang tidak terelakan adalah pembangunan nasional yang didukung oleh masyarakat. Pembangunan nasional bersifat halus adalah membangun rasa saling bekerjasama dan memahami satu sama lain antar masyarakat. Sehingga tujuan dari pembangunan nasional itu tercapai.

Sumantri mengembangkan pendidikan anak perempuan dan menyatakan pandangannya ke *Mindere Welvaart Onderzoek Commissie*²¹⁰ yang menerbitkan laporannya tahun 1914. Laporannya menggunakan citra “evolusi” modern dimana perempuan memainkan peran penting, salah satunya pendidikan.

“Where we are now standing at the beginning of an evolution, which is also to say that there is still much to be undertaken, it is, in my humble opinion, desirable - at least temporarily - to establish as many girls' schools as possible based on the principle of the existing Kartini schools (my emphasis).”

(Di mana kita berdiri sekarang pada awal evolusi, yang juga mengatakan bahwa masih banyak yang harus dilakukan, itu adalah, menurut pendapat saya, diperlukan sekali - setidaknya untuk sementara - untuk mendirikan sekolah anak-anak gadis mungkin berbasis pada prinsip Sekolah Kartini (penekanan saya))²¹¹.

²⁰⁸ Belum ditemukan gerakan apa yang diikuti oleh Sumantri.

²⁰⁹ Joost Cote. *Op.cit.* Hlm: 70.

²¹⁰ Menurut kamus online arti dari *Mindere Welvaart Onderzoek Commissie* dalam perkata yakni *Mindere* (kurang, sedikit) *Welvaart* (kemakmuran, kesejahteraan) *Onderzoek* (penyelidikan) *Commissie* (komite). Dapat diartikan sebagai Komite Penyelidikan Kemakmuran.

²¹¹ Joost Cote. *Op.cit.* Hlm: 71.

Sumantri berharap didirikan sekolah perempuan berprinsip seperti Sekolah Kartini. Sekolah Kartini yang dimaksud adalah sekolah gadis proyek Abendanon di Semarang. Sekolah Kartini tidak berbeda dalam hal tujuan bagi pendidikan perempuan Jawa, yang berbeda adalah kurikulumnya. Kurikulum Sekolah Kartini sangat menekankan bahasa Belanda, sedangkan Sekolah Gadis milik Kartini menjadikan bahasa Belanda sebagai materi tambahan.

Korespondensi Kardinah, telah menikah tahun 1902 dengan R.M. Reksoharjono, menjadi bupati Tegal sejak 1908. Kardinah menjadi *garwa padmi* dari empat istri. Kardinah mengekspresikan cita-cita dan pendidikan dengan lebih presisi²¹² dan nuansa politik yang berbeda dari Kartini. Kardinah sebagai pemimpin dari “*onze natie*”, bertugas untuk kesejahteraan rakyat. Dia merasakan orang Jawa didiskriminasi seperti dikeluarkan dari sekolah dasar, ditakuti orang kulit putih untuk berinteraksi, sebaliknya orang Cina, orang asing ditinggikan daripada orang Jawa.

“Yes, the Chinese are getting everything they want and even the Chinese schools are not good enough for these foreigners and they are even getting Dutch Chinese schools in their place (15/7/11)”

(Ya, orang Cina mendapatkan segala yang mereka inginkan dan bahkan sekolah-sekolah Cina tidak cukup baik untuk orang asing dan mereka mendapatkan sekolah Cina Belanda di tempat mereka (15/7/11))²¹³.

Kardinah heran melihat perilaku koloni Belanda yang merendahkan pribumi tapi meninggikan orang asing salah satunya China, padahal koloni Belanda mendapat kekayaan dari Indonesia.

²¹² <http://kbbi.web.id>. *Loc.Cit.*

²¹³ Joost Cote. *Op.cit.* Hlm: 73.

Setelah menyatakan minatnya dalam pengusulan Sekolah Kartini dari Abendanon, dia meminta sekolah itu didirikan di Tegal tapi tidak ditanggapi. Kardinah mendirikan sekolah sendiri dan menulis tentang sekolah sederhana untuk anak desa yang dibuka pada 1 Maret 1916. Sekolah ini dikontraskan dengan Sekolah Kartini milik Abendanon dan setara dengan SD “kelas dua pribumi” milik pemerintah. Sekolah perempuan ini memberikan pendidikan negeri, berlatih menjadi guru seni, bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Belanda, ilmu domestik, batik, *bord* dan kursus pertolongan pertama yang akan diajari oleh dokter Eropa. Sekolah Kardinah diberi nama Wisma Pranawa dimulai dengan 162 murid perempuan dan didanai oleh sumbangan sukarela terutama dari Jawa. Eropa sangat sedikit dukungan selain perusahaan. Akhir tahun 1916, Kardinah menulis keberhasilan sekolahnya dan telah memperoleh lima peniru.

Sekolah Wisma Pranawa mendapat tekanan dari pemerintah dan tekanan secara implisit dari proyek Sekolah Kartini milik Abendanon. Kardinah menunjuk “perempuan Jawa halus” untuk mengawasi asrama sekolah yang bertindak sebagai perantara budaya Eropa dan Jawa, sehingga tetap mempertahankan budaya Jawa. Sekolah ini dipuji oleh banyak guru Eropa yang datang untuk mengamati dan menarik hati perempuan dari tempat lain di kepulauan yang ingin berlatih menjadi guru, seperti putri dari Raja Aceh.

Tahun 1918, Kardinah menerbitkan serangkaian buku ilmu pengetahuan dalam negeri untuk sekolahnya sebagai pelayanan pendidikan anak perempuan. Tahun 1918, pemerintah mengambil alih sekolahnya dan melaksanakan kebijakan *co*-pendidikan

menyebabkan pendaftaran sekolah menurun dari 132 menjadi 42. Aktivitas Kardinah lainnya adalah bertanggung jawab pencarian dana untuk sekolah rakyat, membantu pembangunan rumah sakit kecil untuk orang miskin, mengelola dana harian dari anonim Eropa untuk mendukung pendidikan perempuan Jawa di HBS dan mendukung siswi sekolah medis (STOVIA) di Batavia²¹⁴.

Pertengahan abad 20, terlihat implikasi nasionalis pada tujuan pendidikan Kartini. Diskusi tentang sifat pendidikan perempuan dan persaingan dalam perwujudannya antara saudari Kartini, upaya asosiasi koloni Belanda dan penduduk Eurasia di Indonesia, secara eksplisit membawa kesadaran nasionalisme Jawa modern dan wacana politik yang lebih luas. Kardinah mempertanyakan pandangan laki-laki Jawa, seperti Achmad Sosrohadikoesoemo²¹⁵. Bulan Februari 1916, Sosrohadikoesoemo mempresentasikan makalah tentang “Pengembangan Wanita Jawa” ke Abendanon yang mencerminkan perspektif konservatif, mengingatkan pemikiran feodalis dan kolonial.

Bulan Agustus 1916, tulisan itu dibahas pada Konferensi Pendidikan Pertama Kolonial di Den Haag dan Abendanon sebagai ketua konferensi. Isi laporan Sosrohadikoesoemo yakni mendukung gagasan pendidikan perempuan dan menegaskan bahwa ada sedikit pengembangan sikap terhadap pendidikan perempuan. Partisipasi perempuan dalam pendidikan tidak akan berubah selama 50 tahun ke depan jika tanpa ekspansi dari sekolah bahasa Belanda. Penyebaran bahasa Belanda

²¹⁴ Para siswi mengaku dari tahun 1915 tidak diberi pelatihan atas biaya pemerintah karena dianggap tidak cocok untuk melaksanakan tugas pemeriksaan kesehatan.

²¹⁵ Suami Sumantri (ipar Kardinah).

dilihatnya sebagai kunci kemajuan seperti Jepang dan Rusia yang mencapai kemajuan melalui bahasa asing tanpa kehilangan identitas nasional mereka. Pengajaran bahasa Belanda dalam pandangannya tidak bertentangan dengan nasionalisme Jawa.

Tidak seperti Kardinah, Sosrohadikoesoemo menyatakan belum tiba waktunya untuk pelatihan guru perempuan. Masalah pendidikan anak perempuan, Sosrohadikoesoemo berpendapat bahwa orang tua tidak ingin anak perempuan masuk *co*-pendidikan dan adanya pembatasan hubungan laki-laki dan perempuan. Pendidikan perempuan akan terjadi jika ada guru perempuan dan ketika pemerintah menjamin orang tua bahwa anaknya berhasil wisuda.

Sosrohadikoesoemo sepakat dengan Kardinah bahwa pendidikan gaya Barat tidak merusak budaya Jawa. Sosrohadikoesoemo mengatakan metamorfosis perempuan Jawa ke perempuan *pseudo-Eropa* harus dicegah tapi sekolah harus bertujuan menghasilkan perempuan Jawa modern baik di rumah maupun lingkungan sosial Eropa atau Jawa. Penjelasan rinci pandangan Sosrohadikoesoemo tentang pendidikan perempuan menunjukkan bukan hanya korespondensi pribadi tapi untuk melayani memorandum Kongres Pendidikan Kolonial. Berbeda dengan korespondensi Kardinah yang menolak tujuan feodalis dan kolonial bersifat patriarkal.

Melirik fenomena tersebut pembahasan tentang pendidikan perempuan berubah menjadi isu politik pada masing-masing pemain yakni asosiasi koloni Belanda, penduduk Eurasia dan golongan priyayi Jawa. *In this situation, the goals which Kartini had set for herself, women's emancipation and economic independence, were likely to be sacrificed* (Dalam situasi ini, tujuan yang telah ditetapkan Kartini untuk

dirinya sendiri, emansipasi perempuan dan kemandirian ekonomi, kemungkinan besar akan dikorbankan)²¹⁶. Persaingan tersebut yang bernuansa politik akan memudahkan tujuan awal dari cita-cita Kartini dalam membangun pendidikan perempuan.

IV. 3. Refleksi: Kontekstualisasi Pendidikan Kesetaraan Gender Saat Ini

Selain persaingan antara saudari Kartini, pemerintah kolonial Belanda dan penduduk Eurasia mengenai konsep pendidikan Kartini, di abad 21 ini, juga terdapat beberapa tokoh yang mengkaji kehidupan dan gagasan Kartini dengan tema-tema kajian yang kontroversi. Perbedaan latar belakang baik sosial, budaya, agama dan ideologi, menjadi penyebab timbulnya kontroversi tersebut seperti Harsja W. Bachtiar dengan Th. Sumartana, Siti Soemandari Soeroto dan Pramoeđa Ananta Toer.

Kajian pemikiran kontroversial tersebut yakni pertama emansipasi yang dirintis Kartini. Sumartana mengatakan bahwa Kartini ingin bebas dari adat-istiadat kuno, ajaran agama Islam yang dipahami hanya membela laki-laki dan pendidikan yang rendah bagi perempuan. Pendapat ini selaras dengan Soeroto yang berpendapat bahwa emansipasi Kartini dari adat-istiadat. Toer juga demikian yakni emansipasi dari ikatan adat-istiadat. Berbeda dengan pendapat mereka, Bachtiar mengatakan adat dan tradisi bukan kekangan bagi perempuan serta agama bisa menjadi pembebas dari kekangan kalau dalam kenyataan memang ada kekangan. Masalah pendidikan, Bachtiar mengatakan bahwa di beberapa daerah lain yang sejamin dengan Kartini,

²¹⁶ Joost Cote. Op.cit. Hlm: 79.

pendidikan kaum perempuan telah cukup maju di antaranya dirintis oleh Siti Aisyah W.T dari Sulawesi Selatan dan Sultanah Seri Ratu T.A.S.J. dari Aceh.

Kedua kajian terhadap kritik Kartini tentang sikap kolonial Belanda. Indonesia dijajah Belanda maka kedudukan tertinggi disegala bidang dikuasai Belanda. Soeroto berpendapat bahwa Belanda memandang diri sendiri “lebih” dari bumiputra, golongan ini bernama BB (*Binnenland Bestuur*), minta dihormati secara berlebihan dan Kartini menyebutnya “Gila Hormat”. Ketika pribumi berkomunikasi dengan mereka harus menggunakan bahasa Kromo Inggil dan mereka ingin dipanggil dengan sebutan “Kanjeng” atau “Kanjeng Tuan Besar”. Inilah sikap yang dikritik Kartini. Toer berpendapat sebaliknya bahwa Belanda mampu berkuasa di segala bidang karena telah mengalahkan kaum feodal pribumi yang menjadi tumpuan hidup. Pribumi terpaksa mengakui keunggulan Belanda dan pejabat pribumi tidak berpengetahuan. Menurut Kartini kaum pribumi harus menguasai apa yang dikuasai orang Barat yaitu ilmu pengetahuan salah satunya adalah bahasa Belanda.

Ketiga kajian tentang kebangsawanan dan leluhur Kartini. Soeroto berpendapat bahwa Kartini keturunan bangsawan dilihat dari silsilah keluarga Tjondronegoro, kakek Kartini. Sebaliknya, Toer mengatakan kebangsawanan Kartini dilihat dari fisik dan sikap bukan garis keturunan.

“Bila diperhatikan gambar kakek Kartini, Tjondronegoro, yang segera menarik orang adalah sikapnya, yaitu sikap bangsawan yang biasa dapat dilihat pada permainan drama atau tari Jawa klasik. Setelah itu segera yang menarik adalah mukanya yang bulat, letak matanya yang agak meninggalkan rongganya, sebagaimana biasa nampak pada wajah para bangsawan dari Solo dan Jogja”²¹⁷.

²¹⁷ Refi Aryani. *Op.cit.* Hlm: 38.

Menurut Toer, Kartini meneruskan sikap dan pola pikir kemajuan leluhurnya, kecuali satu hal yang tidak diteruskan yakni bentuk hidung yang tidak seperti bangsawan Jawa sehingga menyimpulkan bahwa Kartini bukan golongan bangsawan.

Kontroversi mengenai penulisan sejarah hidup Kartini juga masih tedengar sampai saat ini. Ada pendapat mengatakan bahwa sejarah Kartini hanyalah karangan Belanda, jadi tidak patut dijadikan pahlawan Indonesia.

“Itukan mereka yang mengatakan seperti itu, oke saja bahwa ada kontroversi dalam sejarah Kartini. Kartini kan pakai bahasa Belanda dalam menulis suratnya, nah kalau pakai bahasa Indonesia umpamanya, dia berteman sama siapa. Kan temannya waktu itu gak ada yang perempuan. Teman-temannya orang Belanda semuanya. Ya wajar saja. Kemudian, orang Belanda itu membukukan suratnya, ya benar gitu. Seolah-olah orang Belanda yang mengangkat Kartini jadi pahlawan, kenapa dia dijadikan pahlawan? Ya pada masa itu belom ada perempuan yang kayak gitu. Dan dia berjuang, walaupun dalam perjuangannya dia kandas, dijadikan istri kedua, yaitu karena dia tidak punya kemandirian kecuali kemahiran otak. Waktu itu tidak dihargai, orang pintar kayak apapun tidak dihargai. Jadi saya melihatnya seperti itu, ada kontroversi ya oke saja tapi bahwa kartini itu pendobrak gak bisa dipungkiri. Kemudian baru diikuti oleh yang lain, oke. Maria Walandow, Dewi Sartika, banyak yang ikutin.”²¹⁸

Menurut ibu Budiarti, Kartini tetap menjadi pendobrak dalam emansipasi perempuan dilihat dari pola berpikir yang sudah maju dibandingkan perempuan lain.

Adapun strategi pendidikan nasional Indonesia di awal kemerdekaan tercantum pada Pembukaan UUD 1945 menjadi acuan pendidikan nasional. Tahun 1975, Indonesia mengikuti Konferensi Perempuan Internasional I diselenggarakan PBB di Mexico City. Tanda komitmen pemerintah mewujudkan keadilan dan kesamaan gender. Bidang pendidikan, landasan kesetaraan gender terdapat UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai implementasi program dari PBB yakni *Convention on the Rights of the Child (CRC)*, *Education For All (EFA)* dan

²¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Budiarti selaku tokoh berkompeten dalam bidang pendidikan kesetaraan gender dan sejarah Kartini. Dilakukan tanggal 21 Desember 2017, pukul 15.00 WIB.

Millenium Developments Goals (MDGs). Menurut Sri Redjeki Sumaryoto²¹⁹ mengatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 93 dari 134 negara anggota PBB dalam penegakan keadilan gender.

Kesetaraan gender masuk dalam dua agenda internasional di bidang pendidikan, yaitu Education For All dan Millenium Development Goals (MDGs)²²⁰.

Jika menggunakan perspektif pendidikan, indikator kesetaraan gender dapat ditinjau dari: (1) akses ke sekolah, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-laki; (2) proses pendidikan, yang meliputi penyiapan infrastruktur seperti kesetaraan jumlah dan penempatan guru berdasarkan tingkatan sekolah, metode pengajaran, buku pelajaran (teks), jumlah sekolah dan lokasi sekolah dari pencapaian masyarakat; (3) pencapaian pendidikan (*outcomes*) yang meliputi penyerapan ilmu pengetahuan dan lapangan kerja²²¹.

Melihat keberhasilan dari indikator pertama yakni akses pendidikan melalui angka partisipasi masuk sekolah dan angka putus sekolah.

Pemerintah berhasil meningkatkan angka akses bersekolah secara gender, namun belum mentransformasikan kultur dan struktur dari patriarkhi ke egaliter secara gender. Indikator proses, Fasli Jalal²²² dalam harian Kompas menyatakan penempatan guru berdasarkan seks pada setiap tingkatan sekolah masih terjadi ketidaksetaraan. Selain masalah ketidaksetaraan guru, Surdjanani²²³ mengungkapkan fakta masih ada buku pelajaran (teks) yang menggambarkan stereotip negatif anak perempuan itu lemah dan penakut, sedangkan anak laki-laki asertif dan berkarakter.

²¹⁹ Selaku ketua Presidium Nasional Mitragender

²²⁰ Ruth Indiah Rahayu. *Op.cit.* Hlm: 32.

²²¹ *Ibid.*, Hlm: 32.

²²² selaku wakil menteri pendidikan nasional periode 2009-2014

²²³ Ruth Indiah Rahayu. *Op.cit.* Hlm: 36.

Menurut Surdjanani²²⁴ bahwa sekolah yang belum tanggap gender sampai saat ini disebabkan beberapa faktor: (1) masih adanya ketidak-setaraan penempatan guru dan terlebih ketidak-setaraan kepala sekolah yang mencolok pada semua tingkatan sekolah; (2) masih adanya buku pelajaran yang bias gender; (3) fasilitas pengajaran tidak ramah gender; dan (4) interaksi guru-murid yang tidak tanggap gender. Sehingga akan sulit untuk mendapatkan indikator pencapaian meliputi penyerapan ilmu pengetahuan dan pembagian kerja berkesetaraan gender.

Di Indonesia, landasan yang ideal dan konstitusional terhadap kedudukan dan peranan perempuan telah dituangkan pada GBHN 1999 yang esensinya antara lain berbunyi: meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender²²⁵.

Lembaga yang dimaksud salah satunya adalah lembaga pendidikan yang memperkenalkan anak sejak dini dengan kesetaraan gender.

MDGs telah resmi ditutup tahun 2015, kini berganti menjadi SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau tujuan pembangunan berkelanjutan. SDGs memiliki tujuan pembangunan yang lebih luas dan inklusif karena kesepakatannya melibatkan masyarakat sipil.

Abad 21, lingkungan akademis di Indonesia masih mensubordinasi perspektif perempuan (feminin) dan mensuperordinasi perspektif laki-laki (maskulin). Fenomena ini berdampak lingkungan akademis yang kaku dan kebal terhadap isu perempuan dan kesetaraan gender. Mengintegrasikan perspektif gender dan metodologi feminis sangat penting agar dapat meningkatkan kualitas perempuan dan

²²⁴ Ruth Indiah Rahayu. *Op.cit* Hlm: 37.

²²⁵ Ida Kintamani. *Op.cit* . Hlm:1071.

tidak *male-biased*. Ironinya, data statistik beberapa penelitian masih menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan yang mengenyam pendidikan terutama pendidikan tinggi masih rendah dibandingkan laki-laki.

Disebabkan bukan ketidakmampuan perempuan untuk berpendidikan tapi karena sistem patriarkhi yang mengutamakan laki-laki diutamakan berpendidikan dibandingkan perempuan karena kelak hanya akan bekerja di ranah domestik tidak memerlukan pendidikan tinggi. Tidak heran kalau ilmu pengetahuan dikuasai laki-laki karena akses bagi perempuan sangat kecil dan pengambilan kebijakan dalam institusi pendidikan tetap didominasi laki-laki karena yang menempati posisi birokrasi. Dengan menggunakan metodologi feminis, tak hanya membuat analisa bersifat teoritis, melainkan praktis yang sesuai dengan kenyataan yang dialami perempuan pada lingkungannya²²⁶.

Memudahkan usaha mendobrak sistem patriarkhi dibutuhkan pengenalan kepada masyarakat tentang tokoh dan konsepsi pendidikan kesetaraan gender. Salah satu tokoh itu adalah R.A. Kartini, yang mencetuska konsepsi pendidikan kesetaraan gender dan membangun Sekolah Gadis bumiputra. Konsep pendidikan kesetaraan gender dikaji dari sudut pandang sosiologi feminis, khususnya feminis liberal. Lalu, refleksi teori tersebut dengan keadaan pendidikan saat ini khususnya pendidikan perempuan.

Perjuangan Kartini dalam bidang pendidikan merupakan salah satu jalan namun menjadi jalan utama dari emansipasi perempuan. Kartini yakin dengan pendidikan

²²⁶ Nurdyansah. *Op.cit.* Hlm: 39.

yang tinggi akan menjadikan kaum perempuan menjadi terpelajar, dapat bekerja sendiri dan tidak bergantung pada pria atau suami sehingga mereka tidak dapat dipaksa kawin atau dimadu hanya karena ingin menggantungkan hidup²²⁷. Baginya, mendidik adalah tugas mulia, perlu kecakapan dan tanggung jawab karena bukan hanya mengembangkan pemikiran dan kecerdasan tapi juga budi pekerti.

“Ya kalau kita melihat Kartini, kita jangan melihatnya sekarang gitu. Kita harus lari ke masa itu, tahun 19.. atau abad awal 19 sampai awal abad 20. Kenapa? Karena pada masa itu perempuan memang tidak dapat kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan kalau sekarang kan hampir semua perempuan sudah mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan. Perempuan pada masa itu cukup di rumah, melayani suami. Ada istilah dulu dapur, sumur dan kasur. Jadi dia melayani suaminya di tempat tidur, dia bersih-bersih rumah, memasak untuk suami. Perempuan tidak punya daya apa-apa dan kalau dia ditinggal suaminya dalam keadaan tidak berdaya, dia tidak bisa membantu anaknya untuk bersekolah karena dia tidak mempunyai kemandirian. Nah, Kartini dalam konteks konsep pendidikan dia ingin perempuan mandiri bukan kemudian perempuan itu menyaingi laki-laki, bukan itu tapi perempuan punya kemandirian sehingga kalau ada apa-apa dia bisa mengurus dirinya dan anaknya. Jadi seumpamanya, dia bisa punya keterampilan jualan, dia punya keterampilan membuat apa, sehingga dia bisa secara ekonomi kalau suaminya meninggalkan dia, silahkan saja, karena ketidaktergantungan. Itu yang sebetulnya Kartini mau, tapi kemudian berubah, jadi emang dasarnya seperti itu.”²²⁸

Kartini menyukai tata hidup Eropa yang demokratis dan berpengetahuan, khususnya Belanda. Kartini berpendapat kalau ingin menguasai ilmu pengetahuan maka jalan pertama adalah mempelajari bahasa Belanda. Kartini menyukai tradisi Eropa seperti studi, lektur²²⁹, seni dan sastra. Kartini mengerti beberapa bidang kesenian namun yang lebih dikuasai adalah mengarang, di sisi lain lebih berminat menjadi guru. Pengarang memang luas cangkupan pengaruh dalam mewujudkan cita-cita dan memajukan bangsa, sedangkan menjadi guru, sempit cangkupan pengaruh

²²⁷ Tini Surtini. *Op.cit.* Hlm: 53.

²²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Budiarti selaku tokoh berkompeten dalam bidang pendidikan kesetaraan gender dan sejarah Kartini. Dilakukan tanggal 21 Desember 2017, pukul 15.00 WIB.

²²⁹ <http://kbbi.web.id>. *Loc.Cit.*

tetapi dapat mendidik secara langsung. Cangkupan yang sempit, bisa menjadi luas, akhirnya menjadi teladan bagi orang lain, asalkan contoh yang baik.

Meskipun menyukai tata hidup Eropa, Kartini cinta kepada rakyat salah satunya kesenian rakyat. Menurutnya, kesenian melambangkan sifat dan watak rakyat maka pendidikan membutuhkan kesenian berarti pendidikan dengan pembentukan watak²³⁰.

”Duh karena itu aku inginkan, hendaknya di lapangan pendidikan itu pembentukan watak diperhatikan dengan tidak kurang baiknya akan dan terutama sekali pendidikan ketabahan. Dalam pendidikan ini harus dapat dikembangkan dalam diri kanak-kanak, terus-terus...” (Surat, 15 Agustus 1902, kepada E.C. Abendanon)²³¹.

Mendidik rakyat sejak kecil juga memperkenalkan seni rakyat sejak dini, agar anak memahami watak ketabahan yang dicerminkan dari proses pembentukan kesenian. Watak ketabahan dibutuhkan untuk membentuk kemampuan afektif. Khususnya bagi anak ningrat, diperkenalkan dengan watak ketabahan agar mereka tidak egois dengan saudaranya baik laki-laki maupun perempuan, tidak angkuh jika berada di hadapan rakyat dan humanis dalam memperlakukan rakyat.

Kartini telah lama memikirkan pendidikan terutama sejak dalam pingitan.

“...Saya pandang pendidikan itu sebagai kewajiban yang demikian mulia dan suci sehingga saya pandang suatu kejahatan apabila tanpa kecakapan yang sempurna saya berani menyerahkan tenaga untuk perkara pendidikan. Sebelumnya saya harus buktikan, apakah saya mampu menjadi pendidik. Bagi saya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa.” (surat kepada Nona E.H. Zeehandelaar tanggal 9 Januari 1901)²³².

Pendirian Kartini, pendidikan bertujuan mendidik budi atau watak dan jiwa. Seorang pendidik belum selesai tugasnya jika hanya mencerdaskan pikiran saja, tapi harus mendidik budi meskipun tidak ada hukum tertulis tapi hatinya yang mewajibkan.

²³⁰ *Ibid.*,.

²³¹ Pramoedya Ananta Toer. *Op.cit.* Hlm: 133

²³² Misnatun. *Op.cit.* Hlm: 191.

Lain dari Kartini, pendapat umum mengatakan bahwa kehalusan budi akan datang dengan sendirinya jika pikiran sudah cerdas dan Kartini tetap pada pendapatnya. Lalu, bagaimana para ibu bumiputra sanggup mendidik anaknya bila mereka tidak berpendidikan? *“Alangkah berbahagianya laki-laki, bila perempuannya bukan saja menjadi pengurus rumah tangganya, ibu anak-anaknya saja, melainkan juga jadi sahabatnya, yang menaruh minat akan pekerjaannya itu”*²³³.

Ketimpangan gender dalam pendidikan yang dialami bumiputra khususnya Jawa, juga dialami di Eropa. Perempuan Eropa pada abad 17 dan 18. Perempuan berprofesi menjadi ibu rumah tangga, tidak mempunyai pekerjaan produktif karena mereka menikahi para profesional dan pengusaha kaya. Karya berjudul *A Vindication of the Rights of Women* oleh Wollstonecraft memperlihatkan bahwa pada abad 18 kekayaan berdampak negatif bagi perempuan borjuis yang sudah menikah. Perempuan kelas menengah, menurut Wollstonecraft, adalah perempuan “peliharaan” yang telah mengorbankan kesehatan, kebebasan dan moralitasnya untuk prestise, kenikmatan dan kekuasaan yang disediakan suaminya²³⁴.

Perempuan ini dilarang keluar rumah seperti berolahraga karena khawatir akan menggelapkan kulit dan menjadikan tubuh tidak sehat, selain itu tidak boleh mengambil keputusan sendiri dan tidak punya kebebasan. Hanya diperbolehkan memanjakan diri dan menyenangkan laki-laki dan anak. Wollstonecraft tidak menggunakan istilah “peran gender yang dikonstruksi secara sosial”, dia berargumen

²³³ R. A. Kartini. *Op. Cit.* Hlm: 198.

²³⁴ Rosemarie Putnam Tong. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra. Hlm 18.

bahwa jika laki-laki juga dikurung seperti perempuan yang dikurung, laki-laki akan mengembangkan sifat seperti perempuan karena diabaikan kesempatan untuk mengembangkan nalar, menjadi manusia bermoral dan komitmen, maka laki-laki yang dikurung akan menjadi emosional atau istilah dari Wollstonecraft hipersensitivitas, narsisme ekstrim dan pemanjaan diri berlebihan.

Wollstonecraft menjunjung tinggi nalar individu dibanding emosi yang membedakan dengan binatang, maka dia menentang buku pendidikan berjudul *Emile* karya Jean Jacques Rousseau. Buku ini menggambarkan perkembangan rasionalitas sebagai tujuan dari pendidikan sangat penting bagi laki-laki tetapi tidak bagi perempuan. Rousseau komitmen menggunakan istilah dimorfisme seksual yakni pandangan yang berpendapat bahwa “laki-laki yang rasional” adalah pasangan yang tepat bagi “perempuan yang emosional” dan sebaliknya maka laki-laki harus dididik dalam nilai-nilai keberanian, pengendalian diri, keadilan dan kekuatan mental maka diperlukan ilmu humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam. Perempuan dididik dalam nilai-nilai kesabaran kepatuhan, temperamen yang baik dan kelenturan maka diperlukan ilmu musik, kesenian, fiksi, puisi dan pekerjaan rumah.

Gambaran laki-laki ini dipresentasikan melalui tokoh Emile sedangkan perempuan dipresentasikan melalui tokoh Sophie. Wollstonecraft setuju dengan proyeksi Rousseau atas Emile tapi tidak dengan Sophie karena menurut Wollstonecraft bahwa asupan novel, musik, puisi dan perhatian kepada penampilan yang berlebih akan menjadi kelemahan bagi Sophie daripada pelengkap suaminya. Sophie tidak akan dapat menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri dan terutama

sebagai ibu²³⁵. Memberikan pendidikan kepada laki-laki dan perempuan itu wajib karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moral untuk menjadi manusia utuh dan dapat membuat keputusan yang otonom.

Kelak Kartini mempunyai anak laki-laki dan perempuan akan dididik secara sepadan dengan cara membuang adat yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan.

“Aduhai, ingin, sangatlah inginnya hatiku, mendapat kesempatan memimpin hati anak-anak, membentuk watak, mencerdaskan otak muda, mendidik perempuan untuk kehidupan di masa yang akan datang, perempuan yang dapat menaburkannya dan menyebarkannya lagi”²³⁶.

Anak laki-laki dan anak perempuan mendapat kesempatan dan isi pendidikan yang sama yakni dididik watak dan otaknya. Kartini memberikan pola asuh yang adil, saling menghormati dan sesuai bakat mereka, dituangkan dalam surat untuk Stella pada 23 Agustus 1900.

”Saya ingin juga mempunyai anak, laki-laki dan perempuan. Akan saya didik, akan saya bentuk menjadi manusia menurut kehendak hati saya. Pertama-tama akan saya hapuskan kebiasaan yang buruk yang lebih menguntungkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Kita tidak boleh heran akan sifat laki-laki yang memikirkan dirinya sendiri saja, kalau kita pikirkan bagaimana ia sebagaimana anak sudah dlebihkan daripada anak perempuan, adiknya yang perempuan. Dan semasa kanak-kanak, laki-laki sudah diajar memandang rendah anak perempuan. Bukankah acapkali saya mendengar ibu-ibu mengatakan kepada anak-anaknya yang laki-laki, bila mereka jatuh dan menangis: “Cis, anak laki-laki menangis, seperti anak perempuan”²³⁷.

Pola asuh yang salah dari ibu-ibu Jawa dicermati Kartini seperti memanjakan anak, memenuhi kehendak anak, terlalu melindungi anak dan bila anak berbuat salah dihukum dengan pukulan sehingga menciptakan ketimpangan gender.

²³⁵ *Ibid*,... Hlm: 20

²³⁶ R. A. Kartini. *Op.cit.* Hlm: 120.

²³⁷ Tini Surtini. *Op.cit.* Hlm: 55.

”Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum perempuan agar perempuan lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia pertama-tama.” (Surat Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902)²³⁸.

Kartini tidak pernah menginginkan kesamaan status bagi perempuan dan laki-laki lewat jalur-jalur politik²³⁹. Jalan yang ditempuhnya adalah kemajuan dan perbaikan pendidikan karena tanpa pendidikan, perjuangan politik belum tentu berhasil dan dengan pendidikan menghasilkan kemandirian.

”Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya, di haribaannyalah anak itu belajar merasa, berpikir dan berkata-kata. Berilah pendidikan pada kaum perempuan Jawa, gadis-gadis kami. Didiklah budinya dan cerdaskan pikirannya. Jadikanlah mereka perempuan yang cakap dan berakal, jadikanlah mereka pendidik yang baik untuk keturunan yang akan datang. Dan bila Pulau Jawa mempunyai ibu-ibu yang cakap dan pandai, maka perdaban suatu bangsa hanyalah soal waktu saja!”²⁴⁰.

Ibu sebagai perempuan adalah pendidik pertama bagi anak yang membentuk masa depan, membutuhkan pendidikan bukan bermaksud mengungguli laki-laki tapi anggapan bahwa perempuan sebagai inferior sehingga tidak diberi pendidikan, inilah fokus Kartini.

“Nah itu, kadang-kadang, kita masih memberikan pendidikan itu setengah hati, karena bayangan kita tentang pendidikan itu hanya kalau kita menuntut ilmu di perguruan tinggi, salah gitu. Bahwa pekerjaan rumah adalah pekerjaan kita bareng-bareng, entah laki-laki dan perempuan, itu iya. Saya sampai sekarang nyuci sendiri, setrika sendiri, karena sudah biasa, karena waktu ayah masih ada bilang, nyuci sendiri-sendiri. Kamu gak punya budak, nabi aja membebaskan budak, masa kamu punya budak, walaupun dibayar gitu, tapi dibayar berapa gitu. Yang mengajarkan mencuci, ayah saya, kakak saya laki-laki baru tugas saya mengajarkan untuk adik-adik saya. Itukan pendidikan sebetulnya. Membiasakan mencuci piring sendiri sehabis makan, tidak ada di rumah saya piring kotor. Habis makan didiemin, gak mau, ambil-cuci, walaupun saya ibu tiri ya. Kebetulan mereka sudah terbiasa, sama bapaknya juga begitu. Jadi saya ketemu keluarga, keluarga saya begitu, suami saya uga begitu, jadi gak ada masalah. Kami gak pernah ribut, suami saya sendiri mencontohkan ke anak-anaknya gitu, abis makan dia akan mencuci piring, karena itu bekasnya gituloh, dia yang punya itu, kok orang lain yang membersihkan gak pantas gitu. Ibu-ibu nih yang di rumah, anak setelah kuliah, oh kasihan nih

²³⁸ Efatino Febriana. *Op.cit.* Hlm: 109.

²³⁹ Refi Aryani. *Op.cit.* Hlm: 22

²⁴⁰ Misnatun. *Op.cit.* Hlm: 190.

anak pulang kuliah, biarin saya saja yang mencuci. Kita membesarkan dia, untuk diri dia sendiri. Kita kan jadi ibu cuma ampe berapa tahun, umur 70an udah gak kuat, masa kita masih terbebani. anak saya yang perempuan.”²⁴¹

Menurut ibu Budiarti sepakat dengan Kartini, pendidikan utama berada pada keluarga, tidak memanjakan anak dan mendidik anak agar mandiri dan terampil. Anak laki-laki dan perempuan harus dididik dengan didikan yang sama, mandiri dan terampil di dalam rumah dan di luar rumah maka tidak akan menimbulkan ketidaksetaraan gender.

Abad 21, Indonesia telah menganut sistem politik demokrasi dan telah bebas dari penjajahan dan adat yang mulai mencair, tidak sekaku masa Kartini. Perjuangan laki-laki untuk tampil di wilayah domestik dan publik terus meningkat. Status laki-laki di wilayah domestik masih diyakini menjadi kepala keluarga bagi mayoritas masyarakat. Apalagi untuk wilayah publik, abad 18-19 laki-laki hanya sebagai pegawai rendahan koloni Belanda, kini banyak laki-laki menduduki status penting dalam perusahaan, politik, sosial dan lainnya. Perempuan pun terus berusaha untuk mendapatkan status yang setara dengan laki-laki dan terus berjuang melawan sistem patriarki secara implisit. Perempuan di ruang publik bisa menjadi tokoh penerus Kartini. Perempuan itu seperti Budiarti, berlatar belakang pendidikan magister, pernah menjadi ketua gerakan perempuan kini menjadi ketua program studi di salah satu universitas negeri di Jakarta.

²⁴¹ Hasil wawancara dengan ibu Budiarti selaku tokoh berkompeten dalam bidang pendidikan kesetaraan gender dan sejarah Kartini. Dilakukan tanggal 21 Desember 2017, pukul 15.00 WIB.

Selain ibu Budiarti yang aktif di bidang pendidikan, adapula di bidang politik seperti Susi Pudjiastuti selaku menteri Kelautan dan Perikanan periode 2014-2019. Ada Mamah Dedeh dan Umi Pipik dalam bidang keagamaan dengan jadwal syiar agama yang cukup banyak di televisi. Merry Riana dalam bidang ekonomi dan motivator bisnis bagi pemuda. Dapat dilihat juga sekeliling kita supir angkutan umum berjenis kelamin perempuan, petugas keamanan perempuan di pasar swalayan dan masih banyak lainnya.

Upayanya ini dapat dilihat dari sudut pandang feminis. Jadi, feminisme pada intinya menaruh perhatian pada seks sebagai prinsip pengatur kehidupan sosial di mana relasi gender sepenuhnya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan²⁴². Artinya, seks yang mengandung gender dibentuk oleh relasi kekuasaan, maka Kartini ingin mendobrak relasi kekuasaan yang mengekang gender perempuan dalam ranah pendidikan.

Penekanan ini dapat digolongkan pada feminisme liberal. Feminisme liberal menekankan kesetaraan kesempatan bagi perempuan, memandangnya sebagai satu hal yang dapat dicapai dalam struktur luas kerangka kerja ekonomi dan hukum²⁴³. Alison Jaggar dalam *feminist politics and human nature* mengatakan pemikiran politis liberal mempunyai konsepsi atas sifat manusia yang unik yakni nalar. Nalarlah yang membedakan manusia dengan makhluk lain karena itu kaum liberal

²⁴² Chris Barker. 2013. *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Wacana. Hlm: 26

²⁴³ *Ibid.*, Hlm: 26.

mendefinisikan nalar dalam berbagai cara dan menekankan aspek moral atau aspek prudensial (bijaksana).

Atas dasar hak ini akan menciptakan sistem yang menghasilkan bingkai kerja yang dipilih sesuai dengan nalar masing-masing tanpa merampas hak orang lain. Upaya Kartini mencetuskan pendidikan perempuan adalah upaya menyetarakan kesempatan bagi perempuan atas sifat manusia yang unik yakni nalar. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki nalar untuk memilih jalan hidupnya salah satunya untuk berpendidikan bukan berarti Kartini bermaksud menjadikan bangsanya seperti Eropa tapi hanya mengambil sifat-sifat yang baik pada bangsa lain, di samping sifat-sifat baik yang sudah ada agar sifat bangsanya lebih halus dan luhur.

Feminisme liberal menyetujui bahwa semakin berkurangnya intervensi *Big Brother* (pemerintah, penguasa) dalam wilayah privat adalah semakin baik. Intervensi di wilayah publik, muncul perbedaan pendapat sehingga memunculkan kelompok liberal klasik dan liberal egaliter. Pandangan feminisme liberal egaliter sesuai dengan pendapat Kartini. Berlatarbelakang politik-ekonomi yakni kolonialisme-monopoli perdagangan oleh Belanda dan sosial-budaya yakni feodalisme-patriarki berdampak ketimpangan gender dalam pendidikan. Kartini berpendapat pemerintah dan jajaran harus membantu dalam pencapaian pendidikan kesetaraan gender sebagai perbaikan dari dampak tersebut. Kartini terus meminta bantuan pendanaan ke pemerintah untuk Sekolah Gadis bumiputra baik di Jepara dan Rembang agar biaya sekolah tetap rendah bahkan gratis.

Menurut kelompok liberal egaliter yang berorientasi kesejahteraan sosial. Negara yang ideal berfokus pada keadilan ekonomi kebebasan sipil, dimana individu yang memasuki pasar dengan perbedaan yang berdasarkan posisi asal, bakat inherent dan keuntungan semata kian lama akan memunculkan perbedaan signifikan. Perbedaan signifikan seperti ketimpangan gender dalam pendidikan. Diperlukan penyesuaian untuk mengkompensasi ketidakberuntungannya yakni dengan cara campur tangan dari pemerintah di bidang ekonomi seperti pemberian pelayanan hukum, pinjaman biaya pendidikan, kupon makan, perumahan murah, bantuan kesehatan, jaminan sosial dan lainnya agar pasar tidak mempertegas ketidaksetaraan tersebut.

IV.4. Penutup

Paska Kartini wafat menjadi tantangan terberat bagi saudara Kartini khususnya Rukmini, Kartinah dan Kardinah untuk tetap mempertahankan esensi konsep pendidikan kesetaraan gender yang dicetuskan Kartini. Campur tangan Belanda semakin luas dengan memaksakan bahasa Belanda sebagai kurikulum dominan.

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Kelahiran Kartini pada tahun 1879, Indonesia khususnya Jepara, Jawa Tengah tengah dikuasai Belanda. Keadaan politik-ekonomi Jawa saat itu menganut kolonial-monopoli ekonomi yang diterapkan oleh koloni Belanda terhadap daerah jajahannya. Awal 1800, penerapan *cultuurstelsel* bertujuan untuk memulihkan perekonomian koloni Belanda bergeser menjadi tanam paksa bagi Indonesia. Akhirnya awal tahun 1900 sistem tanam paksa itu menghilang digantikan dengan sistem liberal yang dicetuskan oleh golongan liberal Belanda. Golongan liberal Belanda ini beraliran politik etis yang membuat program seputar irigasi, imigrasi dan edukasi. Bidang edukasilah, golongan etisi Belanda memilih tokoh perempuan untuk menggaungkan kesetaraan gender di Indonesia.

Sebelumnya koloni Belanda tidak pernah membahas seputar pendidikan karena ditakutkan jika masyarakat Indonesia berpendidikan akan sulit untuk diperintah. Golongan etis mengusulkan untuk mendidik masyarakat Indonesia bukan untuk memerdekakan kedudukannya tapi untuk menjadi pegawai rendahan bagi Belanda. Ketika sekolah-sekolah Belanda mulai dibuka, peraturan menjadi peserta didiknya sangat eksklusif yakni Keturunan Eropa atau Belanda, keturunan priyayi Jawa dan saudagar besar, mayoritas adalah laki-laki. Rakyat biasa tidak akan bisa

masuk, selain itu biaya sekolah yang mahal tapi sarana prasarana terbatas. Perempuan dilarang sekolah tidak mampu secara ekonomi dan adanya larangan dari adat Jawa.

Fenomena itu mengakibatkan ketimpangan gender khususnya pendidikan. Diperumit oleh sosial-budaya Jawa yang masih menganut feodal-patriarki, yang menjunjung tinggi kedudukan secara keturunan bangsawan dan mengagungkan pandangan laki-laki. Perempuan biasa sulit berpendidikan formal dikarenakan kesulitan biaya, sedangkan perempuan ningrat sulit berpendidikan dikarenakan adat Jawa yang rumit. Perempuan priyayi diibaratkan sebuah permata yang harus dikurung, dilindungi dan tidak boleh terlihat oleh siapapun. Ketika usia 12, gadis priyayi akan mengalami pingitan. Pingitan adalah tradisi kurungan, tidak boleh keluar rumah untuk alasan apapun sampai ada calon suami yang melamar. Fenomena ini berakibat penguasaan ilmu pengetahuan yang timpang gender. Laki-laki dapat menguasai ilmu alam, ilmu sosial, ilmu keterampilan/teknisi sedangkan perempuan hanya menguasai ilmu memanjakan diri, anak dan suami.

Bagi perempuan priyayi, mengerjakan tugas rumah menjadi hal yang tabu, karena itu merupakan tugas asisten rumah tangga dan para selir suami. Kartini mengkritisi fenomena itu dan menginginkan pendidikan kesetaraan gender. Melalui pendidikan, perempuan akan terbuka pandangannya untuk lebih mandiri dan lebih terampil sehingga tidak dipaksa menikah ataupun dipoligami. Pendidikan kesetaraan gender diimplementasikan melalui Sekolah Gadis bumiputra di Jepara dan Rembang setelah menikah dengan bupati Rembang. Sekolah Gadis bumiputra khusus untuk anak gadis bumiputra baik di Jawa maupun luar Jawa, meskipun peserta didiknya

perempuan, Sosrokartono sebagai kakak laki-laki dari Kartini juga membantu mengajar pengetahuan umum dan menulis latin.

Peserta didik belajar sesuai kesukarannya agar dibantu oleh pendidik memecahkan masalah dalam belajarnya. Mereka diajari berbagai keterampilan agar kelak dapat digunakan untuk menopang hidup mandiri. Upaya pendidikan kesetaraan gender oleh Kartini ini dapat dianalisis melalui sudut pandang sosiologi feminis liberal. Kelompok feminis liberal mengutamakan nalar sebagai pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Baik laki-laki dan perempuan dapat menggunakan nalar untuk menentukan pilihan yang dianggap rasional untuk dirinya sendiri, tidak ada paksaan dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Dilihat dari campur tangan pemerintah, kelompok feminis liberal terbagi menjadi dua pandangan yakni feminis liberal klasik dan feminis liberal egaliter. Feminis liberal klasik tidak menginginkan dan mengharapkan bantuan pemerintah agar individu memilih caranya masing-masing. Berbeda dengan feminis liberal egaliter yang masih menginginkan dan mengharapkan bantuan pemerintah agar jika masih terjadi ketimpangan, pemerintah segera mengatasinya. Konsep pendidikan kesetaraan gender Kartini sejalan dengan pandangan kelompok feminis liberal egaliter karena Kartini masih terbuka dengan bantuan pemerintah. Kartini masih mengharapkan bantuan pemerintah dalam membiayai Sekolah Gadis bumiputra agar biaya sekolah ditetapkan serendahnya bahkan gratis.

Setelah mengetahui konsep pendidikan kesetaraan gender oleh Kartini, kita memproyeksikan keadaan pendidikan Indonesia abad 21 ini. Secara akses

berpendidikan, Indonesia telah mengalami kesetaraan dilihat dari keikutsertaan pembangunan global yakni MDGs dan SDGs yang mengupayakan kesetaraan gender dalam segala bidang, salah satunya pendidikan. Kesetaraan secara akses berpendidikan, tidak serta merta merubah ideologi masyarakat yang menganut ideologi patriarkhi. Indonesia sudah menganut sistem politik demokrasi tapi beberapa daerah, sektor pendidikannya masih bersifat patriarkhi. Sistem pendidikan patriarkhi itu terlihat dari stereotip bahwa laki-laki lebih unggul dan pintar daripada perempuan. Reproduksi stereotip terjadi pada buku teks pelajaran, orientasi guru kepada siswa mengenai karir, posisi birokrasi pendidikan mayoritas dipegang laki-laki dan pendekatan/metode pembelajaran yang bias gender. Sehingga hasil dari pembelajaran pun masih timpang gender.

Keadaan demikian, kita masih membutuhkan konsep pendidikan Kartini, agar perempuan tetap memperjuangkan kedudukannya untuk berpendidikan dan lebih luas lagi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, agama dan sosial. Salah satu tokoh perempuan yang berhasil muncul di ruang publik adalah Budiarti. Budiarti berlatar belakang pendidikan magister, pernah menjadi ketua gerakan perempuan se-Jakarta dan kini menjadi kepala program studi Pariwisata dan masih banyak lagi pengalaman-pengalaman sosial lainnya.

V.2. Kritik dan Saran

Konsep pendidikan kesetaraan gender Kartini saat itu memang masih sederhana, hanya memberi pengetahuan umum dan keterampilan. Kritik untuk kurikulum dari konsep pendidikan kesetaraan gender yang dicetuskan Kartini adalah ilmu domestik masih mendominasi daripada ilmu pengetahuan umum (publik). Lalu, surat-menyurat antara Kartini bersama sahabat-sahabat penanya telah mengalami pengeditan dan penerjemahan ke dalam berbagai bahasa. Salah satu aktor dari pengguntingan surat-surat itu adalah Abendanon, sehingga surat-surat Kartini bersifat bias kepentingan Belanda.

Berdasar tatar belakang politik, ekonomi, sosial, dan budaya Jawa yang sangat melarang perempuan berpendidikan. Kartini menjadi pembuka kunci dari larangan tersebut, dia berkeinginan perempuan Jawa saat itu bisa membaca, menulis dan terampil. Jika sudah demikian, posisi perempuan akan setara dengan laki-laki bisa terampil di ruang domestik dan publik bukan menginginkan perempuan mengungguli laki-laki dalam seluruh bidang.

Laki-laki pada abad 18-19 hanya sebagai pegawai rendah dari penjajah Belanda, namun di abad 21, Indonesia telah merdeka dari penjajahan. Laki-laki pun terus berusaha meninggikan posisi (status) dan perannya di wilayah publik. Konsep pendidikan kesetaraan gender oleh Kartini pun masih relevan, agar perempuan terus berusaha dan belajar untuk setara dengan status dan peran laki-laki di wilayah publik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, Taufik Aswab Mahasin dan Daniel Dhakidae. 1994. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad dan sakura H. Ridwan. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Buchori, Mochtar. 2009. *Evolusi Pendidikan di Indonesia dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1852-1998*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Eriyanto. 2011. *Anlisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Febriana, Efatino. 2010. *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dan Freemason*. Yogyakarta: Nevila Idea.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Junaedi, Didi. 2014. *Pahlawan-Pahlawan Indonesia Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Indonesia Tera
- Kartini, R. A. dalam Armijn Pane (penj). 1972. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. dalam Armijn Pane (penj). 1983. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. dalam Armijn Pane (penj). 1992. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. dalam Armijn Pane (penj). 2004. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. dalam Armijn Pane (penj). 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Misnatun. 2014. *Kartini: Pemberdayaan dan Konsep Pendidikan* dalam Mukhrizal Arif (peny). 2014. *Pendidikan Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Multatuli. 2014. *Max Havelaar*. Bandung: Qanita.
- Nasution, S. 2014. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi semua Orang*. Jakarta: PT Indeks.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Sobari, Bernas. 2008. *Partai Politik Campuran di Hindia Belanda: Politieke Economische Bond 1919-1929*. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125819-RB04S302p-Partai%20politik-Literatur.pdf>. Diakses pada tanggal 15 November 2017. Pukul 14.00 WIB.
- Subroto, K. 2017. *Negara Islam di Jawa 1500-1700*. Lembaga kajian Syamina dalam http://syamina.org/uploads/Lapsus_Edisi_4_Maret_2017.pdf. Diakses pada tanggal 24 Juli 2017. Pukul 20.00 WIB.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi S. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Sulastin. 2000. *Kartini: Surat-Surat Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Sauminya*. Jakarta: Djambatan.
- Teeuw, A. 1994. *Kartini Dalam Bahasa Indonesia: Penelitian Bandingan Tentang Tiga Terjemahan dalam Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: PT Dunia Pusaka Jaya.
- Toer, Pramodya Ananta. 2010. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yulianto, Vissia Ita (penj). 2004. *Aku Mau: Feminisme dan Nasionalisme*. Jakarta: Kompas.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sumber Jurnal

- Coté, Joost. 1998. *The Correspondence of Kartini's Sisters : Annotations on the Indonesian Nationalist Movement, 1905-1925* dalam *Archipel Journal* Vol. 55 Bulan Maret 1998. Hal. 61-82. Paris: Persee dalam http://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1998_num_55_1_3442. Diakses pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 20.00 WIB.
- Kintamani, Ida. 2008. *Kesenjangan Gender dalam Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan* dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 075 Bulan November 2008. Hal. 1069-1091. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Manggolo, Herwanto Aryo. 2011. *Diskriminasi Gender dan Hegemoni Patriarkhi* dalam *Jurnal Sosiologi Dialektika* Vol. 6 No. 1 Bulan Maret 2011. Hal. 56-66. Surabaya: Jurusan Sosisologi FISIP UNAIR.
- Nurdiyansah. 2008. *Merintis Lingkungan Akademis Berperspektif Gender* dalam *Jurnal Perempuan* No. 61 Bulan Desember 2008. Hal. 35-45. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Rahayu, Ruth Indiah. 2011. *Ketika Anak Perempuan Bisa Sekolah: Adakah Kesetaraan Gender?* dalam *Jurnal Perempuan* No. 70 Bulan Juli 2011. Hal. 21-45. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ulya, Inayatul. 2013. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan* dalam *Jurnal Wahana Akademika* Vol. 15 No. 2 Bulan Oktober 2013. Hal. 147-170 dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/536/484>.

Sumber Karya ilmiah

- Afdhal. 2015. *Pembelajaran Otak, Hati dan Tangan: Analisis Konsepsi Pendidikan Mohammad Sjafai (1928-1969)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Alkhudri, Ahmad Tarmiji. 2009. *Titian Peradaban: Telaah Sosiologi Atas Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Anang. 2012. *Gender dalam Novel The Chronicle of Kartini karya Wiwid Prasetyo*. Tesis Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Aryani, Refi. 1997. *Pemikiran-Pemikiran Kontroversial tentang Kartini*. Skripsi Sarjana FKIPS. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Hidayat, Rahmat. 2008. *Kurikulum Sebagai Kontestasi Kekuasaan: Critical Discourse Analysis Terhadap Kurikulum Sosiologi dan Buku Pelajaran Sosiologi SMA Berdasarkan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 1984*. Tesis Departemen Sosiologi FISIP. Depok: Universitas Indonesia.
- Sobari, Bernas. 2008. *Partai Politik Campuran di Hindia Belanda: Politieke Economische Bond 1919-1929*. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Universitas Indonesia dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125819-RB04S302p-Partai%20politik-Literatur.pdf>. Diakses pada tanggal 15 November 2017. Pukul 14.00 WIB.
- Surtini, Tini. 1996. *Pemikiran R.A. Kartini tentang Emansipasi Wanita Indonesia (1879-1904)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Syaifudin. 2011. *Menuju Masyarakat Sosialis Indonesia: Suatu Telaah Sosiologis Atas Konsepsi Pendidikan Tan Malaka*. Skripsi Pendidikan Sosiologi. Jakarta: UNJ.
- Zakiah, Lina. 2011. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1647/1/101872-LINA%20ZAKIAH-FITK.pdf>. Diakses tanggal 9 November 2017. Pukul 20.00 WIB.

Sumber Situs

<http://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2017. Pukul 15.00 WIB.

<http://liputanislam.com/kajian-islam/dua-sisi-kehidupan-kartini-1/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2018. Pukul 10.00 WIB.

<http://m.voa-islam.com/news/liberalism/2012/04/21/14341/mengungkap-campuran-tangan-kolonial-belanda-dalam-kepahlawanan-ra-kartini/>. Diakses tanggal 15 November 2017. Puul 22.00 WIB.

<http://nasional.kompas.com/read/2017/04/25/20293871/kartini.dan.bung.karno>. Diakses tanggal 4 Januari 2018. Puul 22.00 WIB.

<http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/perang-diponegoro.html>. Diakses pada tanggal 2 November 2017. Pukul 20.30 WIB.

<http://www.antaranews.com/berita/452073/sistem-pendidikan-wajib-belajar-9-tahun-digugat-ke-mk>. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2017. Pukul 19.00 WIB.

<https://www.dict.com/belanda-indonesia>. Diakses pada tanggal 9 Juni 2017. Pukul 15.00 WIB.

<http://www.donisetyawan.com/sistem-pemerintahan-pada-masa-kolonial-belanda/>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2017. Pukul 13.00 WIB.

http://www.sabda.org/misi/pandita-ramabai-mukti-mission?quicktabs_2=1&quicktabs_1=1. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018. Pukul 23.00 WIB.

<http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/news201702.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2018. Pukul 14.00 WIB.

<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol22no1april2008/KEBIJAKAN%20EKONOMI%20KOLONIAL%20kardiyat.pdf>. Diakses pada tanggal 15 September 2017. Pukul 20.00 WIB.

BIODATA PENELITI



Assalamu'alaikum. Nama saya Aida Choirunnisa. Kelahiran 20 Juni 1995 di Jakarta. Anak ke 2 dari 3 bersaudara. Tempat tinggal di Pondok Ungu Permai blok F 19 nomor 8, RT006/012, Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. Akun twitternya @Aidachoirunnisa. Akun facebooknya Aida Choirunnisa. Hobinya olahraga, nonton film laga, baca buku, diskusi dan menulis. Latar belakang pendidikannya SDIT Gema Nurani kota Bekasi (2001-2006), SMPN 19 kota Bekasi (2007-2009), MAN 1 kota Bekasi (2010-2012) dan PTN di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Jakarta (2013-2018).

Selama perkuliahan mengikuti organisasi PUSDIMA FIS UNJ dan UKO UNJ cabang bulutangkis. Tergabung dalam komunitas SOS pecinta bulutangkis yang pernah meraih juara lomba kelompok supporter terbaik pertama tahun 2014. Selain itu dalam kegiatan SON Sosiologi UNJ mendapat juara kedua lomba bulutangkis tahun 2016-2017 pada partai ganda campuran. Selain organisasi formal, juga mengikuti beberapa kepanitiaan kegiatan kampus bersama organisasi PUSDIMA FIS UNJ dan BEM UNJ. Sering sekali mengikuti seminar dan diskusi baik dalam kampus maupun luar kampus mengenai tema apa saja terutama seputar sosial, pendidikan dan politik. Mempunyai pengalaman mengajar khususnya Praktek Kegiatan Meangajar (PKM) di SMAN 11 Jakarta Timur. Mempunyai pengalaman penelitian baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Penelitian dalam perkuliahan dengan tema peralatan sehari-hari suku Baduy-Jawa Barat, kelompok motor jalanan, pendidikan inklusi bagi difabel, Kerja Kuliah Lapangan (KKL) tentang pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak di Purwokerto, pedagang roti perempuan di daerah urban, kelompok karang taruna di perumahan dan perumahan kumuh di Jakarta. Penelitian di luar perkuliahan dengan tema birokrasi desa di desa Urug-Jawa Barat, komunitas-komunitas di Kota Tua-Jakarta, keagamaan di Karawang, inovasi untuk museum Bahari-Jakarta, kehidupan tokoh Kartini dan beberapa lainnya yang lupa untuk diingat. Alamat email aidachoirunnisa@gmail.com.